



PT. BADA INTERCONTINENTAL
PUBLISHING

MANAJEMEN RISIKO PENDIDIKAN ISLAM

M. Alang khairun nizar, M.Pd.I
H.Dahyar Husein, M.Pd.
Mira Andriyani, M.Pd
Zulfahji, S.Pd.I., M.Pd

Anna Simanjuntak, S.Pd., M.M.
Dr. Makmur Syukri, M.Pd
Dr. Yusuf Hadijaya, MA



PT. RADJA INTERCONTINENTAL
PUBLISHING

MANAJEMEN RISIKO PENDIDIKAN ISLAM



M. Alang khairun nizar, M.Pd.I
H.Dahyar Husein, M.Pd.
Mira Andriyani, M.Pd
Zulfahji, S.Pd.I., M.Pd

Anna Simanjuntak, S.Pd., M.M.
Dr. Makmur Syukri, M.Pd
Dr. Yusuf Hadijaya, MA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

1. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
2. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan Karya Ilmiah ilmu pengetahuan;
3. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
4. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MANAJEMEN RISIKO PENDIDIKAN ISLAM

Penulis

M. Alang khairun nizar, M.Pd.I

H.Dahyar Husein, M.Pd.

Mira Andriyani, M.Pd

Zulfahji, S.Pd.I., M.Pd

Anna Simanjuntak, S.Pd., M.M.

Dr. Makmur Syukri, M.Pd

Dr. Yusuf Hadijaya, MA

Penerbit

PT. Radja Intercontinental Publishing



Diterbitkan oleh:

PT. Radja Intercontinental Publishing

MANAJEMEN RISIKO PENDIDIKAN ISLAM

PENERBIT

PT. RADJA INTERCONTINENTAL PUBLISHING
(Grup Publikasi RADJA PUBLIKA)

SERTIFIKAT IKAPI



No.032/DIA/2023

Alamat Redaksi:

Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk, Dsn. Angsana,
Kota Lhokseumawe
Telp. 081269223511

Email:

pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com

Isi diluar tanggung jawab percetakan
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Dilarang
memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan
cara apapun, tanpa ijin tertulis dari penerbit

MANAJEMEN RISIKO PENDIDIKAN ISLAM

ISBN :
978-623-89542-6-1

Penulis :
M. Alang khairun nizar, M.Pd.I
H.Dahyar Husein, M.Pd.
Mira Andriyani, M.Pd
Zulfahji, S.Pd.I., M.Pd
Anna Simanjuntak, S.Pd., M.M.
Dr. Makmur Syukri, M.Pd
Dr. Yusuf Hadijaya, MA

Editor :
Rahmat Idhami, S.Tr.t

Penyunting :
Muhammad Multazam, S.E., M.S.M., CPRM

Desain sampul dan tata letak :
Rahmat Idhami, S.Tr.t
(Sumber Gambar: Freepik.com)

Tanggal Terbit:
Januari 2025

Jumlah Halaman :
134

Penerbit:



PT. Radja Intercontinental
Publishing

KATA PENGANTAR

Kepuasan kerja karyawan memang memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kemajuan perusahaan. Ketika karyawan merasa puas dengan pekerjaannya, Karyawan cenderung menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi, loyalitas yang kuat terhadap perusahaan, serta motivasi yang besar untuk memberikan kontribusi maksimal.. menjelaskan bahwa kepuasan kerja merupakan keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap pekerjaan, kepuasan kerja mencerminkan perasaan seseorang terhadap pekerjaannya.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus mampu mengelola berbagai risiko yang muncul, baik dari faktor internal maupun eksternal. Melalui buku ini, kami berusaha memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan praktik manajemen risiko yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, pengelola institusi pendidikan, pengambil kebijakan, serta semua pihak yang peduli terhadap pengembangan pendidikan Islam. Dengan pengelolaan risiko yang tepat, diharapkan pendidikan Islam dapat berkembang secara maksimal dan menghasilkan generasi yang berkualitas.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak - pihak yang telah memberikan dukungan atas tersusunnya buku ini. Kritik dan saran yang dapat meningkatkan kualitas buku ini akan sangat kami hargai. Akhirnya semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Lhokseumawe, Januari 2025

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Peraturan Hak Cipta	iii
Halaman Sampul.....	iv
Halaman Penerbit.....	v
Balik Halaman Judul.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Dasar Dasar Dan Tujuan Manajemen Resiko.....	1
Bab II Dampak Risiko Terhadap Organisasi.....	18
Bab III Jenis Jenis Risiko	39
Bab IV Ruang Lingkup Manajemen Risiko.....	54
Bab V Teknik Pengendalian Risiko	76
Bab VI Strategi Manajemen Risiko.....	82
Bab VII Budaya Risiko	96
Bab VIII Pelatihan Dan Komunikasi Risiko	103
Bab IX Pertimbangan Dalam Pengkajian Risiko.....	123
Bab X Pengertian Risiko Dan Fungsi Manajemen Risiko	145
Bab XI Proses Dan Konteks Manajemen Risiko Dalam Pendidikan Islam	164
Daftar Pustaka	178
Profil Penulis.....	191

BAB I

DASAR DASAR DAN TUJUAN MANAJEMEN RESIKO

A. Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, manusia mengalami berbagai perubahan dari berbagai aspek kehidupannya. Adakalanya perubahan tersebut sengaja dibuat sesuai rencana, dilakukan demi menyesuaikan dengan waktu dan kondisi adapula yang mendadak dibentuk akibat dari hal yang tidak terduga. Zaman yang terus berkembang memberikan berbagai jenis hal yang tidak diinginkan. Hal itu sering dikenal dengan risiko. Maka dari itu, penting merencanakan segala hal untuk menghadapi masa depan. Hakikat manajemen risiko dalam Al-Qur'an menurut Drs. H. Djaihidin Jamil menafsirkan dari Q.S Al-Hasyr : 19 bahwa "Masa depan itu tidak hanya di dunia, tidak kalah pentingnya adalah di akhirat. Masa depan itu harus direncanakan dengan baik. Masa depan harus kita desain dengan landasan iman dan takwa,".(Jamil, 2019) Risiko dalam berbagai bentuk dan sumbernya merupakan komponen yang tak terpisahkan dari setiap aktivitas. Hal ini dikarenakan masa depan merupakan sesuatu yang sangat sulit diprediksi. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu dengan pasti apa yang akan terjadi di masa depan, meskipun itu kejadian satu detik ke depan. Selalu ada elemen ketidakpastian yang menimbulkan risiko. Seandainya seluruh aktivitas di dunia bebas dari risiko, kehidupan akan menjadi sangat sederhana, karena jika

hasil akhir dari setiap aktivitas sudah diketahui sejak awal, kehidupan menjadi sesuatu yang membosankan. Tidak ada dinamika dan perubahan yang membuat peradaban manusia berputar.

Setiap negara menjadikan pendidikan sebagai suatu bagian yang esensial dan perlu adanya tinjauan secara berkelanjutan, termasuk di negara Indonesia.¹Pendidikan mampu menciptakan kualitas yang berkesinambungan dengan tujuan untuk mewujudkan seseorang manusia demi hari esok dan berlandaskan kepada nilai-nilai bangsa serta Pancasila, sehingga pendidikan ialah proses yang berkesinambungan, terus-menerus dan tiada akhirnya (never ending process). Dalam pelaksanaan pendidikan bukan hanya berfokus kepada penanaman saja, akan tetapi penanaman dan pembentukan karakter anak. Hal ini bertujuan untuk memberikan pedoman terhadap pelaksanaan dan perkembangan pendidikan di Indonesia untuk masa depan. Pendidikan bertujuan untuk mendidik karakter anak, sehingga mempunyai kepribadian yang mulia dan menghasilkan suatu individu yang mempunyai wawasan luas.³Selain itu, pendidikan bertujuan untuk membimbing, memotivasi, membina dan membantu siswa dalam rangka mengembangkan bakat yang ada pada dirinya.

Manusia setiap harinya pasti mendengar kata risiko. Sesuatu yang mampu mempengaruhi kelangsungan hidup dari sebuah perusahaan ialah yang menunjukan kepada ketidakpastian dalam keadaan suatu

perkara yang mana perkara tersebut mengakibatkan kemudaratan baik itu yang berskala besar maupun kecil, sehingga mampu memberikan dampak untuk kelanjutan hidup suatu perusahaan maupun organisasi dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, yang tidak begitu memberikan dampak terhadap perusahaan merupakan definisi dari risiko.⁵ Perubahan terjadi dari waktu ke waktu, yang dimana dari setiap perubahan tersebut terdapat risiko yang bisa berupa peluang atau kerugian.

Allah berfirman dalam Q.S Lukman ayat 34 bahwa tidak terdapat manusia di jagat raya ini yang mampu mengidentifikasi secara yakin dengan sesuatu yang akan terjadi di hari esok dan apa yang akan didapatkannya. Oleh sebab itu berdasarkan ayat tersebut guna mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat, manusia diinstruksikan untuk melaksanakan investasi. Dengan demikian dalam sebuah organisasi termasuk di sekolah perlu adanya pengelolaan risiko, karena pelaksanaan pendidikan tidak akan terlepas dari adanya risiko yang mampu menyebabkan terganggunya kelangsungan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dari suatu organisasi untuk mengelola risiko ialah guna memperkecil berbagai ancaman yang berhubungan dengan tempat yang telah dipilih ke jenjang yang mampu memberikan toleransi secara sosial. Karena sejatinya sebuah ancaman dapat datang dari berbagai tempat dan waktu.

Sekolah/madrasah mempunyai manajemen layaknya perusahaan dalam pengelolaan, penataan secara

teratur yang mampu meningkatkan sekolah ke arah yang lebih efisien. Manajemen risiko ialah pendekatan atau metodologi secara struktural dalam menata ketidakpastian sebuah risiko, yang terdiri dari perbuatan manusia berupa evaluasi risiko, penetapan strategi dan penurunan risiko melalui peningkatan dan pengelolaan sumberdaya. Dalam dunia pendidikan tentunya ada risiko yang terdiri dari aspek yang dapat mendukung dan juga menghambat terlaksananya pendidikan tertentu. Permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan terhitung banyak meliputi rendahnya mutu lulusan pendidikan dari tiap jenjang pendidikan, manajemen budgeting dan asset lembaga pendidikan memberikan dampak buruk bagi perkembangan pendidikan di Indonesia

B. Konsep Manajemen Risiko

Risiko merupakan suatu bentuk ancaman, ketidakpastian ataupun segala sesuatu yang muncul dari sebuah kreativitas yang dilaksanakan seorang maupun sekelompok orang dalam sebuah organisasi (Bambang Winarji, 2019). Dalam perspektif Islam, risiko diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) risiko akhirat dan (2) risiko dunia. Risiko akhirat terkait dengan neraka. Risiko dunia terkait dengan tujuan utama ketentuan syari'ah (maqashid asy-syari'ah) yang mana merupakan amanah dasar bagi kehidupan individu dan sosial yang tercermin dalam pemeliharaan pilar-pilar kesejahteraan umat manusia agar tetap sesuai tujuan yang terdapat dalam sebuah organisasi (Indrawati et al., 2012)

Risiko berdasarkan sumbernya dikelompokkan menjadi dua yakni risiko internal dan risiko eksternal. Risiko internal ini merupakan risiko yang bersumber dari dalam instansi itu sendiri, misal kecacatan atau kerusakan akibat kelalaiannya anggota, kecelakaan kerja, keterbatasan fasilitas dan sebagainya. Selanjutnya risiko eksternal merupakan risiko yang bersumber dari luar instansi, seperti risiko pencurian, persaingan, fluktuasi harga, perubahan kebijakan dari pemerintah dan lain-lain. (Winoto, 2020)

Risiko (risk) adalah sebutan bagi kemungkinan kejadian yang memiliki preseden historinya dan mengikuti suatu distribusi probabilitas atau kemungkinan terukur sehingga risiko ini dapat diperkirakan (Trimulato, 2017). Risiko disini dimaknai sesuatu yang muncul bersifat negatif yang bisa menurunkan kualitas tercapainya tujuan organisasi

Menurut Siahaan (2009), langkah atau proses yang dilakukan dengan cara sistematis untuk mengelola (to manage) ancaman risiko dikenal sebagai manajemen risiko (risk management) (Eko Sudarmanto, 2020). Untuk meminimalisir keberadaan risiko atau menghilangkannya, perlu adanya manajemen risiko. Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam proses identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap dan kebijakan, menetapkan solusi, serta melakukan monitor supervise dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktifitas atau proses organisasi (Suparmin, 2019). Dengan menerapkan manajemen risiko dan mempertimbangkan berbagai potensi risiko atau

peristiwa sebelum terjadi, organisasi dapat menghemat biaya dan melindungi organisasi di masa depan. Hal ini karena rencana manajemen risiko yang kuat akan membantu menetapkan prosedur untuk menghindari potensi ancaman, meminimalkan dampak buruknya jika terjadi dan mengatasi hasilnya (Maximus Ali Perajaka & Yohanes Ngamal, 2021).

Manajemen risiko dilakukan untuk melindungi suatu perusahaan atau organisasi yang mencakup berbagai hal yang menjadi komponennya dari sebuah bahaya atau kemungkinan buruk yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Faktanya, tidak semua risiko dapat dihilangkan atau dihindari, oleh karena itu diperlukan tindakan pencegahan atau tindakan untuk menghadapi risiko yang telah teridentifikasi tersebut.

C. DASAR- DASAR MANAJEMEN RESIKO

Ada beberapa prinsip dasar yang harus dijadikan acuan dalam pelaksanaan manajemen risiko, diantaranya:

1. Perumusan Tujuan, Tujuan dari sebuah organisasi terlahir dari visi dan misi yang kemudian dapat dijadikan pedoman dalam menentukan Langkah apa saja yang harus ditempuh untuk mencapai kesuksesan organisasi tersebut.
2. Kesatuan Arah, Untuk mencapai kesuksesan dalam menjalankan suatu kegiatan dalam organisasi setiap anggota harus memiliki kesatuan tujuan yang diarahkan oleh pemimpin organisasi tersebut.

3. Pembagian Kerja dan Pendelegasian Wewenang, Tujuan dari pendelagasian atau pemberian wewenang adalah untuk memberi tahukan kepada setiap anggota tanggung jawan yang diembannya serta wewenang yang dimilikinya. Agar tercapai efisiensi kerja dalam mengantisipasi risiko dalam organisasi tersebut dengan menempatkan anggota berdasarkan bidang keahliannya masing-masing.
4. Koordinasi, Hal ini dimaksudkan agar semua perbedaan pandangan dalam mengatasi risiko organisasi dari masing-masing bagian dapat diintegrasikan dengan mencari solusi dari setiap masalah melalui perencanaan disetiap kegiatan perusahaan.
5. Pengawasan, Efisiensi kerja dari sebuah Lembaga dapat diusahakan dengan melakukan pengontrolan yang baik dan berkesinambungan dalam setiap pelaksanaan kegiatan lembaga tersebut. Pengawasan ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan dari setiap tugas. Selain itu pengawasan juga dilakukan sebagai upaya untuk menemukan kendala atau kelemahan dari program manajemen risiko organisasi tersebut.

Prinsip dasar manajemen risiko dalam Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip syariah yang mengutamakan keadilan, transparansi, serta menjaga keseimbangan antara maslahat (manfaat) dan mafsadah (kerugian). Berikut adalah prinsip-prinsip dasar manajemen risiko dalam Islam:

1. Tawakkal (Berserah Diri kepada Allah)

Tawakkal berarti berserah diri kepada Allah setelah melakukan segala upaya yang manusiawi. Dalam konteks manajemen risiko, seorang Muslim harus melakukan perencanaan dan tindakan pencegahan untuk menghindari atau meminimalkan risiko, namun hasil akhirnya diserahkan kepada kehendak Allah.

- **Al-Qur'an Surah At-Taubah (9:51):** Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami".

2. Ta'awun (Kerjasama dan Tolong-Menolong)

Prinsip ta'awun dalam manajemen risiko mengajarkan pentingnya saling bekerja sama untuk mengurangi dampak risiko. Dalam praktik, prinsip ini tercermin dalam asuransi syariah (takaful), di mana anggota berbagi risiko untuk membantu satu sama lain dalam situasi yang sulit.

- **Al-Qur'an Surah Al-Maidah (5:2):** Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa.

3. Maslahat dan Maqashid Syariah (Tujuan Syariah)

Pengambilan keputusan dalam manajemen risiko harus bertujuan untuk melindungi lima elemen penting dalam Islam (maqashid syariah), yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Risiko yang dapat membahayakan elemen-elemen ini harus dikelola dengan baik.

- **Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:195):** Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.

4. Al-Kharaj bi al-Dhaman (Keuntungan Disertai Risiko)

Prinsip ini mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh mendapatkan keuntungan tanpa menanggung risiko. Setiap keuntungan yang didapatkan harus diiringi dengan kewajiban untuk menanggung risiko atau kerugian yang mungkin terjadi. Dalam konteks bisnis, misalnya, ini mencerminkan prinsip bahwa laba tidak boleh dijamin, karena hanya Allah yang menentukan hasil akhir.

- **Hadis Nabi SAW:** Al-kharaj bil dhaman (Keuntungan itu disertai dengan risiko).

5. Larangan Gharar (Ketidakpastian Berlebihan)

Gharar berarti ketidakpastian atau spekulasi yang berlebihan. Dalam Islam, segala bentuk transaksi atau keputusan yang terlalu spekulatif, tidak jelas, atau mengandung ketidakpastian

6. Kehati-hatian (Ihtiyat)

Islam mendorong umatnya untuk bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan dan meminimalkan risiko. Ini mencakup penilaian terhadap potensi dampak negatif serta menjaga agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Prinsip kehati-hatian ini relevan dalam manajemen risiko untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil sudah melalui pertimbangan yang matang.

7. Keadilan (Adil)

Segala keputusan dalam manajemen risiko harus bersifat adil dan tidak merugikan pihak manapun. Keadilan dalam distribusi risiko dan imbalan penting, misalnya dalam kontrak bisnis atau asuransi syariah. Semua pihak yang terlibat harus mendapatkan perlakuan yang adil.

D. Tujuan Manajemen resiko pada lembaga pendidikan

Tujuan manajemen risiko dalam pendidikan adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengelola, dan meminimalkan berbagai risiko yang dapat menghambat atau merugikan proses pendidikan. Dengan melakukan manajemen risiko yang efektif, institusi pendidikan dapat mencapai stabilitas, keamanan, dan lingkungan yang kondusif bagi semua pihak yang terlibat. Berikut adalah beberapa tujuan spesifik manajemen risiko dalam konteks pendidikan

1. Melindungi Kesehatan dan Keselamatan Siswa dan Staf

Manajemen risiko bertujuan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf administrasi. Risiko seperti kecelakaan fisik, penyakit menular, atau bencana alam harus diminimalkan melalui langkah-langkah preventif, seperti penerapan prosedur keselamatan, simulasi evakuasi darurat, dan penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai.

2. Memastikan Kelancaran Proses Pembelajaran

Risiko yang dapat mengganggu proses pembelajaran, seperti gangguan teknologi (misalnya

kegagalan sistem pembelajaran daring) atau masalah manajemen kelas, harus diidentifikasi dan dikelola untuk memastikan bahwa pendidikan berlangsung dengan lancar dan tanpa hambatan. Dengan memitigasi risiko-risiko ini, kualitas pembelajaran dapat dipertahankan.

3. Mencegah Kerugian Finansial

Institusi pendidikan juga menghadapi risiko keuangan, seperti penurunan jumlah siswa, pengelolaan anggaran yang tidak efisien, atau pengeluaran tak terduga. Manajemen risiko bertujuan untuk menjaga kestabilan keuangan sekolah dengan membuat perencanaan keuangan yang baik dan mencegah terjadinya kerugian finansial yang dapat berdampak pada operasional pendidikan.

4. Mengelola Risiko Hukum

Institusi pendidikan harus mematuhi berbagai peraturan dan kebijakan hukum, seperti peraturan perlindungan anak, hak cipta materi pembelajaran, dan regulasi tenaga kerja. Tujuan manajemen risiko adalah memastikan bahwa semua kebijakan dan prosedur di sekolah sesuai dengan hukum yang berlaku, menghindari tuntutan hukum yang dapat merusak reputasi sekolah.

5. Menjaga Reputasi dan Citra Sekolah

Reputasi sekolah sangat penting bagi kelangsungan dan daya tariknya. Risiko-risiko yang dapat mencoreng citra sekolah, seperti skandal, insiden kekerasan, atau masalah etika, harus dikelola

dengan baik. Manajemen risiko berperan dalam menjaga kredibilitas dan reputasi positif sekolah di mata masyarakat.

6. Meningkatkan Keamanan Fisik dan Siber

Selain keamanan fisik, di era digital, keamanan siber menjadi bagian penting dalam pendidikan. Risiko seperti kebocoran data siswa, serangan siber, atau penyalahgunaan teknologi harus dikelola untuk melindungi data pribadi dan informasi penting sekolah. Sistem keamanan teknologi yang kuat dan kebijakan penggunaan teknologi yang bijak dapat membantu mengurangi risiko-risiko ini.

7. Mengantisipasi dan Mengelola Krisis

Tujuan lain dari manajemen risiko adalah memastikan bahwa institusi pendidikan siap menghadapi situasi krisis, seperti bencana alam, pandemi, atau konflik sosial. Perencanaan tanggap darurat dan kesiapan dalam mengelola krisis sangat penting untuk menjaga stabilitas operasional pendidikan selama masa-masa sulit.

8. Mendukung Pencapaian Tujuan Pendidikan

Dengan mengelola risiko secara efektif, institusi pendidikan dapat lebih fokus pada pencapaian tujuan utamanya, yaitu memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa. Risiko yang dikelola dengan baik memastikan bahwa sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan mutu pembelajaran, inovasi pendidikan, dan pengembangan peserta didik.

9. Memperkuat Manajemen dan Tata Kelola Institusi Pendidikan

Manajemen risiko juga bertujuan untuk memperkuat tata kelola sekolah melalui kebijakan yang baik dan transparan, serta proses pengambilan keputusan yang terencana. Ini menciptakan organisasi pendidikan yang lebih siap dalam menghadapi tantangan dan perubahan di masa depan.

Secara keseluruhan, manajemen risiko dalam pendidikan tidak hanya melindungi institusi dari potensi kerugian atau ancaman, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, efektif, dan berkelanjutan.

E. Manajemen Risiko Lembaga Pendidikan

Dalam lembaga pendidikan, risiko bisa terjadi pada setiap komponen pendidikan. Risiko memiliki 2 parameter utama yaitu probabilitas atau kemungkinan terjadinya risiko dan dampak dari risiko yang terjadi yang harus menunjukkan hasil kemungkinan kerusakan atau kerugian (Elly Fariani, 2020). Komponen pendidikan memuat tujuan pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik dan media atau sarana prasaran pendidikan (Fithri et al., 2019). Manajemen risiko dalam lembaga pendidikan berarti mengelola risiko yang kemungkinan terjadi terhadap lembaga pendidikan (Demina, 2020).

Tujuan pendidikan nasional Indonesia tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), lalu diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Selanjutnya UU No. 2 tahun 1989 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal tersebut menunjukkan pendidikan Indonesia lebih cenderung mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religius yang sejalan dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (Sujana,2019). Dalam aplikasinya, mencapai tujuan pendidikan yang optimal sangatlah sulit apalagi membangun sikap sosial religius peserta didik. Risiko yang muncul salah satunya bisa disebabkan dari kurang efektifnya kepemimpinan kepala madrasah itu sendiri. Kurangnya respons pemimpin terhadap perubahan-perubahan lingkungan menyebabkan organisasi lambat dalam melakukan adaptasi dan melakukan percepatan-percepatan. Risiko tersebut sedikitnya bisa dikendalikan dengan mengendalikan kepemimpinan dengan membuat design kesiapan sekolah dalam mengelola krisis yaitu dengan

mengenal lingkungan khususnya dalam segi sosial dan spiritual secara mendalam terus-menerus dan membuat perencanaan pengelolaan krisis pada ranah tersebut di madrasah (Sastramayani & Badarwan, 2019).

Terkait dengan tujuan pendidikan, perubahan kurikulum dilakukan demi menunjang ketercapaian tujuan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun adakalanya perubahan kurikulum tersebut justru menjadi problematika di madrasah. Misalnya risiko perubahan kurikulum justru dianggap tidak relevan dengan kebutuhan industri di daerah tertentu, keterbatasan ruang praktek dengan kurikulum yang baru dan iklim pembelajaran yang ternyata dirasa kurang berorientasi kerja pada tingkat sekolah kejuruan (Suyitno, 2022). Pengendalian risiko yang dilakukan bisa dengan menyesuaikan susunan standar kompetensi madrasah dengan dunia kerja secara berkelanjutan.

Permasalahan tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah saat ini adalah mismatch atau ketidakcocokan kualifikasi dengan pekerjaan yang diembankan. Seperti sarjana PAI yang menjadi wali kelas di tingkat dasar, sarjana bahasa Inggris yang menjadi bagian tata usaha dan masih banyak lagi kasus mismatch di lembaga pendidikan. Dari hasil kinerjanya, risiko yang terjadi dan sudah banyak diteliti dari tenaga kerja yang overeducation berkorelasi negatif dengan penghasilannya, sebaliknya tenaga kerja yang undereducation berkorelasi positif dengan penghasilannya (Hasibuan & Handayani, 2021). Untuk

mengendalikan risiko kurang optimalnya hasil kinerja, maka kepala madrasah perlu memberikan uprgradingkualifikasi, bisa dengan memberikan kesempatan studi lanjutan atau pendidikan singkat yang dilakukan dengan tenaga ahli.

Sejauh ini begitu banyak penelitian pendidikan terkait pengaruh motivasi peserta didik dengan hasil belajar. Kebanyakan peserta didik yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gagah, tidak mau menyerah, serta giat membaca untuk meningkatkan hasil belajar serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Sementara itu peserta didik yang memiliki motivasi rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang akibatnya siswa akan mengalami kesulitan belajar dan tidak mencapai hasil belajar yang optimal (Rahman, 2021). Hal tersebut berkaitan menunjukkan keberhasilan proses pendidikan yang mempengaruhi mutu lembaga pendidikan. Motivasi peserta didik yang kurang dalam belajar menjadi risiko terberat mengingat hal tersebut menjadi indikator keberhasilan madrasah. Tanggungjawab besar dalam pembentukan kurikulum dan kompetensi tenaga pendidik dalam merancang proses pembelajaran menjadi alternatif pengendalian risiko motivasi belajar peserta didik di madrasah.

Komponen pendidikan yang penting selanjutnya sarana prasarana yang juga mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan, madrasah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai akan mampu meningkatkan mutu

pendidikannya (Suranto et al., 2022). Kurangnya sarana dan prasarana ini membuat pembelajaran di madrasah berjalan kurang optimal dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itu perlu pengendalian dengan adanya tindak lanjut dari pemerintah, sekolah, lembaga pendidikan, maupun orangtua peserta didik (Rahmiga, 2019). Pengendalian yang bisa dilakukan yaitu lembaga pendidikan pandai-pandai mengolah dana dan juga harus meminta dana kepada pemerintah sesuai dengan keadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di madrasah tersebut. Jika ada kekurangan, guru juga meningkatkan kreativitasnya untuk mengajar dengan alat seadanya. Untuk orangtua mungkin bisa memberikan sumbangan-sumbangan yang dapat membantu proses belajar mengajar di sekolah dengan membayar spp dan komite dengan tepat waktu.

BAB II

DAMPAK RISIKO TERHADAP ORGANISASI

Risiko merupakan realitas yang tak terhindarkan bagi setiap organisasi, baik yang beroperasi di sektor publik maupun swasta. Dalam lanskap bisnis yang dinamis dan semakin kompleks, organisasi menghadapi beragam tantangan yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional, stabilitas keuangan, serta reputasi mereka. Sumber-sumber risiko ini sangat beragam, mencakup faktor eksternal seperti perubahan ekonomi global, fluktuasi pasar, perubahan regulasi, bencana alam, hingga faktor internal seperti kesalahan manajemen, kegagalan teknologi, atau pelanggaran keamanan data.

Dampak dari risiko-risiko tersebut dapat bervariasi, mulai dari konsekuensi jangka pendek hingga implikasi jangka panjang yang signifikan. Dalam jangka pendek, organisasi mungkin menghadapi gangguan pada proses produksi, penurunan produktivitas, atau peningkatan biaya operasional. Sementara itu, dampak jangka panjang dapat mencakup hilangnya pangsa pasar, rusaknya reputasi perusahaan, penurunan kepercayaan pelanggan, atau bahkan kerugian finansial yang dapat mengancam kelangsungan hidup organisasi.

Mengingat potensi dampak yang begitu besar, pemahaman dan pengelolaan risiko menjadi aspek krusial dalam manajemen organisasi modern. Manajemen risiko

yang efektif tidak hanya berfungsi untuk memitigasi potensi kerugian, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan operasional dan bahkan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif. Melalui pendekatan manajemen risiko yang sistematis, organisasi dapat mengidentifikasi ancaman potensial, mengevaluasi dampaknya, dan mengembangkan strategi untuk mengurangi atau menghindari risiko tersebut.

Implementasi manajemen risiko membawa sejumlah keuntungan bagi organisasi. Selain melindungi aset dan menjaga stabilitas operasional, manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, memperbaiki proses pengambilan keputusan, dan membantu organisasi dalam mengidentifikasi peluang baru di tengah ketidakpastian. Namun, penting untuk diakui bahwa penerapan sistem manajemen risiko juga menghadirkan tantangan tersendiri. Organisasi perlu menginvestasikan sumber daya yang signifikan, baik dalam bentuk finansial maupun waktu, untuk mengembangkan infrastruktur dan kapabilitas manajemen risiko yang memadai. Selain itu, terdapat kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten dalam menganalisis dan merespons risiko secara tepat, yang terkadang sulit dipenuhi.

Dampak Risiko terhadap Organisasi dalam Perspektif pengelolaan risiko, termasuk dampaknya terhadap organisasi, memiliki dimensi yang sangat penting, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Islam memberikan pedoman

yang jelas mengenai bagaimana individu dan organisasi harus bersikap terhadap risiko dan ketidakpastian, yaitu dengan menerapkan prinsip tawakkal (berserah diri kepada Allah) setelah melakukan ikhtiar yang maksimal. Selain itu, prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan kejujuran dalam bisnis menjadi landasan dalam pengambilan keputusan untuk meminimalkan dampak negatif risiko.

Untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak risiko terhadap berbagai aspek organisasi, termasuk operasional, keuangan, strategis, dan reputasi. Selanjutnya, akan dibahas strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi dampak negatif dari risiko-risiko tersebut. Pembahasan akan mencakup pendekatan-pendekatan terkini dalam manajemen risiko, termasuk penggunaan teknologi dan analisis data untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam mengantisipasi dan merespons risiko. Dengan demikian, Buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai pentingnya manajemen risiko dalam konteks organisasi modern dan bagaimana organisasi dapat mengembangkan ketahanan dalam menghadapi tantangan di era yang penuh ketidakpastian.

A. Pengertian Risiko

Risiko atau "risk" adalah pengaruh atau efek ketidakpastian pada tujuan (effect of uncertainly on objectives), Pengadilan Negeri (2022). Menurut Darmawi (2022) Risiko mengacu pada kemungkinan konsekuensi berbahaya yang tidak diinginkan atau tidak terduga.

Dengan kata lain kemampuan untuk menunjukkan ketidakpastian, bahwa ketidakpastian adalah kondisi yang menyebabkan meningkatnya risiko.

Menurut pendapat Hanggraeni (2010) bahwa risiko ialah peristiwa atau kejadian yang berpotensi untuk terjadi yang mungkin dapat memunculkan kerugian bagi suatu perusahaan. Sehingga dapat dikatakan risiko ialah kesempatan terjadinya penyimpangan yang bisa menyebabkan kerugian. Hal tersebut disebabkan peristiwa risiko bisa muncul kapanpun dan dimanapun, dengan bahasa lain munculnya risiko tidak bisa diprediksi kapan dan dimana terjadinya.

B. Jenis Risiko

Risiko dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok. Setiap risiko memiliki karakteristik masing-masing sehingga memerlukan analisa atau manajemen tertentu. Menurut Hopkin (2018), Risiko dibagi kedalam 3 kategori yaitu: hazard risks, control risks, dan opportunity risks.

1. **Hazard risks**, adalah risiko-risiko yang hanya akan memberikan dampak negatif, contohnya pencurian. Jenis risiko ini akan menghalangi organisasi dalam pencapaian misinya. Khususnya risiko atau bahaya yang dapat diasuransikan, termasuk di dalamnya seperti kebakaran, badai, banjir, kecelakaan dan lain-lain.
2. **Control risks**, merupakan risiko yang memberikan ketidakpastian tentang akibat dari sebuah situasi, biasanya sering dikaitkan dengan manajemen proyek.

Biasanya organisasi memiliki keengganan terhadap risiko kontrol. Ketidak pastian dapat dikaitkan dengan keuntungan yang akan dihasilkan oleh suatu proyek, serta ketidakpastian tentang penyelesaian proyek tepat waktu, sesuai anggaran dan sesuai spesifikasi.

3. *Opportunity risks*, merupakan risiko yang akan diambil oleh organisasi dengan spekulasi untuk mendapatkan hasil yang positif. Banyak organisasi yang bersedia melakukan investasi pada strategi bisnis dengan risiko tinggi dengan mengharapkan imbalan keuntungan yang tinggi.

C. Teori Manajemen Risiko

Manajemen risiko didefinisikan sebagai proses sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta mengendalikan risiko yang dapat mengganggu pencapaian tujuan organisasi. Menurut Enterprise Risk Management (ERM) yang dikembangkan oleh Committee of Sponsoring Organizations (COSO), pengelolaan risiko harus mencakup seluruh aspek organisasi secara holistik. ERM menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam memantau dan mengendalikan risiko, yang melibatkan seluruh departemen dan fungsi dalam organisasi.

Menurut Hillson & Simon (2012), risiko tidak hanya bersifat negatif, tetapi juga dapat menciptakan peluang bagi organisasi jika dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, pengelolaan risiko tidak hanya fokus pada upaya mitigasi

kerugian, tetapi juga pada optimalisasi peluang yang muncul dari ketidakpastian.

D. Manajemen Risiko dalam Organisasi

Pendekatan manajemen risiko yang efektif sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif risiko. Menurut Hopkin (2018), proses manajemen risiko terdiri dari lima tahap antara lain:

1. **Identifikasi Risiko:** Proses untuk menemukan dan mendokumentasikan risiko yang mungkin mempengaruhi organisasi.
2. **Analisis Risiko:** Menganalisis risiko yang telah diidentifikasi untuk memahami sifat, kemungkinan, dan dampaknya.
3. **Evaluasi Risiko:** Menilai risiko berdasarkan analisis untuk menentukan prioritas penanganan risiko.
4. **Pengendalian Risiko:** Merumuskan strategi untuk mengelola risiko, termasuk menghindari, mengurangi, mentransfer, atau menerima risiko.
5. **Pemantauan dan Tinjauan:** Memantau dan mengevaluasi proses manajemen risiko secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Langkah-langkah ini membantu organisasi dalam mengelola risiko secara sistematis dan efektif. Organisasi yang memiliki strategi manajemen risiko yang kuat cenderung lebih resiliensi dalam menghadapi ancaman dan dapat merespons ketidakpastian dengan lebih baik.

Penelitian lain oleh Bromiley et al. (2015) menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan daya saing organisasi dan memungkinkan mereka untuk berinovasi secara lebih efektif. Misalnya, dalam sektor keuangan, lembaga perbankan yang memiliki sistem pengelolaan risiko kredit yang baik cenderung lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.

E. Dampak Risiko Terhadap Kinerja Organisasi

Studi menunjukkan bahwa risiko memiliki dampak signifikan pada kinerja organisasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kaplan & Mikes (2012), risiko yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan kerugian besar bagi organisasi, baik secara finansial maupun reputasional. Misalnya, risiko operasional seperti gangguan produksi atau kerusakan teknologi dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan meningkatkan biaya operasional.

Di sisi lain, risiko keuangan seperti fluktuasi nilai tukar mata uang atau ketidakpastian pasar keuangan dapat mempengaruhi likuiditas dan stabilitas keuangan organisasi. Dampak dari risiko ini dapat bervariasi tergantung pada ukuran organisasi, industri tempat mereka beroperasi, serta kapasitas mereka dalam mengelola risiko tersebut. Oleh karena itu, menurut Yusuf, dkk (2024) ada beberapa dampak risiko terhadap organisasi, antara lain :

1. **Kerugian Finansial;** risiko dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi organisasi. Misalnya, risiko keuangan seperti fluktuasi mata uang,

perubahan suku bunga, atau kerugian investasi dapat mengurangi pendapatan dan mengganggu stabilitas keuangan organisasi.

2. **Gangguan Operasional;** Risiko dapat mengganggu operasional organisasi. Misalnya, risiko operasional seperti kegagalan sistem teknologi, bencana alam, atau gangguan pasokan dapat menghambat produksi, pengiriman atau layanan yang ditawarkan terhadap organisasi.
3. **Reputasi dan Citra;** Risiko dapat merusak reputasi dan citra organisasi. Misalnya, risiko organisasi seperti : pelanggaran etika, atau produk cacat dapat menyebabkan penurunan kepercayaan pelanggan, investor, dan masyarakat umum terhadap organisasi.
4. **Hukum dan Kepatuhan;** Risiko dapat mengakibatkan masalah hukum dan kepatuhan bagi organisasi. Misalnya, risiko hukum seperti pelanggaran peraturan, tuntutan hukum, atau sanksi dapat mengakibatkan biaya hukum yang tinggi, kerugian reputasi, atau bahkan penutupan organisasi.
5. **Gangguan Pasar;** Risiko dapat mengganggu pasar dimana organisasi beroperasi. Misalnya, risiko pasar seperti perubahan tren konsumen, persaingan yang ketat, atau perubahan regulasi dapat mengurangi permintaan produk atau layanan organisasi.
6. **Kehilangan Sumber Daya;** Risiko dapat menyebabkan kehilangan sumber daya yang penting bagi organisasi. Misalnya, risiko seperti kehilangan karyawan kunci, kegagalan rekrutmen, atau kehilangan pengetahuan

dan keahlian dapat mengganggu kemampuan organisasi untuk beroperasi secara efektif.

Penting bagi organisasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengolah resiko dengan baik guna mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi. Hal ini dapat dilakukan melalui implementasi strategi *Enterprise Risk Management (ERM)* yang baik.

F. Peran Teknologi dalam Manajemen Risiko

Seiring dengan perkembangan teknologi, banyak organisasi yang mulai mengadopsi teknologi berbasis data untuk memitigasi risiko. Menurut laporan oleh Deloitte (2019), penggunaan analitik data dan kecerdasan buatan (AI) telah membantu perusahaan mengidentifikasi risiko dengan lebih cepat dan tepat. Teknologi ini memungkinkan organisasi untuk memproses data dalam jumlah besar dan mendeteksi potensi masalah sebelum mereka menimbulkan dampak besar.

G. Dampak Risiko terhadap Organisasi dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pengelolaan risiko, termasuk dampaknya terhadap organisasi, memiliki dimensi yang sangat penting, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana individu dan organisasi harus bersikap terhadap risiko dan ketidakpastian, yaitu dengan menerapkan prinsip tawakkal (berserah diri kepada Allah) setelah

melakukan ikhtiar yang maksimal. Selain itu, prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan kejujuran dalam bisnis menjadi landasan dalam pengambilan keputusan untuk meminimalkan dampak negatif risiko.

1) Prinsip *Tawakkal* dan Pengelolaan Risiko

Dalam Islam, *tawakkal* atau berserah diri kepada Allah setelah melakukan upaya terbaik adalah konsep yang sangat relevan dalam menghadapi risiko. Prinsip ini menekankan bahwa meskipun manusia diharapkan untuk berusaha sebaik mungkin dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan bisnis, hasil akhirnya ada di tangan Allah. Oleh karena itu, dalam pengelolaan risiko, seorang pemimpin organisasi tetap harus mengambil tindakan preventif dan menjalankan kewajiban manajemen risiko, namun tetap berserah diri pada ketentuan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

"فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ"
(آل عمران: 159)

"Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal." (QS. Ali 'Imran: 159)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap langkah dan upaya harus disertai dengan perencanaan dan

antisipasi risiko, namun keyakinan pada kehendak Allah juga menjadi pegangan yang menenangkan.

2) Transparansi dan Kejujuran dalam Menghadapi Risiko

Islam menekankan pentingnya *shiddiq* (kejujuran) dan *amanah* (kepercayaan) dalam menjalankan bisnis. Salah satu faktor utama yang menyebabkan risiko organisasi adalah kurangnya transparansi dalam pengelolaan keuangan atau informasi yang tidak akurat. Dalam konteks Islam, menjaga kejujuran dalam setiap transaksi bisnis adalah kewajiban yang sangat ditekankan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada."
(HR. Tirmidzi)

Kejujuran dalam pelaporan keuangan, pengambilan keputusan, dan interaksi dengan pemangku kepentingan akan membantu meminimalkan risiko kerugian, skandal, dan hilangnya kepercayaan publik. Risiko seperti yang dialami oleh Enron atau Jiwasraya bisa dihindari apabila prinsip transparansi dan amanah diterapkan dengan baik.

3) Prinsip Keadilan dan Pengelolaan Risiko Finansial

Dalam Islam, prinsip keadilan (*al-'adalah*) sangat penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi. Islam melarang praktik-praktik yang mengandung unsur penipuan, riba (bunga), *maysir* (perjudian), dan *gharar* (ketidakpastian berlebihan). Risiko dalam transaksi keuangan yang mengandung *gharar* sangat dilarang dalam syariat Islam, karena hal ini dianggap merugikan salah satu pihak dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi.

Contoh pengelolaan risiko keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam adalah melalui penerapan konsep *mudharabah* (bagi hasil) atau *musharakah* (kemitraan). Dalam kedua konsep ini, keuntungan dan kerugian dibagi secara adil antara para pihak, sehingga risiko tidak hanya ditanggung oleh satu pihak saja. Hal ini menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam bisnis, yang sangat dianjurkan dalam Islam.

4) Etika Bisnis Islam dan Manajemen Risiko

Etika bisnis Islam menekankan pada tanggung jawab sosial, moralitas, dan menjaga kesejahteraan bersama. Dalam konteks manajemen risiko, organisasi harus mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan bisnis tidak hanya pada keuntungan finansial, tetapi juga pada kesejahteraan para karyawan, pemangku kepentingan, dan masyarakat luas.

Islam mendorong organisasi untuk memprioritaskan tanggung jawab moral di atas kepentingan material semata. Hal ini relevan dalam mencegah risiko seperti korupsi, eksploitasi tenaga kerja, atau praktik bisnis yang merugikan lingkungan. Sebagai contoh, perusahaan yang menjalankan prinsip tanggung jawab sosial akan lebih siap menghadapi risiko reputasi dibandingkan perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan dampak sosial.

5) Aspek Spiritual dalam Menghadapi Risiko

Dalam Islam, setiap tindakan manusia selalu terhubung dengan aspek spiritual, termasuk dalam menghadapi risiko. Umat Islam diajarkan untuk memiliki keyakinan bahwa semua risiko yang terjadi merupakan bagian dari ujian Allah, dan dengan bersikap sabar serta bertindak bijak, organisasi atau individu dapat melalui ujian tersebut dengan lebih baik.

"وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ"

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."
(QS. Asy-Syura: 30)

Ayat ini mengajarkan bahwa risiko atau masalah yang dihadapi organisasi juga merupakan hasil dari

tindakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, introspeksi, perbaikan manajemen, serta pendekatan etika yang lebih baik adalah bagian dari manajemen risiko yang Islami.

Dalam perspektif Islam, dampak risiko terhadap organisasi harus dikelola melalui kombinasi ikhtiar yang maksimal dan *tawakkal* kepada Allah. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial merupakan kunci dalam mengurangi risiko dan dampak negatifnya. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam manajemen risiko, organisasi tidak hanya dapat melindungi diri dari kerugian finansial dan reputasi, tetapi juga menjaga keberlanjutan dan keberkahan dalam usaha mereka.

F. Contoh Kasus Luar Negeri : Skandal Keuangan Enron (2001)

Salah satu contoh paling terkenal mengenai dampak risiko terhadap organisasi adalah kasus skandal keuangan yang melibatkan perusahaan energi Enron pada awal tahun 2000-an. Enron, yang berbasis di Amerika Serikat, pada saat itu merupakan salah satu perusahaan terbesar di dunia dalam bidang energi, namun pada tahun 2001, perusahaan ini runtuh akibat praktik akuntansi yang curang, penyalahgunaan manajemen risiko, dan pengelolaan yang tidak transparan.

Kronologi Kasus:

Enron, dengan menggunakan metode akuntansi yang tidak konvensional, mencatat pendapatan dari transaksi yang sebenarnya belum terealisasi. Mereka menggunakan apa yang disebut "Market-to-Market Accounting" untuk membukukan potensi keuntungan masa depan sebagai pendapatan saat ini, yang menggelembungkan laporan keuangan mereka. Praktik ini pada awalnya tidak terdeteksi oleh para investor dan pengawas, namun begitu ketidaksesuaian terungkap, nilai saham Enron jatuh dengan cepat.

Risiko yang Terlibat:

- a. **Risiko Keuangan:** Manipulasi laporan keuangan membuat investor dan pemegang saham salah persepsi mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Akibatnya, ketika praktik tersebut terbongkar, nilai saham Enron anjlok dan perusahaan kehilangan kepercayaan dari pasar.
- b. **Risiko Operasional:** Selain masalah keuangan, Enron juga menghadapi risiko operasional yang tinggi karena mengandalkan strategi perdagangan energi yang kompleks dan spekulatif. Kegagalan mengelola risiko ini turut berkontribusi pada keruntuhan perusahaan.
- c. **Risiko Reputasi:** Skandal ini menghancurkan reputasi Enron di mata publik dan pemegang saham. Reputasi perusahaan yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu yang paling inovatif di bidang energi langsung

rusak, menyebabkan hilangnya kepercayaan pelanggan, investor, dan masyarakat luas.

- d. **Risiko Kepatuhan:** Enron juga terlibat dalam pelanggaran hukum dan regulasi, karena menyembunyikan utang besar dan menyajikan laporan keuangan yang tidak akurat. Kurangnya kepatuhan terhadap regulasi akuntansi dan hukum keuangan merupakan salah satu faktor utama kehancuran perusahaan.

Dampak:

Kasus Enron menjadi salah satu kebangkrutan korporat terbesar dalam sejarah AS, dan berdampak luas di sektor energi serta pasar keuangan global. Ribuan karyawan kehilangan pekerjaan dan tabungan pensiun mereka, sementara para investor menderita kerugian besar. Dampak jangka panjang dari skandal ini adalah pengetatan regulasi di sektor korporat, termasuk diberlakukannya **Undang-Undang Sarbanes-Oxley (2002)** yang bertujuan memperbaiki tata kelola perusahaan dan transparansi laporan keuangan.

Pelajaran dari Kasus Enron:

- a. **Pentingnya Pengelolaan Risiko yang Transparan:** Kegagalan Enron menunjukkan pentingnya manajemen risiko yang terintegrasi dan transparan, serta pentingnya memastikan bahwa laporan keuangan sesuai dengan realitas bisnis.

- b. **Pengawasan yang Ketat:** Regulasi dan pengawasan yang efektif dari pihak eksternal seperti auditor dan pengawas pemerintah sangat penting untuk mencegah praktik-praktik curang yang dapat merugikan pemangku kepentingan.
- c. **Kepatuhan Hukum dan Etika:** Pengelolaan risiko tidak hanya terkait dengan aspek keuangan dan operasional, tetapi juga kepatuhan terhadap hukum dan etika bisnis. Kegagalan dalam hal ini dapat menimbulkan kerugian besar dan menghancurkan reputasi perusahaan secara permanen.

Kasus Enron adalah contoh nyata bagaimana risiko yang tidak terkelola dengan baik, baik dalam aspek keuangan, operasional, maupun kepatuhan, dapat menyebabkan kehancuran besar bagi sebuah organisasi. Risiko ini bukan hanya soal potensi kerugian finansial, tetapi juga berkaitan dengan integritas, reputasi, dan keberlangsungan bisnis di masa depan.

G. Contoh Kasus Dalam Negeri : Skandal Keuangan PT Asuransi Jiwasraya (2019)

Salah satu contoh kasus risiko di Indonesia yang berdampak besar adalah skandal keuangan yang melibatkan PT Asuransi Jiwasraya. Perusahaan asuransi pelat merah ini terlibat dalam kasus gagal bayar polis kepada nasabah yang mengungkapkan berbagai permasalahan manajemen risiko dan penyalahgunaan wewenang di dalam organisasi.

Kronologi Kasus:

Pada akhir 2019, PT Asuransi Jiwasraya terungkap mengalami gagal bayar polis *saving plan* yang dijanjikan kepada nasabahnya, dengan total kerugian negara yang mencapai Rp 13,7 triliun. Jiwasraya diketahui berinvestasi secara agresif di saham-saham berisiko tinggi dan aset-aset yang tidak likuid untuk mencapai keuntungan jangka pendek yang tidak realistis. Pengelolaan investasi yang buruk ini mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan dan ketidakmampuan membayar kewajiban kepada pemegang polis.

Risiko yang Terlibat:

- a. **Risiko Investasi:** Jiwasraya melakukan investasi di saham-saham yang memiliki tingkat risiko tinggi dan tidak likuid, serta melakukan pembelian reksa dana yang kurang kredibel. Hal ini menyebabkan kerugian besar ketika nilai saham jatuh, dan perusahaan tidak memiliki cadangan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya.
- b. **Risiko Keuangan:** Karena ketergantungan pada investasi berisiko tinggi untuk membayar keuntungan polis *saving plan*, ketika investasi tersebut merugi, Jiwasraya tidak dapat memenuhi kewajiban kepada nasabah. Ini memperlihatkan kelemahan dalam pengelolaan keuangan yang gagal memperhitungkan potensi kerugian dan kebutuhan likuiditas.
- c. **Risiko Kepatuhan:** Terdapat pelanggaran serius terhadap regulasi dalam pengelolaan investasi, yang

mengindikasikan kurangnya kepatuhan terhadap standar pengawasan asuransi dan aturan investasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan bahwa praktik-praktik tersebut telah melanggar ketentuan investasi yang berlaku bagi perusahaan asuransi.

- d. **Risiko Reputasi:** Skandal ini menyebabkan hilangnya kepercayaan nasabah terhadap Jiwasraya sebagai perusahaan asuransi milik negara. Kepercayaan masyarakat dan investor terhadap industri asuransi Indonesia juga menurun secara signifikan akibat kasus ini, menciptakan krisis reputasi besar bagi Jiwasraya dan sektor asuransi nasional secara keseluruhan.

Dampak:

- a. **Kerugian Keuangan:** Kasus Jiwasraya menimbulkan kerugian bagi negara dengan nilai mencapai Rp 13,7 triliun, yang akhirnya harus diselesaikan melalui berbagai tindakan restrukturisasi dan intervensi dari pemerintah. Para nasabah mengalami ketidakpastian mengenai pengembalian dana mereka, dan beberapa polis asuransi gagal dibayar.
- b. **Tindakan Hukum:** Beberapa pejabat tinggi Jiwasraya, termasuk direksi, terlibat dalam penyalahgunaan wewenang dan korupsi, yang menyebabkan mereka dijatuhi hukuman penjara. Selain itu, pemerintah mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan perusahaan, termasuk rencana restrukturisasi dan pembentukan holding asuransi BUMN untuk menyelesaikan kewajiban perusahaan.

- c. **Pengetatan Regulasi:** Kasus ini memaksa OJK dan otoritas terkait untuk memperketat pengawasan terhadap perusahaan asuransi dan memperkuat peraturan terkait pengelolaan investasi di sektor asuransi. Peraturan baru diberlakukan untuk memastikan transparansi yang lebih baik dan pengelolaan risiko yang lebih hati-hati.
- d. **Krisis Kepercayaan:** Skandal Jiwasraya memperburuk persepsi masyarakat terhadap institusi asuransi di Indonesia, yang mengakibatkan penurunan minat masyarakat dalam produk asuransi, terutama produk dengan imbal hasil tinggi. Reputasi Jiwasraya sebagai salah satu asuransi terbesar di Indonesia hancur, dan hal ini memengaruhi industri asuransi secara keseluruhan.

Pelajaran dari Kasus Jiwasraya:

- a. **Pengelolaan Risiko Investasi yang Baik:** Kasus Jiwasraya menyoroti pentingnya pengelolaan investasi yang hati-hati dan sesuai dengan profil risiko perusahaan. Investasi yang terlalu agresif tanpa memperhitungkan risiko dapat mengakibatkan kerugian besar dan kegagalan perusahaan.
- b. **Transparansi dan Kepatuhan Regulasi:** Pentingnya kepatuhan terhadap regulasi investasi dan asuransi menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan perusahaan asuransi. Jiwasraya gagal dalam hal ini, yang akhirnya berujung pada kehancuran finansial perusahaan.

- c. **Pengawasan yang Lebih Ketat:** Skandal ini menunjukkan perlunya pengawasan eksternal yang lebih ketat oleh otoritas terkait seperti OJK. Kurangnya pengawasan yang efektif dapat memungkinkan perusahaan untuk melanggar regulasi dan mengambil risiko yang tidak sesuai.

Kasus Jiwasraya adalah contoh nyata bagaimana risiko keuangan, investasi, dan kepatuhan yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerugian besar, tidak hanya bagi perusahaan, tetapi juga bagi nasabah, negara, dan masyarakat luas. Kasus ini memperkuat pentingnya manajemen risiko yang baik, transparansi dalam laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

BAB III

JENIS JENIS RISIKO

Dalam kehidupan ini segala sesuatunya pastinya memiliki dampak, baik dampak positif maupun negative, tinggal lagi kita sebagai manusia yang memiliki akal dan Pikiran dapat memilih akan mendapatkan dampak yang mana. Tetapi berbeda dengan adanya Risiko.

Risiko adalah ketidakpastiaan yang akan terjadi di masa depan. Untuk meminimalisir terjadinya risiko, perusahaan harus memahami mengenai manajemen risiko. Menurut Herman Darmawi (2006) Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi.

Manajemen Risiko berperang penting untuk menghindari risiko yang terjadi dalam sebuah perusahaan. Risiko diartikan sebagai akibat yang kurang menyenangkan dari suatu tindakan. Risiko menjadi kata yang tidak asing di telinga dan memiliki konotasi negatif. Contoh saja, jika kita mempunyai sebuah bisnis, namun karyawan-karyawan tidak jujur dan suka mencuri, maka ada risiko bisnis akan rugi (kejadian yang tidak menyenangkan).

Risiko adalah sebuah kejadian atau peristiwa yang berdampak berbahaya untuk sebuah organisasi atau perusahaan yang menyebabkan kerugian dimasa yang akan datang. Agar dapat meminimalisir risiko yang akan

diterima maka perlulah kiranya untuk memahami apa itu risiko apa saja jenis-jenis risiko dan cara meminimalisirnya, yang akan kita bahas lebih dalam pada tulisan ini.

Menurut Djohanputro (2008) dalam Latifiana, D. (2017) menyatakan bahwa untuk memudahkan pengenalan risiko, perlu dilakukan klasifikasi sehingga 8 mengenal karakter dari risiko. Risiko dapat dikategorikan ke dalam risiko murni dan risiko spekulatif. Cara lain mengklasifikasi risiko adalah mengategorikan ke dalam risiko sistematis dan risiko spesifik.

Sedangkan risiko dengan kaitannya manajemen Secara sederhana adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, keluarga dan masyarakat. Jadi mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/ mengoordinasi dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program penanggulangan risiko. Program manajemen risiko mencakup tugas-tugas: mengidentifikasi risiko-risiko yang dihadapi, mengukur atau menentukan besarnya risiko tersebut, mencari jalan untuk menghadapi atau menanggulangi risiko, selanjutnya menyusun strategi untuk memperkecil ataupun mengendalikan risiko, mengoordinasi pelaksanaan penanggulangan risiko serta mengevaluasi program penanggulangan risiko yang telah dibuat.

Setiap hal dalam kehidupan ini sudah barang tentu memiliki risiko, tinggal lagi kita sebagai manusia yang

menjalani untuk dapat menyikapinya, risiko dapat diminimalisir apabila kita mengetahui kemungkinan risiko apa yang kan kita hadapi didepan nanti, dengan mengetahui risiko maka kita dapat mengelola risiko itu sendiri. Gsetiap Langkah kehidupan yang diambil baik dalam hal bisnis, keuangan, Kesehatan bahkan dalam hal pengambilan Keputusan pribadi risiko sendiri adalah menjadi factor yang tidak dapat dihindarkan. Memahami dan mengelola risiko adalah kunci untuk mencapai tujuan secara efektif dan menjaga stabilitas dalam aspek kehidupan.

A. Definisi Risiko

Menurut wikipedia Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Dalam bidang asuransi, risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, di mana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian.

Menurut Peter F. Drucker, seorang ahli manajemen terkemuka, risiko adalah ketidakpastian yang menciptakan ancaman atau kesempatan. Artinya, risiko tidak selalu identik dengan hal negatif, namun juga bisa menjadi peluang bagi kemajuan.(Ahmad Fikri.,2024)

Manajemen risiko adalah penerapan fungsi manajemen dalam manajemen risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, keluarga dan masyarakat. Ini termasuk kegiatan dalam perencanaan,

pengorganisasian, penyusunan, memimpin/mengkoordinasi, dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program manajemen risiko. (Yusuf Hadijaya at al., 2024)

Tantangan berasal dari berbagai masalah seperti perkembangan teknologi, globalisasi, margin yang menipis, perbedaan berbagai produk, dan peraturan bisnis yang ketat. Dengan adanya tantangan tersebut, membuat para pebisnis harus mengantisipasi semua masalah tersebut, karena jika tidak, maka akan memunculkan berbagai risiko yang akan mengancam hingga dapat membuat suatu kelangsungan hidup bisnis bangkrut. (Lionel et al., 2023)

Pentingnya untuk terus berhati-hati dan membuat penilaian yang baik dalam semua bidang kehidupan karena kemungkinan dampak dari kejadian yang tidak menguntungkan. Risiko merupakan bagian penting dalam kehidupan dan dapat ditemukan dalam setiap aspek keberadaan dan tindakan manusia. Segala aspek kehidupan seseorang, termasuk urusan organisasi, politik, bisnis, dan pribadi, mungkin mengalami hal ini. Setiap orang, kelompok, perusahaan, dan lembaga lainnya harus siap menghadapi kerugian, bahaya, dan situasi negatif lainnya. Oleh karena itu, adanya manajemen risiko sangat penting untuk bertahan dalam berbagai keadaan yang tidak terduga. (Rahmawati & Hidayat, 2024)

Berdasarkan pengertian beberapa di atas dapat saya simpulkan bahwasannya risiko adalah kemungkinan terjadinya sesuatu kejadian atau bisa dikatakan sebagai

peluang suatu kejadian yang belum tentu terjadi bisa dalam bentuk tidak selalu identik dengan hal negatif, namun juga bisa menjadi peluang bagi kemajuan.

Setiap hal dalam kehidupan ini sudah barang tentu memiliki risiko, tinggal lagi kita sebagai manusia yang menjalani untuk dapat menyikapinya, risiko dapat diminimalisir apabila kita mengetahui kemungkinan risiko apa yang kan kita hadapi didepan nanti, dengan mengetahui risiko maka kita dapat mengelola risiko itu sendiri. Setiap Langkah kehidupan yang diambil baik dalam hal bisnis, keuangan, Kesehatan bahkan dalam hal pengambilan Keputusan pribadi risiko sendiri adalah menjadi factor yang tidak dapat dihindarkan. Memahami dan mengelola risiko adalah kunci untuk mencapai tujuan secara efektif dan menjaga stabilitas dalam aspek kehidupan.

B. Jenis-Jenis Risiko

Bentuk-bentuk risiko antara lain adalah sebagai berikut: Risiko murni, Risiko spekulatif, Risiko Partikular dan Risiko Fundamental.

1. Risiko murni adalah risiko yang akibatnya hanya ada 2 macam: rugi atau break even, contohnya pencurian, kecelakaan atau kebakaran. Pada bidang pendidikan contohnya risiko murni kebakaran atau kerusakan Gedung di sekolah, risikonya gedung atau fasilitas mengalami kebakaran, dampaknya penutupan sekolah atau pasilitas sekolah. Mitigasi dengan cara seperti memiliki asuransi properti, perencanaan darurat.

2. Risiko spekulatif adalah risiko yang akibatnya ada 3 macam: rugi, untung atau break even, contohnya judi. Contoh risiko spekulatif dalam dunia Pendidikan adalah investasi dalam teknologi pendidikan, risikonya sekolah atau institusi memutuskan untuk investasi besar-besaran dalam teknologi system manajemen daring perangkat keras dan aplikasi Pendidikan. Risikonya investasi tidak membuahkan hasil, teknologi tersebut tidak efektif pemborosan anggaran, potensi keuntungannya adalah teknologi dapat meningkatkan efisiensi perbaikan kualitas pembelajaran dan tentunya akan meningkatkan daya saing dan reputasi institusi.
3. Risiko partikular adalah risiko yang berasal dari individu dan dampaknya lokal, contohnya pesawat jatuh, tabrakan mobil dan kapal kandas. Pada dunia pendidikan contohnya dari risiko partikular ini sendiri perubahan kebijakan lokal atau regional, risikonya pemerintah daerah memberlakukan perubahan kebijakan pendidikan lokal yang mempengaruhi satu atau beberapa sekolah seperti perubahan anggaran atau aturan penerimaan siswa, dampaknya hanya sekolah di daerah tertentu yang terpengaruh tidak untuk sekolah yang lain. Mitigasinya adalah sekolah dapat beradaptasi dengan kebijakan baru.
4. Risiko Fundamental adalah risiko yang berasal dari alam/lingkungan dengan dampak yang besar. Contohnya tsunami, gempa bumi, banjir bandang,

angin topan. Contohnya dalam dunia Pendidikan adalah Pandemi Global, resikonya penyebaran penyakit menular, dampaknya pandemi memaksakan penutupan sekolah dan universitas diseluruh dunia. Mitigasinya adalah pengembangan pembelajaran daring yang lebih baik. Protocol Kesehatan kita ketat dll.

C. Komponen-komponen Risiko

Ada beberapa hal yang menjadi komponen-komponen dari Risiko ini sendiri antara lain adalah :

1. Lingkungan Internal (Internal Environment)

Lingkungan internal memiliki peran penting dalam menentukan warna pada organisasi, memberikan dasar dalam cara pandang pada risiko yang mungkin dihadapi oleh setiap orang dalam organisasi tersebut. Lingkungan internal ini mencakup beberapa hal, diantaranya:

- a) Filosofi manajemen risiko Ini adalah seperangkat perilaku serta keyakinan yang dirasakan bersama-sama dan mencirikan bagaimana organisasi mempertimbangkan risiko di dalam berbagai aspek.
- b) Risk appetite Merupakan risiko dalam hal wawasan serta tingkatan yang luas yang masih bisa diterima oleh organisasi

- c) Direksi dan komisaris Independensi, pengalaman, struktur, dan juga peran pengawasan yang dilakukan oleh dewan
- d) Integritas serta nilai-nilai etika Mencakup gaya kepemimpinan, standar perilaku, dan berbagai tindakan yang secara etika diterima serta berlaku di dalam organisasi.
- e) Komitmen terhadap kompetensi Ini adalah keahlian dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan semua tugas yang dibebankan.
- f) Struktur organisasi Kerangka yang dibuat untuk membuat rencana, melaksanakan, mengendalikan, dan juga memantau berbagai aktivitas di dalam organisasi.
- g) Pembebanan wewenang serta tanggung jawab Tahap di mana setiap tim dan individu dalam organisasi diberikan wewenang dan diminta untuk berinisiatif dalam mengarahkan berbagai isu serta memecahkan masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya.
- h) Kriteria atau standar sumber daya manusia Hal-hal yang berhubungan dengan proses rekrutmen, orientasi, pelatihan, evaluasi, promosi, konseling, kompensasi, dan berbagai tindakan perbaikan yang diambil oleh organisasi.

2. Penentuan Tujuan (Objective Setting)

Tujuan perusahaan harus ditetapkan sebelum manajemen bisa mengidentifikasi berbagai kejadian yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. ERM(Enterprise risk mnajamen) berfungsi untuk memastikan manajemen memiliki proses untuk menetapkan tujuan.

3. Identifikasi Kejadian (Event Identification)

Organisasi harus mengidentifikasi kejadian internal dan eksternal yang mempengaruhi pencapaian tujuan serta membedakan risiko dengan peluang. Peluang akan dikembalikan pada proses penetapan strategi atau tujuan manajemen.

Prosesnya dimulai dari manajemen yang mengidentifikasi kejadian yang mungkin akan terjadi dan jika memang benar terjadi akan berpengaruh pada perusahaan. Di tahap ini manajemen juga harus menentukan apakah semua kejadian tersebut termasuk peluang atau ancaman dalam pencapaian tujuan organisasi.

4. Penilaian Risiko (Risk Assessment)

Risiko dianalisis dengan memperhitungkan kemungkinan terjadi serta dampaknya, nantinya hal ini dijadikan dasar dalam menentukan pengelolaan risiko tersebut.

Penilaian risiko memungkinkan organisasi mempertimbangkan tentang luasnya berbagai kejadian potensial yang berpengaruh dalam pencapaian tujuan. Umumnya, penilaian ini dinilai menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif,

atau gabungan keduanya. Dampak dari kejadian yang potensial harus diuji secara kategori, tersendiri, maupun lintas organisasi.

5. Respons Risiko (Risk Response)

Manajemen bisa memilih beberapa berusaha untuk merespons risiko agar risiko tersebut nantinya sesuai dengan toleransi (risk tolerance) serta risk appetite. Adapun respons yang bisa dipilih diantaranya adalah: Menghindari, Menerima, Mengurangi, Mengalihkan, Mengembangkan satu set kegiatan.

6. Kegiatan Pengendalian (Control Activities)

Prosedur serta kebijakan ditetapkan serta diimplementasikan untuk membantu memastikan bahwa manajemen menjalankan respons terhadap risiko yang muncul. Beberapa contoh dari kegiatan pengendalian ini diantaranya seperti: Review oleh pimpinan misalnya seperti review terhadap budget atau perusahaan competitor Pemrosesan informasi seperti pengendalian operasi system implementasi, atau pembuatan disaster recovery plan.

Pengendalian fisik seperti pengamanan secara langsung atau perhitungan fisik kas Penggunaan perusahaan kinerja contohnya seperti analisis dan tindak lanjut penyimpanan dari target maupun kinerja yang sudah direncanakan Pemisahan tugas misalnya pemisahan antara wewenang dan tanggung jawab antara petugas yang bertanggung jawab.

7. Informasi dan komunikasi (Information and Communication)

Komunikasi yang efektif terjadi di perusahaan semua perusahaan menerima pesan yang jelas dan juga konsisten dari dewan perusahaan serta manajemen senior. Pesan tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab ERM harus diperhatikan oleh semua perusahaan.

8. Pengawasan (Monitoring)

Pengawasan seluruh proses ERM penting dilakukan agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Pengawasan pun harus dilakukan secara melekat pada kegiatan manajemen yang sifatnya kontinyu, disertai dengan evaluasi. (Hendryk,2024)

D. Manfaat dan Tujuan Manajemen Risiko

Tujuan keseluruhan dilakukannya manajemen adalah untuk memaksimalkan efisiensi, mempercepat inovasi dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Tujuan khusus penerapan dari manajemen risiko adalah untuk mengidentifikasi, analisis, dan mengurangi risiko yang dapat terjadi pada suatu organisasi. Beberapa tujuan kunci dari manajemen risiko adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi risiko Manajemen risiko bertujuan untuk melakukan identifikasi risiko yang mungkin terjadi pada organisasi atau proyek, baik yang bersumber dari perusahaan internal maupun eksternal.
2. Menilai dampak risiko Setelah risiko diidentifikasi, manajemen risiko bertujuan untuk menilai dampak yang mungkin terjadi apabila risiko tersebut terjadi.

Dampak ini dapat berupa kerugian finansial, penurunan kinerja organisasi, atau bahkan ancaman pada keselamatan karyawan.

3. Mengurangi risiko Tujuan inti dari manajemen risiko adalah meminimalisasi risiko yang mungkin terjadi. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan rencana respons, menerapkan prosedur dan berusaha pencegahan, serta melakukan pemantauan dan evaluasi risiko secara terus-menerus.

4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas Manajemen risiko bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional organisasi dengan mengurangi risiko dan meningkatkan keselamatan karyawan.

5. Menjaga reputasi organisasi Dengan mengurangi risiko, manajemen risiko dapat membantu menjaga reputasi organisasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan atau kerugian. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, manajemen risiko dapat membantu organisasi untuk mencapai tujuan bisnisnya secara lebih efektif dan efisien. Secara khusus manfaat penerapan manajemen risiko bagi manajemen perusahaan adalah sebagai berikut;

1. Menyediakan kerangka manajemen risiko yang sesuai dengan risiko yang terdapat dalam proses bisnis dan operasional perusahaan
2. Mendorong manajemen untuk bertindak proaktif untuk meminimalisasi risiko kerugian dan membuat manajemen risiko sebagai sumber keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang lebih baik

3. Mendorong kehati-hatian dalam mengatasi risiko untuk meningkatkan nilai perusahaan guna meraih tujuan dan mengembangkan pemahaman tentang pentingnya manajemen risiko untuk menjadikannya sebagai budaya
4. Meningkatkan kinerja perusahaan dengan memiliki informasi perusah risiko yang tercantum dalam peta risiko, yang berguna bagi manajemen dalam berusaha strategi dan terus menerus memperbaiki proses manajemen risiko.

Manajemen risiko dijalankan semata untuk tujuan-tujuan tertentu.

Tujuan-tujuan yang dimaksud adalah untuk melindungi Perusahaan. Ada beberapa yang menjadi tujuan penerapan manajemen risiko yang mampu dalam memecahkan masalah dalam risiko dalam tujuan dan pencapaian, diantaranya:

1. Melindungi Perusahaan (Protecting), memberikan perlindungan organisasi dari risiko signifikan yang bisa menghambat proses pencapaian tujuan organisasi atau Perusahaan.
2. Memastikan bahwa risiko dalam organisasi diidentifikasi dan dinilai dikembangkan untuk meminimalkan dampak dan kemungkinan terjadinya.
3. Mendorong manajemen untuk secara proaktif mengurangi potensi risiko dan menjadikan manajemen risiko sebagai sumber keunggulan kompetitif dan kinerja.

4. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen karena semua risiko yang dapat menghambat proses Perusahaan telah diidentifikasi dengan baik. Hal ini mencakup cara-cara untuk mengatasi gangguan yang telah diantisipasi sebelumnya terhadap kelancaran proses, perusahaan telah siap untuk menanganinya dengan baik.

Mengetahui risiko memiliki beberapa tujuan penting, terutama dalam konteks manajemen risiko. Berikut adalah beberapa tujuan utama:

1. **Mengidentifikasi Risiko Potensial:** Mengetahui risiko membantu dalam mengidentifikasi potensi masalah yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi atau proyek¹.
2. **Meminimalkan Kerugian:** Dengan mengetahui risiko, organisasi dapat mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan kerugian yang mungkin terjadi, baik dalam bentuk kerugian finansial, operasional, atau lainnya².
3. **Melindungi Aset:** Mengetahui risiko memungkinkan organisasi untuk melindungi asetnya, termasuk sumber daya manusia, properti, keuangan, dan reputasi³.
4. **Meningkatkan Keputusan Strategis:** Informasi tentang risiko membantu dalam membuat keputusan strategis yang lebih baik dan lebih terinformasi².
5. **Meningkatkan Kepatuhan:** Mengetahui risiko juga membantu organisasi untuk mematuhi peraturan,

hukum, dan standar yang berlaku dengan lebih baik².

BAB IV

RUANG LINGKUP MANAJEMEN RISIKO

Manajemen risiko merupakan aspek penting dalam mengelola ketidakpastian dan ancaman yang mungkin mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi (Hadijaya et al, 2024: 34). Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, risiko dapat muncul dari berbagai aspek seperti ekonomi, teknologi, lingkungan, dan sosial (Alfiana et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengelola risiko menjadi sangat diperlukan bagi kelangsungan operasional suatu organisasi.

Lebih lanjut, penerapan manajemen risiko yang baik mampu meningkatkan kepatuhan organisasi terhadap regulasi dan standar yang berlaku. Dalam konteks ini, manajemen risiko tidak hanya membantu organisasi untuk mematuhi peraturan hukum, tetapi juga mengelola risiko reputasi yang dapat mempengaruhi citra dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Hal ini penting karena ketidakpatuhan terhadap regulasi dapat mengakibatkan sanksi yang merugikan, baik dari segi finansial maupun kredibilitas.

Penerapan manajemen risiko yang efektif tidak hanya membantu organisasi dalam mengelola ketidakpastian, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan baik dari investor maupun konsumen (Asir et al., 2023). Faktor ini menjadi salah satu alasan utama mengapa perusahaan besar di Indonesia,

terutama yang bergerak di sektor energi, pertambangan, dan konstruksi, terus meningkatkan investasi mereka dalam sistem manajemen risiko. Dengan adanya sistem yang andal, perusahaan-perusahaan tersebut dapat meminimalisasi potensi kerugian, memperkuat stabilitas operasional, dan memastikan keberlanjutan bisnis di tengah dinamika pasar yang kompleks.

Dengan adanya peningkatan kesadaran tentang pentingnya manajemen risiko, berbagai sektor di Indonesia mulai memperkuat kerangka kerja manajemen risiko mereka. Manajemen risiko yang baik tidak hanya melibatkan pengelolaan risiko internal, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak eksternal, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih stabil dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengelolaan risiko yang efektif dapat memberikan perlindungan bagi organisasi dari berbagai ancaman yang mungkin timbul di masa depan.

Di Indonesia, berbagai sektor telah mulai menerapkan manajemen risiko sebagai bagian integral dari strategi mereka untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. Peningkatan ini menunjukkan komitmen yang kuat dari pemerintah dan sektor swasta untuk mengadopsi manajemen risiko yang berkelanjutan dan terintegrasi. Sebagai contoh, apa yang telah diterapkan oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pengelola dana pendidikan. Berdasarkan laporan kinerja Lembaga

Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) tahun 2015 menyebutkan bahwa dalam melaksanakan fungsinya, LPDP melakukan pengendalian internal dan penerapan manajemen risiko dengan prinsip kehati-hatian terhadap pelaksanaan tugas Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (lpdp.kemenkeu.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan program beasiswa. Risiko-risiko seperti perubahan kebijakan pemerintah, perubahan nilai tukar mata uang, hingga risiko akademik menjadi perhatian utama dalam pengelolaan dana beasiswa tersebut. Manajemen risiko yang baik memungkinkan LPDP untuk mengantisipasi berbagai hambatan yang mungkin terjadi dalam proses seleksi, pendanaan, dan pemberian beasiswa kepada mahasiswa.

A. Asal Usul Penerapan Manajemen Risiko

Manajemen risiko memiliki berbagai asal-usul dan berkembang dari praktik yang berbeda oleh beragam profesi. Salah satu perkembangan awal yang diketahui adalah muncul dari manajemen asuransi di Amerika Serikat. Di mana yang menjadi fokus utama pada awalnya adalah perlindungan terhadap kerugian harta benda dan tanggung jawab organisasi. Seiring dengan meningkatnya biaya asuransi pada tahun 1950-an serta cakupan yang terbatas, pembeli asuransi mulai khawatir dengan kualitas perlindungan aset, standar kesehatan dan keselamatan, masalah tanggung jawab produk, dan masalah pengendalian risiko lainnya (Wibowo, 2022: 31). Perhatian terhadap perlindungan aset, standar kesehatan dan

keselamatan, serta tanggung jawab produk semakin berkembang seiring dengan munculnya praktik-praktik manajemen risiko yang lebih terstruktur dan terkoordinir.

Pada tahun 1970-an, pendekatan manajemen risiko ini berkembang di Eropa melalui konsep total biaya risiko (total cost of risk), yang mencakup identifikasi, evaluasi, pengendalian, dan pembiayaan risiko. Konsep ini menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi oleh organisasi tidak hanya terbatas pada risiko yang dapat diasuransikan, tetapi juga mencakup risiko lain seperti risiko operasional, strategis, dan finansial yang perlu dikelola dengan alat dan teknik manajemen risiko yang lebih luas (Hopkin, 2018: 45). Di sinilah disiplin ilmu manajemen risiko mulai diterapkan pada berbagai bidang lain, seperti keuangan, operasional, dan reputasi perusahaan, sehingga menjadikan pendekatan manajemen risiko sebagai elemen integral dalam strategi manajemen organisasi secara keseluruhan.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa banyak risiko tidak dapat ditangani secara efektif hanya dengan membeli asuransi, melainkan memerlukan pendekatan yang proaktif dan komprehensif. Dengan penerapan alat dan teknik seperti analisis risiko, penilaian dampak, dan strategi mitigasi risiko, manajemen risiko berkembang menjadi suatu disiplin yang lebih holistik, yang tidak hanya berfungsi untuk melindungi aset tetapi juga memastikan kelangsungan operasional dan stabilitas organisasi. Oleh karena itu, pendekatan gabungan terhadap pembiayaan risiko dan pengendalian risiko tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan

ketahanan dan eksistensi organisasi terhadap ketidakpastian.

B. Ruang Lingkup Manajemen Risiko

Penetapan ruang lingkup sangat perlu dilakukan karena akan memberikan batasan level atau tingkat pelaksanaan manajemen risiko pada suatu organisasi. Ruang lingkup yang ditetapkan dengan baik akan menentukan area mana yang menjadi fokus utama dalam pengelolaan risiko, termasuk jenis risiko yang perlu diidentifikasi, dianalisis, dan dikendalikan. Proses ini juga mencakup pemahaman yang komprehensif mengenai konteks internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan organisasi, seperti faktor regulasi, ekonomi, dan sosial. Dengan adanya penetapan ruang lingkup yang jelas, organisasi dapat menghindari upaya manajemen risiko yang terlalu luas atau tidak fokus, sehingga sumber daya yang ada dapat digunakan secara optimal untuk menangani risiko-risiko yang paling relevan dan penting bagi keberlangsungan organisasi.

Penetapan ruang lingkup risiko merupakan langkah pertama dan sangat penting dalam proses manajemen risiko. Tahap ini memberikan batasan serta panduan mengenai bagaimana manajemen risiko akan diterapkan, serta menetapkan parameter yang jelas tentang jenis risiko yang perlu diidentifikasi, diukur, dan dikelola. Menurut Vaughan & Vaughan (2008) dalam buku *Fundamentals of Risk and Insurance*, Ruang lingkup manajemen risiko mencakup beberapa tahapan penting yang dijelaskan secara sistematis sebagai bagian dari proses manajemen risiko. Tahapan ini meliputi:

1. Identifikasi Risiko (*Risk Identification*)

Proses pertama dalam manajemen risiko adalah mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi. Hal ini melibatkan penentuan risiko-risiko potensial yang dapat mempengaruhi operasi, keuangan, atau reputasi organisasi. Pada tahap ini, berbagai metode seperti wawancara, survei, atau analisis data digunakan untuk mengenali semua risiko yang relevan.

2. Evaluasi Risiko (*Risk Evaluation*)

Setelah risiko diidentifikasi, langkah berikutnya dalam manajemen risiko adalah mengevaluasi risiko tersebut dengan mempertimbangkan dua aspek utama yaitu kemungkinan terjadinya (*probability*) dan dampak yang ditimbulkan (*impact*). Analisis ini melibatkan penentuan seberapa sering risiko dapat terjadi serta seberapa besar kerugian atau konsekuensi yang mungkin dialami organisasi jika risiko tersebut terwujud. Kombinasi dari kedua faktor ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat risiko (*risk level*), yang dapat dinilai menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif. Dengan memahami probabilitas dan dampaknya, organisasi dapat mengurutkan risiko berdasarkan prioritas, dari yang paling signifikan hingga yang relatif kecil. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk memfokuskan sumber daya pada risiko-risiko yang dapat memberikan ancaman terbesar terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sebagai hasilnya, evaluasi risiko yang efektif membantu dalam merancang strategi mitigasi yang tepat dan memastikan bahwa organisasi siap menghadapi potensi ancaman dengan lebih baik.

3. Pengendalian Risiko (*Risk Control*)

Pada tahap pengendalian risiko, organisasi merancang dan mengimplementasikan strategi untuk mengelola risiko yang telah diidentifikasi dan dievaluasi sebelumnya. Strategi ini mencakup beberapa pendekatan, seperti menghindari risiko (*risk avoidance*), di mana organisasi mengubah rencana atau proses untuk sepenuhnya menghindari potensi risiko; mengurangi risiko (*risk reduction*), yang melibatkan tindakan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya risiko atau dampaknya; serta mentransfer risiko (*risk transfer*), yang sering kali dilakukan melalui asuransi, di mana risiko dialihkan kepada pihak lain untuk mengurangi beban finansial jika risiko tersebut terjadi. Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, organisasi dapat secara efektif memitigasi potensi ancaman dan melindungi aset serta reputasi mereka. Pengendalian risiko yang baik juga memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan yang lebih tepat, serta meningkatkan kesiapan organisasi dalam menghadapi situasi yang tidak terduga

4. Pendanaan Risiko (*Risk Financing*)

Strategi pendanaan risiko adalah aspek penting dalam manajemen risiko yang berfokus pada penentuan sumber dana untuk menutupi potensi kerugian. Dalam konteks pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan swasta, strategi ini bisa berupa penggunaan **asuransi** untuk melindungi institusi dari risiko finansial, seperti kecelakaan atau litigasi, serta pembentukan **cadangan dana** untuk kebutuhan mendesak, seperti pemeliharaan fasilitas. Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat

memanfaatkan **pembiayaan alternatif** melalui pinjaman atau dana hibah untuk mendukung pengembangan program dan infrastruktur. Dengan menerapkan strategi pendanaan yang efektif, institusi pendidikan dapat meningkatkan ketahanan terhadap ketidakpastian dan risiko, memastikan keberlanjutan operasional serta pertumbuhan yang signifikan di masa depan.

5. Pemantauan dan Evaluasi Ulang (*Monitoring and Review*)

Manajemen risiko merupakan proses yang berkelanjutan, dan setiap strategi yang diterapkan harus terus dipantau dan dievaluasi ulang secara berkala. Hal ini memastikan bahwa pendekatan manajemen risiko yang diambil tetap relevan dan efektif dalam mengelola risiko yang dihadapi organisasi. Dengan melakukan peninjauan rutin, organisasi dapat mengidentifikasi perubahan dalam lingkungan eksternal atau internal yang dapat mempengaruhi tingkat risiko, serta menyesuaikan strategi yang diperlukan untuk menjaga integritas dan keberlangsungan operasional mereka.

Adapun menurut Anita et al (2023: 6), ruang lingkup manajemen risiko meliputi:

1. Menentukan sektor risiko

Menentukan sektor risiko bertujuan untuk mengidentifikasi area atau bagian organisasi yang akan dikelola risikonya. Proses ini melibatkan penetapan kerangka kerja dan aturan organisasi yang sesuai dengan konteks bisnis dan operasional. Hal ini memastikan bahwa setiap risiko yang ada di dalam sektor tersebut diidentifikasi dan ditangani secara sistematis dan

terstruktur sesuai dengan strategi manajemen risiko organisasi.

2. Mengidentifikasi risiko

Identifikasi risiko adalah suatu proses dalam mengenali, menemukan, dan menentukan risiko yang dapat mempengaruhi suatu proyek serta mendokumentasikan risiko tersebut ke dalam daftar risiko (Arta, 2021: 28). Dari hasil identifikasi dapat ditentukan setiap faktor yang mempengaruhi risiko sehingga dapat melakukan analisis yang lebih menyeluruh. Brainstorming (pengungkapan pendapat), survei, wawancara, informasi historis, kelompok kerja, dan analisis risiko adalah beberapa instrument yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko.

3. Evaluasi risiko

Menurut Anita (2023: 7), evaluasi risiko dilakukan dengan membandingkan tingkat risiko yang dicapai selama fase analisis risiko dengan kriteria standar yang ditetapkan. Hasil evaluasi risiko diantaranya adalah gambaran tentang seberapa besar risiko yang ada, gambaran tentang prioritas risiko yang perlu ditanggulangi, gambaran tentang kerugian yang mungkin terjadi baik dalam parameter biaya ataupun parameter lainnya, dan menjadi bahan pertimbangan untuk tahapan pengendalian.

4. Pengendalian resiko

Pengendalian risiko adalah seperangkat metode di mana suatu organisasi mengevaluasi potensi kerugian dan mengambil tindakan untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman tersebut (Arta, 2021: 87).

Pengendalian risiko dilakukan dengan memanfaatkan hasil temuan dari evaluasi risiko. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengurangi faktor risiko potensial dalam operasional organisasi. Metode pengendalian risiko dapat berupa penghindaran kerugian, pencegahan kerugian, pengurangan kerugian, pemisahan, duplikasi, dan diversifikasi. Pengendalian risiko juga menerapkan perubahan proaktif untuk mengurangi risiko di area ini. Pengendalian risiko dengan demikian membantu perusahaan membatasi aset dan pendapatan yang hilang.

5. Monitoring dan evaluasi hasil

Monitoring dan evaluasi hasil merupakan tahapan untuk menilai efektivitas dari strategi dan tindakan yang telah diterapkan. Proses ini mencakup pemantauan secara berkelanjutan terhadap risiko-risiko yang sudah diidentifikasi dan mitigasi yang sudah dilaksanakan, serta mengukur hasilnya terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi ini membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian berdasarkan perubahan kondisi internal maupun eksternal, sehingga organisasi dapat merespons risiko dengan strategi yang lebih tepat dan adaptif di masa mendatang.

6. Koordinasi dan komunikasi

Koordinasi dan komunikasi merupakan elemen penting dalam manajemen risiko, di mana setiap langkah yang diambil harus disampaikan secara jelas kepada pihak internal maupun eksternal organisasi. Proses ini mencakup penyampaian informasi mengenai hasil identifikasi, penilaian, serta mitigasi risiko kepada para

pemangku kepentingan untuk memastikan mereka memahami tujuan dan dampak dari setiap tindakan yang diambil. Selain itu, ajakan untuk bertindak juga diperlukan agar semua pihak terlibat dapat mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan risiko yang berkelanjutan dan efektif.

Proses penetapan ruang lingkup risiko memungkinkan organisasi untuk memfokuskan perhatiannya pada risiko yang paling sesuai dengan pencapaian sasaran strategis. Sebagai contoh, lembaga pendidikan swasta yang menghadapi ketidakpastian jumlah mahasiswa yang mendaftar perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap kondisi keuangan, kualitas pendidikan, serta keberlanjutan organisasi. Dengan ruang lingkup yang jelas, tim manajemen dapat memprioritaskan risiko yang paling signifikan dan menyusun strategi mitigasi yang efektif.

Setiap organisasi dapat menetapkan ruang lingkup manajemen risiko pada level yang berbeda, seperti level strategis, operasional, program, proyek, atau kegiatan lainnya. Penetapan ruang lingkup ini harus didasarkan pada pertimbangan yang jelas serta selaras dengan tujuan organisasi, mengingat tujuan utama manajemen risiko adalah untuk meminimalisasi kerugian dan memaksimalkan peluang. Lebih lanjut Arta et al (2021: 27) menjelaskan bahwa penetapan ruang lingkup risiko akan menjadi dasar dalam penetapan konteks risiko, kriteria risiko, pelaksanaan asesmen (identifikasi, analisis, evaluasi), serta rencana tindakan terhadap risiko. Dengan menetapkan ruang lingkup yang tepat, organisasi dapat

mengarahkan fokusnya pada asesmen yang sistematis dan terarah, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal

C. Pertimbangan dalam Penentuan Ruang Lingkup Manajemen Risiko

Menurut Anita el al (2024: 17), dalam penentuan ruang lingkup manajemen risiko ada beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan antara lain:

1. Tujuan dan keputusan apa saja yang harus dibuat?
2. Apa hasil yang diharapkan (*outcomes expected*) dari suatu proses manajemen risiko?
3. Bagaimana waktu, lokasi, hal-hal spesifik, dan pengecualian lainnya dapat memberi pengaruh?
4. Apa teknik atau penilaian resiko yang tepat digunakan?
5. Apa saja yang dibutuhkan dan harus didokumentasikan?
6. Bagaimana keterkaitan dengan program atau proyek lain, baik dari sisi proses, dana atau aktivitas lainnya?

Selanjutnya, penetapan ruang lingkup risiko harus diselaraskan dengan strategi dan tujuan organisasi. Hal ini membantu memastikan bahwa proses manajemen risiko terintegrasi dengan baik ke dalam semua aktivitas organisasi dan mampu mendukung pencapaian target bisnis. Menurut Hillson dan Murray-Webster (2007), ruang lingkup yang jelas akan memungkinkan organisasi mengelola risiko dengan lebih baik, meminimalisasi dampak negatif, serta meningkatkan peluang tercapainya

hasil yang lebih baik. Penentuan cakupan yang tepat akan membantu organisasi dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih terarah.

Sebagai tambahan, ruang lingkup risiko harus mencakup pemahaman tentang kemungkinan dampak risiko terhadap aspek-aspek seperti biaya, jadwal, dan kualitas proyek. Setiap risiko yang muncul akan memiliki konsekuensi yang berbeda-beda, dan manajer proyek perlu memperkirakan dampaknya secara terukur. Menurut Kerzner (2013), analisis dampak risiko yang baik memudahkan organisasi dalam merencanakan respons yang sesuai, baik melalui mitigasi, pengalihan, atau strategi lain yang relevan.

Penetapan ruang lingkup yang baik juga melibatkan komunikasi yang efektif dengan para pemangku kepentingan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dan masukan dari berbagai pihak terkait, sehingga dapat tercapai kesepakatan tentang risiko mana yang harus diprioritaskan dan strategi penanganan apa yang akan diambil. Dengan demikian, ruang lingkup risiko yang jelas dan terarah akan memberikan fondasi kuat bagi implementasi manajemen risiko secara keseluruhan, meningkatkan ketahanan organisasi, serta mendukung terciptanya hasil yang lebih baik.

D. Sumber dan Jenis Risiko

Sumber risiko merupakan elemen fundamental dalam manajemen risiko yang mengacu pada segala hal yang dapat memicu terjadinya peristiwa berisiko. Pemahaman yang

mendalam mengenai sumber risiko sangat penting karena setiap sumber memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap keberlangsungan organisasi. Sumber risiko dapat berasal dari berbagai faktor baik lingkungan eksternal maupun internal. Mengidentifikasi sumber risiko ini membantu organisasi mengenali area yang paling rentan terhadap ketidakpastian dan merancang strategi pencegahan serta mitigasi yang lebih akurat. Dengan demikian, pemahaman yang tepat terhadap sumber-sumber risiko merupakan fondasi untuk menciptakan sistem manajemen risiko yang lebih responsif dan efektif.

Menurut Arta (2021: 5), sumber risiko berasal dari situasi politik, lingkungan, perencanaan yang tidak tepat, masalah ekonomi dan bencana alam. Berikut pemaparan dari masing-masing sumber tersebut:

1. Risiko yang bersumber dari situasi politik.

Situasi politik di suatu negara sering kali menjadi faktor utama yang memicu munculnya risiko. Perubahan kebijakan, opini publik yang cenderung bias, persoalan legitimasi, hingga gangguan berupa kerusuhan, atau konflik bersenjata dapat memberikan dampak signifikan terhadap kelancaran pelaksanaan suatu proyek atau pekerjaan. Risiko politik ini sebenarnya tidak terlalu sulit untuk diprediksi, karena dapat dilihat dari rekam jejak kandidat pemimpin, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang berpengaruh. Mereka adalah sosok yang nantinya akan memegang kendali dalam penetapan kebijakan di tingkat nasional maupun daerah secara keseluruhan.

2. Risiko yang bersumber dari lingkungan.

Risiko yang berasal dari lingkungan sangat berkaitan erat dengan aktivitas organisasi, seperti kebijakan pimpinan yang dapat menimbulkan keresahan di kalangan karyawan atau pegawai, contohnya tingkat pergantian jabatan yang dapat menimbulkan ketidakharmonisan di lingkungan organisasi. Selain itu, faktor eksternal seperti dampak pencemaran yang mempengaruhi kesehatan masyarakat juga dapat menjadi sumber risiko dari luar lingkungan.

3. Risiko yang bersumber dari perencanaan yang tidak tepat.

Perencanaan yang kurang tepat dapat memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan organisasi. Institusi yang tidak cermat dalam menyusun perencanaan dapat berisiko menghadapi konsekuensi serius yang bisa mempengaruhi stabilitas. Sebagai contoh, kegagalan produk/output tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga dapat merusak persepsi dan kepercayaan konsumen terhadap produk/output tersebut. Akibatnya, loyalitas pelanggan menurun, yang pada gilirannya berpotensi menurunkan reputasi perusahaan atau lembaga pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, proses perencanaan yang matang dan terperinci sangatlah penting untuk menghindari risiko-risiko besar yang dapat mengancam keberlanjutan perusahaan atau lembaga pendidikan.

4. Risiko yang bersumber dari masalah ekonomi.

Inflasi di suatu negara sering kali sulit diprediksi dengan akurasi tinggi. Namun, kemampuan dalam menganalisis tren ekonomi dan faktor-faktor yang

mempengaruhi inflasi dapat membantu lembaga pendidikan untuk meminimalisasi risiko yang muncul akibat potensi penurunan daya beli masyarakat atau meningkatnya biaya operasional. Ketika lembaga pendidikan mampu mengantisipasi fluktuasi harga barang dan jasa, seperti biaya bahan ajar, kebutuhan sarana-prasarana, dan gaji tenaga pendidik, mereka dapat merencanakan strategi keuangan yang lebih adaptif. Hal ini bisa dilakukan dengan meninjau ulang anggaran, mencari sumber pendanaan tambahan, atau menyesuaikan biaya pendidikan secara proporsional agar tetap terjangkau. Dengan demikian, risiko seperti berkurangnya pendaftaran siswa baru atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan operasional dapat dikelola dengan lebih baik.

5. Risiko yang bersumber dari bencana alam.

Bencana alam adalah salah satu bentuk risiko fisik yang sering menjadi tantangan besar bagi banyak usaha termasuk lembaga pendidikan. Risiko ini mencakup kejadian seperti kebakaran, letusan gunung berapi, pandemi, hingga kecelakaan yang berhubungan dengan kondisi alam. Ketika bencana terjadi, lembaga pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah serius, seperti kerusakan aset, gangguan operasional, dan potensi kerugian besar yang sulit dihindari. Oleh karena itu, mitigasi risiko yang tepat serta perencanaan tanggap darurat sangat diperlukan agar lembaga pendidikan dapat tetap bertahan dan meminimalisasi dampak negatif dari bencana alam yang tidak terduga.

Adapun jenis risiko dapat dikelompokkan berdasarkan pada tipikal peristiwa risikonya. Penggolongan ini didasarkan pada sifat esensi peristiwa dari risiko itu sendiri. Jenis pengelompokan risiko ini dapat pula dilihat dari jenis penyebab dari suatu risiko. Menurut Kurniawan sebagaimana dikutip Hadijaya et al (2024: 22) terdapat beberapa jenis risiko diantaranya:

1. Risiko strategis, yaitu risiko yang memiliki dampak luas dan dapat mempengaruhi organisasi dan bersifat sistemik.
2. Risiko operasional, yaitu risiko yang memiliki hubungan dengan aktivitas teknis rutin yang dijalankan organisasi.
3. Risiko finansial, yaitu risiko yang berkaitan dengan aspek keuangan suatu organisasi.
4. Risiko litigasi, yaitu risiko yang berkaitan dengan kemungkinan munculnya masalah hukum dalam organisasi.
5. Risiko kepatuhan, yaitu risiko yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap peraturan atau regulasi yang berlaku dalam organisasi.
6. Risiko reputasi, yaitu risiko yang dapat mempengaruhi citra dan reputasi organisasi di mata publik.
7. Risiko fraud, yaitu, risiko yang muncul dari tindakan melanggar hukum yang disengaja dan bersifat merugikan organisasi.

E. Ruang Lingkup Manajemen Risiko dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Risiko dalam berbagai bentuk dan sumbernya adalah bagian integral dari setiap aktivitas manusia. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian yang melekat pada masa depan, yang membuatnya sulit untuk diprediksi (Agustina, et al, 2023). Tidak ada satu pun individu yang bisa mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi di waktu mendatang, bahkan untuk peristiwa yang mungkin terjadi dalam hitungan detik. Ketidakpastian inilah yang menciptakan risiko dalam setiap tindakan yang kita ambil. Seandainya semua aktivitas dapat dijalani tanpa risiko, kehidupan akan menjadi sangat sederhana dan kehilangan tantangan. Tanpa adanya ketidakpastian, segala sesuatu akan dapat dipastikan sejak awal, yang pada gilirannya akan menghilangkan dinamika dan perubahan yang membuat kehidupan dan peradaban manusia berkembang.

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, terdapat berbagai risiko internal yang perlu diperhatikan terkait dengan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan. Ini meliputi risiko operasional yang mencakup standar proses, standar penilaian, dan standar pengelolaan, risiko finansial yang meliputi standar pembiayaan dan standar sarana prasarana, serta risiko sumber daya manusia yang termasuk standar kompetensi lulusan, serta standar pendidik dan tenaga kependidikan (Setiawan et al., 2021). Kemudian risiko eksternal lembaga pendidikan berkaitan dengan risiko reputasi cara pandang masyarakat tentang lembaga pendidikan yang perlu diperhatikan demi menjaga citra lembaga pendidikan. Untuk itu, pimpinan lembaga

pendidikan perlu memiliki keterampilan dan pemahaman yang baik tentang manajemen risiko dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pemahaman terhadap manajemen risiko adalah komponen penting yang berperan dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan lembaga pendidikan. Pemahaman ini memungkinkan para pengelola lembaga untuk tidak hanya mengatasi potensi hambatan, tetapi juga mengarahkan institusi ke arah pencapaian visi dan misi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Berikut ini adalah pemaparan masing-masing ruang lingkup manajemen risiko dalam konteks manajemen pendidikan Islam:

1. Identifikasi risiko

Tahapan identifikasi risiko dan perumusan masalah perlu dilakukan pimpinan lembaga pendidikan untuk mengenali masalah dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terkait terkait potensi masalah (Mohune dan Tola, 2019). Kemampuan untuk mengidentifikasi risiko merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh pengelola lembaga pendidikan Islam. Pada tahap ini, pemahaman mendalam terhadap visi dan misi lembaga yang mengintegrasikan ajaran Islam menjadi kunci dalam mengenali berbagai risiko potensial. Misalnya, risiko yang muncul dari kurangnya tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang studi agama atau risiko terkait implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. Identifikasi risiko mencakup analisis terhadap semua faktor internal dan eksternal yang dapat

menghambat keberhasilan lembaga dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam secara konsisten.

2. Evaluasi risiko

Setelah risiko diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi risiko tersebut berdasarkan dampak dan probabilitasnya terhadap keberhasilan pendidikan. Dalam manajemen pendidikan Islam, evaluasi risiko dilakukan dengan mempertimbangkan sejauh mana risiko tersebut dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan yang Islami, seperti pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

3. Pengendalian risiko

Pengendalian risiko adalah proses di mana lembaga pendidikan Islam merancang strategi untuk meminimalisasi, menghindari, atau mengelola risiko-risiko yang telah dievaluasi. Pada tahapan ini, pemahaman manajemen risiko berperan penting dalam merumuskan tindakan yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, jika risiko terkait kualitas pendidik ditemukan tinggi, lembaga dapat mengadakan pelatihan dan program peningkatan kapasitas yang berkelanjutan. Pengendalian juga mencakup pengembangan tata kelola kelembagaan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam agar risiko-risiko non-akademik dapat dikelola secara efektif.

4. Monitoring risiko

Monitoring risiko adalah kegiatan pemantauan yang dilakukan secara terstruktur untuk memastikan bahwa langkah-langkah pengendalian yang telah diterapkan berjalan efektif. Dalam konteks pendidikan

Islam, monitoring ini melibatkan evaluasi berkala terhadap implementasi program-program pembinaan keagamaan, efektivitas sistem pengajaran berbasis nilai-nilai Islam, dan pencapaian standar kompetensi lulusan yang diharapkan. Monitoring dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada perubahan pada profil risiko atau munculnya risiko-risiko baru yang mungkin memerlukan intervensi lebih lanjut. Sebagai bagian dari upaya pemantauan, lembaga dapat menggunakan alat ukur tertentu, seperti indikator keberhasilan pembelajaran agama Islam dan pengukuran tingkat kepuasan orang tua terhadap implementasi pendidikan Islam di lembaga.

5. Evaluasi ulang

Evaluasi ulang terhadap risiko dilakukan untuk meninjau kembali keseluruhan proses manajemen risiko yang telah dilaksanakan. Evaluasi ulang ini memastikan bahwa pendekatan manajemen risiko yang diterapkan masih relevan dengan kondisi terkini lembaga dan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam. Evaluasi ulang berfokus pada peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*), di mana hasil evaluasi dijadikan dasar untuk merancang strategi pengendalian yang lebih adaptif dan sesuai dengan perkembangan zaman serta tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam. Evaluasi ulang juga memberikan kesempatan bagi lembaga untuk melakukan refleksi terhadap apakah langkah-langkah yang diambil telah sejalan dengan tujuan lembaga dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter Islami.

Dengan pemahaman mendalam terhadap tahapan-tahapan ini, lembaga pendidikan Islam dapat membangun manajemen risiko yang kuat dan responsif, yang tidak hanya berfungsi untuk menangani masalah-masalah operasional tetapi juga untuk mengembangkan institusi secara strategis sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

BAB V

TEKNIK PENGENDALIAN RISIKO

Dalam era globalisasi yang dinamis dan penuh ketidakpastian, manajemen risiko telah menjadi elemen krusial dalam keberlangsungan dan keberhasilan suatu organisasi. Risiko, sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat berdampak negatif pada tujuan organisasi, senantiasa hadir dalam berbagai bentuk dan kompleksitas. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang teknik pengendalian risiko menjadi semakin penting.

Pada kesempatan kali ini penulis dalam mata kuliah Manajemen Risiko, akan mengkaji yang menjadi landasan bagi pengembangan kompetensi dalam bidang ini, memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko. Namun, masih terdapat celah dalam literatur akademis mengenai kajian mendalam tentang berbagai teknik pengendalian risiko yang efektif dan relevan dalam konteks bisnis saat ini.

Buku ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis komparatif terhadap berbagai teknik pengendalian risiko yang telah dikembangkan. Selain itu, Buku ini juga akan mengeksplorasi penerapan teknik-teknik tersebut dalam berbagai konteks organisasi, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam mengurangi dampak negatif dari risiko.

Dunia pendidikan, yang seharusnya menjadi ruang yang aman dan kondusif bagi proses belajar-mengajar, tak luput dari berbagai risiko. Mulai dari risiko kecelakaan, bencana alam, hingga risiko sosial seperti perundungan dan kekerasan, semuanya dapat mengganggu aktivitas pembelajaran dan membahayakan keselamatan peserta didik serta tenaga pendidik. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko dalam pendidikan menjadi semakin krusial.

Teknik pengendalian risiko dalam konteks pendidikan bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola berbagai potensi ancaman yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan efektif bagi semua pihak yang terlibat.

Meskipun pentingnya manajemen risiko dalam pendidikan sudah semakin disadari, namun penerapannya di lapangan masih belum optimal. Banyak sekolah yang belum memiliki sistem manajemen risiko yang terstruktur, sehingga rentan terhadap berbagai risiko yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

A. Definisi Tehnik Pengendalian Risiko

Teknik pengendalian risiko adalah serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengurangi dampak negatif dari risiko yang telah diidentifikasi. Tujuan utama dari teknik pengendalian risiko adalah untuk meminimalkan kerugian dan

ketidakpastian yang mungkin timbul akibat terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah "resiko" sering kali kita dengar, yang mengacu pada hal-hal negatif, sesuatu yang tidak diharapkan, atau bahkan yang kita hindari. Dengan kata lain, resiko mengacu pada ketidakpastian terhadap suatu kejadian dalam jangka waktu tertentu, yang bisa menyebabkan kerugian dan berdampak pada masa depan perusahaan atau organisasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengelolaan resiko yang efektif, baik untuk perusahaan maupun organisasi, termasuk dalam konteks lembaga pendidikan. (Fitri & Hidayat, 2023)

Menurut Hanafi (2016:252), untuk risiko yang tidak bisa dihindari, organisasi perlu melakukan pengendalian risiko. Dengan menggunakan dua dimensi, probabilitas dan severity, pengendalian risiko bertujuan untuk mengurangi probabilitas munculnya kejadian, mengurangi keseriusan (severity), atau keduanya. Pengendalian risiko mempunyai peranan penting dari serangkaian proses manajemen risiko, karena merupakan penentu selamat tidaknya perusahaan dari kerugian. (Kasidi, 2010)

B. Tehnik Pengendalian Risiko

Resiko berhubungan dengan ketidakpastian ini dikarenakan kurangnya informasi atau bahkan tidak tersedianya cukup informasi mengenai apa yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti (uncertain) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Menurut Wideman, ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan

menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (opportunity), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan disebut dengan istilah risiko (risk).

Teknik pengendalian risiko adalah langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan dampak negatif dari risiko yang telah diidentifikasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketahanan organisasi terhadap berbagai ketidakpastian. Berikut beberapa teknik yang umum digunakan:

- A. Penghindaran Risiko (Risk Avoidance)
 - Definisi: Menghindari aktivitas atau kondisi yang berpotensi menimbulkan risiko.
 - Contoh: Memutuskan untuk tidak meluncurkan produk baru di pasar yang sangat kompetitif.
- B. Pengurangan Risiko (Risk Reduction)
 - Definisi: Mengurangi frekuensi atau dampak dari risiko.
 - Contoh: Melakukan pelatihan keselamatan kerja bagi karyawan untuk mengurangi risiko kecelakaan.
- C. Pembagian Risiko (Risk Sharing)
 - Definisi: Membagi risiko dengan pihak lain, seperti melalui asuransi.
 - Contoh: Mengasuransikan aset perusahaan terhadap risiko kebakaran.
- D. Penerimaan Risiko (Risk Retention)

- Definisi: Menerima risiko dan mengalokasikan dana untuk menanggung kerugian yang mungkin terjadi.
- Contoh: Menyisihkan dana cadangan untuk mengatasi kerugian akibat fluktuasi harga bahan baku.

Berdasarkan berbagai penelitian, beberapa teknik pengendalian risiko yang umum digunakan antara lain:

1. Eliminasi: Menghilangkan risiko secara total.
2. Substitusi: Mengganti aktivitas atau bahan yang berisiko dengan yang lebih aman.
3. Engineering controls: Menggunakan teknologi atau desain untuk mengurangi risiko.
4. Administrative controls: Mengubah prosedur kerja atau kebijakan untuk mengurangi risiko.
5. Personal protective equipment (PPE): Memberikan peralatan pelindung diri kepada pekerja.



A. Teknik Pengendalian Risiko Dalam Dunia Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, risiko dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari bencana alam, kecelakaan, hingga masalah sosial seperti perundungan. Untuk menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar dan keselamatan seluruh pihak yang terlibat, penerapan teknik pengendalian risiko menjadi sangat penting.

Berikut adalah beberapa teknik pengendalian risiko yang umum diterapkan dalam dunia pendidikan:

1. Identifikasi Risiko

Menetapkan Tim: Bentuklah tim khusus yang bertugas mengidentifikasi risiko.

Brainstorming: Lakukan brainstorming untuk mengumpulkan semua potensi risiko yang mungkin terjadi.

Analisis SWOT: Lakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi.

2. Penilaian Risiko

Probabilitas: Hitung kemungkinan terjadinya suatu risiko.

Dampak: Evaluasi dampak yang mungkin timbul jika risiko tersebut terjadi.

Prioritas: Tentukan prioritas penanganan risiko berdasarkan tingkat keparahan dan kemungkinan terjadinya.

3. Pengendalian Risiko

Penghindaran: Hindari aktivitas yang berpotensi menimbulkan risiko tinggi.

Pengurangan: Kurangi frekuensi atau dampak dari risiko.

Pemindahan: Transfer risiko kepada pihak lain (misalnya melalui asuransi).

Penerimaan: Terima risiko dan alokasikan dana untuk menanggung kerugian.

4. Perencanaan Kontingensi

Rencana Darurat: Buatlah rencana darurat untuk menghadapi berbagai jenis risiko.

Simulasi: Lakukan simulasi untuk menguji efektivitas rencana darurat.

Koordinasi: Pastikan semua pihak terkait memahami dan siap menjalankan rencana darurat.

5. Monitoring dan Evaluasi

Indikator Kinerja: Tetapkan indikator kinerja untuk mengukur efektivitas pengendalian risiko.

Tinjauan Berkala: Lakukan tinjauan secara berkala untuk mengidentifikasi perubahan risiko dan menyesuaikan strategi pengendalian.

BAB VI

STRATEGI MANAJEMEN RISIKO

Dunia pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi menghadapi berbagai risiko yang semakin kompleks dan berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran, keberlanjutan institusi, serta pencapaian tujuan pendidikan. Risiko ini mencakup perubahan kebijakan pendidikan yang sering kali tidak terduga, fluktuasi anggaran yang memengaruhi keberlanjutan program, perkembangan teknologi yang membutuhkan adaptasi cepat, serta tantangan sosial dan budaya seperti ketimpangan akses pendidikan (Munawwaroh, 2017). Risiko-risiko ini dapat menjadi ancaman serius jika tidak dikelola dengan baik, sehingga diperlukan pendekatan manajemen risiko yang sistematis dan terstruktur.

Strategi manajemen risiko menjadi alat penting untuk membantu institusi pendidikan mengidentifikasi, menilai, menanggapi, memantau, dan mengelola risiko-risiko tersebut (Sampe et al., 2023). Strategi ini mencakup kebijakan, prosedur, tingkat toleransi risiko, kriteria pengambilan keputusan, dan arus informasi yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan risiko secara efektif (Rosyada et al., 2022). Namun, implementasi strategi ini sering kali menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman tentang manajemen risiko, keterbatasan sumber daya, serta resistensi terhadap perubahan di lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan yang bersifat dinamis membutuhkan pendekatan manajemen risiko yang fleksibel dan adaptif. Tanpa evaluasi dan perbaikan yang terus-menerus, strategi yang diterapkan berisiko menjadi usang atau tidak relevan dengan kebutuhan. Selain itu, evaluasi strategi manajemen risiko di sektor pendidikan memerlukan perhatian khusus terhadap faktor-faktor unik, seperti pengelolaan risiko akademik, reputasi institusi, keselamatan fisik, dan keamanan data peserta didik.

Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi manajemen risiko yang tidak hanya berfungsi sebagai alat mitigasi ancaman, tetapi juga sebagai langkah proaktif dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan strategi yang kuat dan evaluasi yang berkala, institusi pendidikan dapat memastikan keberlanjutan layanan, melindungi aset, dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta masyarakat.

A. Strategi Manajemen Risiko di Lembaga Pendidikan

Manajemen risiko di lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan operasional serta kualitas pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, penerapan strategi manajemen risiko yang efektif akan membantu lembaga pendidikan untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Proses ini melibatkan beberapa langkah, dimulai dengan identifikasi risiko yang diikuti dengan penilaian, penanggulangan, pemantauan, dan akhirnya pengaturan risiko secara menyeluruh (Gantz dan Philpott, 2013: 53-78).

1. Identifikasi Risiko

Langkah pertama dalam strategi manajemen risiko di lembaga pendidikan adalah mengidentifikasi berbagai risiko yang mungkin dihadapi. Risiko ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti risiko akademik, operasional, keuangan, reputasi, sosial, maupun teknologi (Samiyah & Jeprianto, 2024). Proses identifikasi risiko ini melibatkan semua pihak di lembaga pendidikan, mulai dari pengelola, staf pengajar, hingga siswa, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai potensi masalah yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan pendidikan. Identifikasi risiko yang baik juga melibatkan penggunaan metode seperti survei, wawancara dengan stakeholder, serta analisis dokumen dan laporan-laporan sebelumnya.

2. Penilaian Risiko

Setelah risiko diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah penilaian risiko. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan tingkat dampak dan kemungkinan terjadinya setiap risiko yang telah diidentifikasi (Pradesa et al., 2021). Dalam konteks lembaga pendidikan, penilaian ini bisa dilakukan dengan mengukur seberapa besar risiko tersebut dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, kestabilan finansial, serta keselamatan dan keamanan siswa dan staf. Penilaian risiko umumnya menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif, seperti matriks risiko, yang membantu lembaga untuk memprioritaskan risiko berdasarkan tingkat urgensinya.

3. Penanggulangan Risiko

Penanggulangan risiko adalah langkah untuk menentukan strategi yang tepat dalam mengurangi atau menghilangkan risiko yang telah diidentifikasi dan dinilai. Dalam lembaga pendidikan, penanggulangan risiko bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembaruan kurikulum untuk mengurangi risiko akademik, peningkatan sistem keamanan untuk mengatasi risiko sosial dan keselamatan, serta manajemen

keuangan yang hati-hati untuk mengurangi risiko keuangan (Setiawan et al., 2022). Strategi penanggulangan ini bisa berupa penghindaran risiko, pengurangan dampak risiko, atau pengalihan risiko kepada pihak ketiga melalui asuransi dan kerja sama lainnya.

4. Pemantauan Risiko

Setelah langkah penanggulangan diterapkan, penting untuk melakukan **pemantauan risiko** secara berkelanjutan. Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa langkah-langkah mitigasi yang telah diterapkan berjalan dengan baik dan efektif dalam mengurangi dampak risiko (Lisnawati et al., 2023). Di lembaga pendidikan, pemantauan dapat dilakukan melalui audit internal, pengumpulan feedback dari staf dan siswa, serta evaluasi rutin terhadap kebijakan dan prosedur yang ada. Pemantauan yang efektif memungkinkan lembaga untuk segera mengidentifikasi masalah baru yang muncul dan menyesuaikan strategi manajemen risiko sesuai kebutuhan.

5. Pengaturan Risiko

Terakhir, **pengaturan risiko** mencakup proses penyesuaian kebijakan dan prosedur manajemen risiko berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi. Hal ini juga melibatkan penetapan toleransi risiko yang dapat diterima oleh lembaga pendidikan, serta memastikan arus informasi terkait manajemen risiko berjalan lancar di seluruh level organisasi. Pengaturan risiko ini harus fleksibel, artinya dapat berubah seiring dengan perkembangan kondisi eksternal maupun internal lembaga pendidikan. Sebagai contoh, lembaga pendidikan perlu memperbarui prosedur keselamatan apabila ada perubahan kebijakan pemerintah terkait bencana alam atau ancaman keamanan.

Dengan menerapkan kelima langkah ini secara efektif, lembaga pendidikan dapat mengelola risiko dengan baik, menjaga

keberlanjutan operasional, dan memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga. Strategi manajemen risiko yang sistematis akan membantu lembaga pendidikan untuk tetap adaptif dan responsif terhadap berbagai tantangan yang ada.

B. Elemen Utama dalam Menentukan Strategi Manajemen Risiko

Strategi manajemen risiko dalam sebuah organisasi terdiri dari sejumlah elemen utama yang saling terkait. Elemen-elemen ini membentuk kerangka kerja yang sistematis untuk mengelola risiko secara efektif. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing elemen tersebut:

1. Kebijakan Manajemen Risiko

Kebijakan manajemen risiko adalah dokumen formal yang menjadi dasar pelaksanaan manajemen risiko dalam organisasi. Kebijakan ini mencerminkan komitmen organisasi terhadap pengelolaan risiko dan berfungsi sebagai panduan dalam mencapai tujuan strategis (Samiyah & Jeprianto, 2024). Di dalamnya terdapat pernyataan visi dan misi terkait risiko, tanggung jawab setiap individu atau tim, serta cara kebijakan ini diintegrasikan dengan strategi organisasi. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan budaya sadar risiko di semua tingkat organisasi.

2. Prosedur dan Proses

Elemen ini mencakup langkah-langkah operasional yang harus dilakukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko. Proses ini diawali dengan identifikasi risiko, yaitu mengenali potensi risiko yang dapat mempengaruhi organisasi. Selanjutnya, risiko tersebut dianalisis dan dinilai untuk menentukan prioritas. Tindakan pengelolaan risiko kemudian diterapkan untuk

mengurangi dampak atau kemungkinan terjadinya risiko. Prosedur ini harus dipantau dan diperbarui secara berkala untuk memastikan efektivitasnya.

3. Toleransi Risiko

Toleransi risiko merujuk pada tingkat risiko maksimum yang masih dapat diterima oleh organisasi dalam menjalankan kegiatannya. Toleransi ini ditentukan berdasarkan kapasitas organisasi, seperti sumber daya keuangan, regulasi, dan ekspektasi pemangku kepentingan. Dengan menetapkan toleransi risiko yang jelas, organisasi dapat mengambil keputusan yang lebih terarah dan memastikan bahwa tindakan yang diambil tidak melebihi ambang risiko yang telah ditetapkan.

4. Kriteria Pengambilan Keputusan

Dalam menghadapi risiko, organisasi memerlukan pedoman yang jelas untuk menentukan langkah terbaik. Kriteria pengambilan keputusan ini memastikan bahwa keputusan dibuat secara rasional, berdasarkan evaluasi risiko yang terukur. Pendekatan berbasis risiko sering digunakan, di mana keputusan didasarkan pada tingkat dampak dan probabilitas risiko, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti aspek ekonomi, hukum, dan sosial.

5. Arus Informasi

Informasi yang akurat dan tepat waktu adalah elemen penting dalam manajemen risiko. Arus informasi yang efektif memungkinkan organisasi untuk memahami risiko dengan lebih baik dan bertindak secara proaktif. Informasi ini mengalir di semua tingkatan organisasi melalui komunikasi internal yang terstruktur dan laporan

risiko yang disusun secara berkala. Penggunaan teknologi, seperti sistem manajemen risiko berbasis perangkat lunak, dapat membantu mempercepat pengumpulan dan analisis informasi risiko.

Melalui integrasi kelima elemen ini, strategi manajemen risiko dapat diterapkan secara menyeluruh dan konsisten, memungkinkan organisasi untuk mengelola ketidakpastian secara efektif, meminimalkan dampak negatif, dan memanfaatkan peluang yang ada.

C. Implementasi Strategi Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan salah satu aspek penting dalam keberlanjutan dan keberhasilan organisasi di tengah dinamika lingkungan bisnis yang kompleks (Setiawan et al., 2022). Strategi yang dirancang dengan baik tidak akan memberikan hasil maksimal jika tidak diimplementasikan secara efektif. Proses implementasi strategi manajemen risiko melibatkan berbagai langkah dan pendekatan untuk memastikan bahwa risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi teridentifikasi, dinilai, dan dikelola dengan tepat.

Dalam implementasi ini, organisasi tidak hanya membutuhkan perencanaan yang matang, tetapi juga kepemimpinan yang kuat, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi modern. Selain itu, penyelarasan strategi dengan proses operasional dan pengembangan kompetensi karyawan menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan.

1. Pentingnya Perencanaan yang Matang

Implementasi strategi manajemen risiko dimulai dengan perencanaan yang matang. Perencanaan ini mencakup analisis kebutuhan organisasi, pemetaan risiko utama, dan penetapan tujuan yang jelas (Hidayat & Sodiq, 2023). Dalam tahap ini, organisasi perlu menentukan metode dan alat yang akan digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko. Tanpa perencanaan yang solid, upaya manajemen risiko dapat menjadi tidak efektif atau bahkan menimbulkan kebingungan di antara pemangku kepentingan.

2. Peran Kepemimpinan dalam Implementasi

Kepemimpinan memainkan peran kunci dalam keberhasilan implementasi strategi manajemen risiko (Ramadani et al., 2024). Pemimpin harus mampu menciptakan budaya yang mendukung kesadaran risiko di seluruh organisasi. Mereka perlu memberikan arahan yang jelas, mengalokasikan sumber daya yang memadai, dan memastikan bahwa kebijakan manajemen risiko dijalankan secara konsisten. Selain itu, kepemimpinan yang kuat dapat membantu mengatasi resistensi terhadap perubahan yang mungkin muncul.

3. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Salah satu elemen penting dalam implementasi adalah melibatkan semua pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Partisipasi dari karyawan, mitra bisnis, dan pelanggan dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang risiko yang mungkin dihadapi (A et al., 2023). Proses ini juga membantu menciptakan rasa memiliki

(*sense of ownership*) terhadap manajemen risiko, sehingga setiap individu merasa bertanggung jawab dalam mendukung keberhasilannya.

4. Penggunaan Teknologi dan Inovasi

Implementasi strategi manajemen risiko tidak bisa lepas dari pemanfaatan teknologi modern (Putri et al., 2022). Sistem informasi manajemen risiko, perangkat lunak analisis data, dan alat pemantauan otomatis dapat meningkatkan efisiensi dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko. Teknologi ini memungkinkan organisasi untuk mendapatkan data real-time, memprediksi tren risiko, dan mengambil tindakan yang lebih cepat dan akurat.

5. Penyelarasan dengan Proses Operasional

Strategi manajemen risiko harus diintegrasikan dengan proses operasional organisasi. Artinya, pengelolaan risiko tidak hanya menjadi tugas departemen tertentu, tetapi menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari. Misalnya, dalam proses pengadaan, risiko terkait kualitas pemasok atau ketidaksesuaian kontrak harus dipertimbangkan. Integrasi ini memastikan bahwa setiap aktivitas operasional dilakukan dengan kesadaran risiko yang memadai.

6. Pendidikan dan Pelatihan

Pelatihan yang berkelanjutan bagi karyawan adalah komponen penting dalam implementasi. Organisasi harus memastikan bahwa setiap individu memahami peran mereka dalam manajemen risiko dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Pelatihan ini dapat mencakup simulasi risiko, analisis studi kasus, atau pembaruan regulasi yang relevan.

7. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Implementasi yang efektif memerlukan sistem pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus. Organisasi harus memiliki mekanisme untuk memantau kemajuan strategi manajemen risiko dan mengevaluasi efektivitas tindakan mitigasi. Pemantauan ini mencakup pengumpulan data, analisis hasil, dan identifikasi area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi berkala membantu memastikan bahwa strategi tetap relevan dengan dinamika organisasi dan lingkungan.

8. Manajemen Perubahan dalam Organisasi

Selama implementasi, organisasi sering menghadapi tantangan berupa resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen perubahan yang baik untuk memastikan transisi berjalan lancar. Komunikasi yang transparan, pelibatan karyawan, dan pemberian insentif adalah beberapa cara untuk mengurangi resistensi dan membangun dukungan untuk strategi baru.

9. Penyesuaian dengan Peraturan dan Standar

Dalam implementasi strategi manajemen risiko, organisasi harus memastikan bahwa semua tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan hukum dan standar industri yang berlaku. Ketidakpatuhan dapat berakibat serius, termasuk denda, kerusakan reputasi, atau hilangnya kepercayaan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, organisasi perlu melakukan audit kepatuhan secara berkala.

10. Keberlanjutan dan Adaptasi

Strategi manajemen risiko yang baik tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan adaptif terhadap perubahan. Organisasi harus terus menyesuaikan strategi

mereka dengan perkembangan teknologi, dinamika pasar, dan ancaman baru yang muncul. Dengan fokus pada keberlanjutan, organisasi dapat memastikan bahwa pendekatan mereka terhadap risiko tetap relevan dan efektif di masa depan.

Implementasi strategi manajemen risiko adalah proses yang dinamis dan memerlukan keterlibatan seluruh elemen organisasi. Dengan pendekatan yang terstruktur, organisasi dapat mengelola risiko secara lebih efektif dan meningkatkan peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan.

D. Evaluasi dan Perbaikan Strategi Manajemen Risiko

Evaluasi dan perbaikan strategi manajemen risiko merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan tetap relevan, efektif, dan selaras dengan tujuan organisasi (Nababan et al., 2023). Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data dan analisis terhadap efektivitas tindakan mitigasi, pemenuhan target, serta respons terhadap risiko yang terjadi. Proses ini melibatkan semua tingkat organisasi untuk memberikan umpan balik yang komprehensif dan mendalam.

Tahap evaluasi biasanya mencakup tinjauan terhadap kinerja sistem manajemen risiko, penilaian apakah risiko telah dikelola sesuai dengan toleransi yang ditetapkan, dan identifikasi area yang membutuhkan perbaikan. Misalnya, jika ditemukan bahwa risiko tertentu memiliki dampak yang lebih besar dari perkiraan awal, maka pendekatan terhadap risiko tersebut perlu diperbarui.

Evaluasi juga mencakup analisis penyebab utama kegagalan, jika ada risiko yang tidak dapat diatasi secara efektif, sehingga pelajaran dapat diambil untuk masa depan.

Perbaikan strategi manajemen risiko sering kali melibatkan revisi kebijakan, proses, dan prosedur. Organisasi perlu mempertimbangkan perubahan lingkungan eksternal seperti peraturan baru, dinamika pasar, atau munculnya risiko baru akibat kemajuan teknologi. Selain itu, perubahan internal, seperti struktur organisasi atau prioritas strategis, juga harus diakomodasi. Perbaikan ini memastikan bahwa manajemen risiko tetap proaktif dan adaptif dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang.

Salah satu pendekatan penting dalam perbaikan strategi adalah penerapan teknologi baru dan inovasi dalam manajemen risiko. Teknologi seperti analitik data, kecerdasan buatan, dan pembelajaran mesin dapat membantu organisasi dalam mendeteksi pola risiko yang lebih kompleks dan memprediksi potensi ancaman di masa depan. Dengan demikian, strategi manajemen risiko menjadi lebih tangguh dan responsif terhadap perubahan.

Evaluasi dan perbaikan juga memerlukan komitmen dari kepemimpinan organisasi. Manajemen senior harus mendukung alokasi sumber daya yang memadai untuk proses ini, termasuk pelatihan bagi karyawan agar mereka mampu beradaptasi dengan perubahan yang diterapkan. Selain itu, keterlibatan pemangku kepentingan dalam

memberikan masukan memastikan bahwa revisi strategi mencerminkan kebutuhan dan ekspektasi yang relevan.

Proses ini juga harus didokumentasikan dengan baik untuk memberikan jejak audit yang jelas dan memfasilitasi pembelajaran organisasi. Dokumentasi mencakup perubahan yang dilakukan, alasan di balik perubahan tersebut, serta hasil yang diharapkan. Dengan dokumentasi yang sistematis, organisasi dapat mengukur kemajuan secara objektif dan memastikan bahwa strategi yang diperbarui memberikan manfaat yang optimal.

Selain itu, organisasi perlu melakukan benchmarking terhadap praktik terbaik di lembaga pendidikan. Hal ini memungkinkan organisasi untuk mengadopsi pendekatan yang terbukti efektif dan mempertahankan daya saing di pasar. Benchmarking juga membantu organisasi dalam memahami standar baru yang mungkin relevan dengan manajemen risiko mereka (Suluri, 2019).

Evaluasi dan perbaikan strategi manajemen risiko tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif. Organisasi harus selalu bersiap menghadapi risiko potensial sebelum risiko tersebut menjadi ancaman nyata. Pendekatan ini menciptakan keunggulan kompetitif, karena organisasi dapat merespons ancaman dengan cepat dan efisien, sambil memanfaatkan peluang yang muncul dari perubahan lingkungan.

BAB VII

BUDAYA RESIKO

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia dan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berperan besar dalam membentuk karakter dan kemampuan individu. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan baru yang melibatkan faktor risiko. Dalam hal ini, budaya risiko pendidikan menjadi sangat penting untuk dikembangkan dalam setiap sistem pendidikan.

Budaya risiko dalam pendidikan mencakup bagaimana lingkungan pendidikan (baik di sekolah, perguruan tinggi, ataupun lembaga pendidikan lainnya) mengenali, mengelola, dan merespons berbagai risiko yang mungkin muncul. Risiko dalam pendidikan bisa berasal dari berbagai faktor, baik internal (misalnya metode pembelajaran yang kurang efektif) maupun eksternal (misalnya perubahan kebijakan pendidikan atau bencana alam). Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola risiko dalam dunia pendidikan secara menyeluruh agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Budaya risiko suatu perusahaan adalah elemen penting yang dapat memastikan bahwa

doing the right thing lebih baik atas doing whatever it takes.

Unsur dasar budaya risiko untuk implementasi yang kuat dan sukses adalah perilaku etis. Melalui kepatuhan dan etika, Kode Etik dapat membantu bisnis dalam berkomunikasi secara efisien dengan karyawan. Kode etik perlu dibentuk berdasarkan prinsip dasar organisasi, persyaratan moral, dan harapan karyawan.

Budaya manajemen risiko merupakan bagian dari proses manajemen risiko yang meliputi:

1. Organisasi manajemen risiko dan struktur tata kelola.
2. Peran, kemampuan dan akuntabilitas staf manajemen risiko.
3. Komunikasi manajemen risiko dan transparansi serta kebijakan manajemen risiko.

A. Pengertian Budaya Risiko Pendidikan

Budaya resiko merujuk pada nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku yang mendukung pengambilan resiko dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini ada 4 aspek budaya resiko, yaitu :

1. Karakteristik,; yaitu, pengambilan resiko sebagai norma, menerima ketidakpastian, mendorong inotivasi dan kreativitas, menghargai keberanian dan kepercayaan diri, menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar.
2. Factor yang mepengaruhi, yaitu ; Globalisasi dan Liberalisasi ekonomi, perubahan teknologi, nilai-nilai

dan norma social, pengaruh media, Pendidikan dan pengetahuan..

3. Dampak positif dan negative, yaitu inovasi dan kemajuan, kreativitas dan enterprenur, penegmabnagn diri, meningkatkan klesadaran dan kewaspadaan, dan membangun kepercayaan diri.
4. Dampak negatif, yaitu kerugian finansial, kecelakaan dan cerdera , dampak psikologis, kerusakan lingkungan , kehilangan kesempatan.

Budaya risiko pendidikan adalah suatu sistem nilai, norma, dan praktik yang ada di dalam dunia pendidikan yang memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan adanya budaya risiko yang kuat, setiap elemen pendidikan, baik itu pengelola lembaga, pendidik, peserta didik, maupun masyarakat, dapat secara bersama-sama berupaya mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh risiko, serta memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Budaya risiko ini tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti keselamatan, kesehatan mental, keberagaman, teknologi, dan ketahanan terhadap perubahan sosial.

B. Jenis-Jenis Risiko dalam Pendidikan

- A. Risiko Akademik:** Risiko akademik mencakup masalah yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran, hasil belajar yang tidak sesuai harapan, serta metode pengajaran yang tidak efektif. Hal ini dapat mengurangi kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik.
- B. Risiko Sosial dan Emosional:** Dalam konteks ini, risiko dapat muncul akibat masalah sosial yang dihadapi oleh peserta didik, seperti bullying, tekanan teman sebaya, atau masalah keluarga yang dapat mengganggu konsentrasi belajar dan kesehatan mental siswa.
- C. Risiko Teknologi:** Penggunaan teknologi dalam pendidikan membuka peluang besar, namun juga membawa risiko seperti ketergantungan pada teknologi, kecanduan internet, atau bahkan kebocoran data pribadi yang dapat merugikan siswa atau lembaga pendidikan.
- D. Risiko Lingkungan dan Infrastruktur:** Kondisi fisik atau infrastruktur pendidikan yang buruk, seperti gedung sekolah yang tidak aman atau kurangnya fasilitas pembelajaran, dapat menimbulkan risiko bagi keselamatan dan kenyamanan peserta didik.
- E. Risiko Eksternal:** Ini termasuk risiko yang dihadapi oleh sistem pendidikan akibat perubahan kebijakan pemerintah, krisis ekonomi, atau bencana alam yang dapat mengganggu proses pendidikan secara keseluruhan.

C. Pentingnya Budaya Risiko dalam Pendidikan

Pentingnya budaya risiko dalam pendidikan dapat dijelaskan melalui beberapa alasan sebagai berikut:

1. **Mengurangi Potensi Kerugian:** Dengan mengidentifikasi dan mengelola risiko, lembaga pendidikan dapat mengurangi kerugian yang mungkin terjadi, baik berupa kerugian materi maupun dampak negatif terhadap kualitas pendidikan.
2. **Meningkatkan Kualitas Pembelajaran:** Pendidikan yang memiliki budaya risiko yang baik akan lebih mampu mengadaptasi perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar bagi peserta didik.
3. **Membangun Ketahanan dan Kesiapsiagaan:** Dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian, penting bagi pendidikan untuk mengembangkan ketahanan terhadap risiko. Misalnya, dengan memiliki rencana darurat untuk bencana alam atau krisis lainnya.
4. **Memberikan Rasa Aman bagi Siswa dan Pengajar:** Pendidikan yang menerapkan budaya risiko juga memastikan bahwa lingkungan belajar aman dan nyaman, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis, bagi semua pihak yang terlibat.

D. Langkah-Langkah dalam Membangun Budaya Risiko Pendidikan

- 1. Pendidikan dan Sosialisasi tentang Risiko:** Penting untuk mengedukasi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan (guru, siswa, orang tua, dan pengelola pendidikan) mengenai pentingnya mengenali dan mengelola risiko dalam pendidikan. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan dan seminar terkait manajemen risiko.
- 2. Penyusunan Kebijakan Risiko:** Setiap lembaga pendidikan perlu memiliki kebijakan atau pedoman yang jelas mengenai bagaimana mengidentifikasi dan menangani risiko yang mungkin terjadi. Kebijakan ini perlu diperbarui secara berkala mengikuti perkembangan zaman.
- 3. Penerapan Teknologi yang Aman dan Terpercaya:** Teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membawa risiko. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menerapkan teknologi dengan bijak, memastikan bahwa perangkat yang digunakan aman, dan memastikan bahwa data pribadi peserta didik terlindungi.
- 4. Penciptaan Lingkungan Pembelajaran yang Aman:** Menjamin keamanan fisik, sosial, dan emosional peserta didik merupakan langkah penting dalam budaya risiko pendidikan. Hal ini melibatkan pengawasan yang tepat, pencegahan kekerasan, serta dukungan untuk kesehatan mental siswa.

5. **Evaluasi dan Pengawasan Berkala:** Melakukan evaluasi secara berkala terhadap kebijakan yang diterapkan serta dampaknya terhadap pengelolaan risiko pendidikan. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui audit internal, survei kepada peserta didik dan pengajar, serta analisis terhadap kejadian-kejadian yang terjadi.

E. Tantangan dalam Membangun Budaya Risiko Pendidikan

1. **Kurangnya Sumber Daya:** Sumber daya manusia dan finansial yang terbatas dapat menjadi tantangan dalam mengimplementasikan budaya risiko dengan efektif, terutama di lembaga pendidikan yang kurang memiliki anggaran untuk pelatihan atau infrastruktur yang memadai.
2. **Kurangnya Pemahaman tentang Manajemen Risiko:** Banyak pendidik dan pengelola pendidikan yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya budaya risiko dalam pendidikan. Hal ini memerlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan pelatihan yang tepat.
3. **Perubahan yang Cepat:** Perubahan dalam kebijakan pendidikan atau perkembangan teknologi yang sangat cepat kadang-kadang membuat sistem pendidikan kesulitan dalam beradaptasi, yang akhirnya meningkatkan potensi risiko.

BAB VIII

PELATIHAN DAN KOMUNIKASI RISIKO

Pengelolaan risiko merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen organisasi. Setiap organisasi, baik itu di sektor publik, swasta, maupun non-profit, memiliki potensi risiko yang dapat mempengaruhi kelancaran operasional dan pencapaian tujuan. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan para pemangku kepentingan dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menghadapi berbagai macam risiko.

Pelatihan menjadi salah satu sarana utama dalam pengelolaan risiko. Pelatihan berfungsi untuk meningkatkan kompetensi individu dalam mengenali, menganalisis, dan merespons risiko. Menurut Robbins dan Judge (2013), pelatihan adalah proses sistematis untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Di sisi lain, komunikasi risiko menjadi elemen yang tidak kalah penting. Informasi terkait risiko harus disampaikan secara efektif kepada semua pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal, untuk memastikan pengambilan keputusan yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Covello dan Sandman (2001), komunikasi risiko adalah proses berbagi informasi antara pihak-pihak terkait untuk membangun kesadaran dan mengambil langkah mitigasi. Kurangnya komunikasi yang baik dapat menyebabkan kesalahpahaman, pengambilan keputusan yang keliru, dan kegagalan dalam mitigasi risiko.

Hubungan antara pelatihan dan komunikasi risiko juga memegang peranan penting dalam membangun budaya sadar risiko yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tantangan lain yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran manajemen, dan resistensi terhadap perubahan, yang semuanya mempersulit implementasi pelatihan dan komunikasi risiko secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan solusi yang aplikatif serta berbasis nilai-nilai Islam untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Buku ini berangkat dari kebutuhan untuk menjawab berbagai pertanyaan terkait definisi, konsep, pentingnya komunikasi risiko, hubungan antara pelatihan dan komunikasi risiko, strategi pelaksanaannya, tantangan yang dihadapi, serta solusi berbasis nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan.

1) Definisi dan Konsep Pelatihan yang Berkaitan dengan Pengelolaan Risiko.

Pelatihan adalah proses terstruktur yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok melalui pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan organisasi atau situasi tertentu. Dalam konteks pengelolaan risiko, pelatihan memainkan peran penting untuk memastikan bahwa setiap anggota organisasi mampu memahami, mengidentifikasi, dan merespons risiko secara efektif.

Menurut Robbins dan Judge (2013), pelatihan adalah upaya yang dirancang untuk memberikan pembelajaran atau pengembangan kemampuan yang spesifik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengelolaan risiko, pelatihan menjadi sarana untuk membangun kapasitas individu dan organisasi dalam mengelola potensi ancaman yang dapat memengaruhi keberlangsungan atau keberhasilan organisasi.

1) Karakteristik Pelatihan dalam Pengelolaan Risiko

Pelatihan yang berfokus pada pengelolaan risiko memiliki beberapa karakteristik khusus:

- a) Berorientasi pada Kebutuhan Spesifik.
Materi pelatihan disusun berdasarkan analisis kebutuhan organisasi terkait risiko yang dihadapi.
- b) Melibatkan Pendekatan Praktis.
Mencakup simulasi atau latihan nyata untuk meningkatkan kesiapan menghadapi situasi risiko.
- c) Terintegrasi dengan Sistem Manajemen Risiko.
Pelatihan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem yang mendukung keberlanjutan organisasi.

2) Tujuan Pelatihan dalam Pengelolaan Risiko.

Adapun tujuan pelaksanaan pelatihan dalam pengelolaan resiko adalah :

- a) Peningkatan Kompetensi.
Membekali peserta dengan kemampuan teknis dan analitis dalam mengelola risiko.

- b) Pengembangan Kesadaran Risiko.
Menanamkan pemahaman bahwa risiko adalah bagian integral dari setiap aktivitas organisasi.
- c) Mendorong Kolaborasi.
Membentuk tim yang mampu bekerja sama dalam menghadapi risiko.
- d) Menciptakan Proaktifitas.
Mengubah pola pikir dari reaktif menjadi proaktif dalam menangani risiko.

3) Pelatihan Risiko dalam Konteks Lembaga Pendidikan Agama Islam.

Pada lembaga pendidikan agama Islam, pelatihan untuk pengelolaan risiko harus dirancang dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek teknis, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam pengelolaan risiko, seperti:

- a) Amanah (Tanggung Jawab).
Memastikan bahwa setiap langkah dalam pengelolaan risiko dilakukan dengan penuh tanggung jawab.
- b) Shura (Musyawarah).
Melibatkan musyawarah dalam pengambilan keputusan terkait risiko.
- c) Ihsan (Keunggulan).
Berusaha mencapai hasil terbaik dalam mitigasi risiko.

A. Pentingnya Komunikasi Risiko sebagai Elemen Krusial dalam Mendukung Manajemen Risiko.

Komunikasi risiko adalah proses berbagi informasi tentang potensi risiko yang dapat memengaruhi organisasi dengan tujuan meningkatkan kesadaran, mendorong pengambilan keputusan yang tepat, dan memastikan kesiapan dalam menghadapi risiko. Dalam manajemen risiko, komunikasi risiko berperan sebagai penghubung antara analisis risiko dan tindakan mitigasi yang diambil.

1. Pentingnya Komunikasi Risiko dalam Manajemen Risiko.

a) Meningkatkan Kesadaran Risiko.

Komunikasi risiko memastikan bahwa semua pihak yang terlibat, baik internal maupun eksternal, memiliki pemahaman yang sama mengenai ancaman yang dihadapi organisasi. Kesadaran ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi prioritas dan mengambil langkah yang relevan untuk mengelola risiko.

b) Mendukung Keputusan yang Tepat

Informasi yang jelas dan akurat mengenai risiko membantu pengambil keputusan untuk memilih strategi mitigasi yang paling sesuai. Covello dan Sandman (2001) menekankan bahwa "komunikasi risiko yang efektif adalah kunci untuk mendorong pengambilan keputusan berbasis informasi dalam situasi yang penuh ketidakpastian."

c) Membangun Kepercayaan dan Transparansi

Komunikasi risiko yang baik mencerminkan keterbukaan dan akuntabilitas organisasi, sehingga membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan. Dalam lembaga pendidikan agama Islam, transparansi dalam menyampaikan risiko kepada guru, siswa, dan orang tua memperkuat hubungan dan dukungan komunitas.

d) Mengurangi Dampak Risiko

Dengan komunikasi yang efektif, organisasi dapat menyampaikan langkah-langkah mitigasi kepada pihak-pihak yang relevan sebelum risiko terjadi, sehingga dapat meminimalkan dampaknya.

2. Komunikasi Risiko dalam Konteks Lembaga Pendidikan Agama Islam

Pada lembaga pendidikan agama Islam, komunikasi risiko harus memperhatikan konteks budaya dan nilai-nilai Islam. Prinsip komunikasi yang dianjurkan dalam Islam meliputi:

- a. *Shidq* (Kebenaran), informasi yang disampaikan harus jujur dan akurat.
- b. *Tabayyun* (Verifikasi), memastikan bahwa informasi yang disampaikan telah diverifikasi untuk menghindari kesalahpahaman.
- c. *Rahmah* (Kasih Sayang), komunikasi dilakukan dengan tujuan melindungi dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Sebagai contoh, dalam situasi darurat seperti ancaman bencana atau konflik, lembaga pendidikan dapat menyampaikan panduan keselamatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga mendorong tindakan kolektif yang bertanggung jawab.

3. Komponen Utama Komunikasi Risiko

- a) Pesan yang Jelas dan Relevan.
Informasi harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh audiens.
- b) Saluran yang Tepat.
Memanfaatkan media yang sesuai, seperti pertemuan, pengumuman tertulis, atau teknologi digital.
- c) Keterlibatan Pemangku Kepentingan.
Mengundang partisipasi aktif dari semua pihak untuk memastikan komunikasi yang dua arah.

B. Hubungan antara Pelatihan dan Komunikasi Risiko dalam Menciptakan Budaya Sadar Risiko

Pelatihan dan komunikasi risiko adalah dua elemen yang saling melengkapi dalam menciptakan budaya sadar risiko di sebuah organisasi. Budaya sadar risiko merupakan kondisi di mana individu dan kelompok dalam organisasi memiliki pemahaman mendalam tentang risiko yang ada, serta secara aktif berkontribusi dalam pengelolaan risiko tersebut. Kedua elemen ini tidak hanya berfungsi secara independen, tetapi juga saling memperkuat untuk memastikan bahwa manajemen risiko berjalan efektif.

A. Peran Pelatihan dalam Budaya Sadar Risiko.

Pelatihan berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu terkait pengelolaan risiko. Melalui pelatihan, individu dilatih untuk mengenali, menganalisis, dan menanggapi risiko dengan cara yang terukur. Menurut Robbins dan Judge (2013), pelatihan adalah proses sistematis untuk meningkatkan kemampuan individu, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas organisasi dalam mengelola risiko.

Pelatihan risiko juga membantu membangun mindset proaktif pada individu, sehingga mereka mampu mengambil langkah pencegahan sebelum risiko menjadi ancaman nyata. Pada lembaga pendidikan agama Islam, pelatihan yang berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya menanamkan keterampilan teknis tetapi juga menumbuhkan etika dan tanggung jawab moral dalam pengelolaan risiko.

B. Peran Komunikasi Risiko dalam Budaya Sadar Risiko

Komunikasi risiko melengkapi pelatihan dengan memastikan bahwa informasi terkait risiko disampaikan secara efektif kepada semua pihak dalam organisasi. Covello dan Sandman (2001) menyatakan bahwa "komunikasi risiko adalah proses berbagi informasi untuk meningkatkan kesadaran dan mengarahkan tindakan." Komunikasi risiko menciptakan keterbukaan dan membangun

kepercayaan antar anggota organisasi, sehingga mendorong kolaborasi dalam mengelola risiko.

Dalam konteks budaya sadar risiko, komunikasi risiko membantu:

1. **Menyebarkan Pengetahuan:** Informasi dari pelatihan disebarluaskan sehingga menjangkau seluruh anggota organisasi.
2. **Menghubungkan Perspektif:** Mendorong dialog antara individu untuk memahami berbagai sudut pandang tentang risiko.
3. **Memastikan Tindakan Terkoordinasi:** Memberikan arahan yang jelas untuk langkah-langkah mitigasi yang kolektif.

C. Sinergi antara Pelatihan dan Komunikasi Risiko

Pelatihan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan, sementara komunikasi risiko memastikan transfer dan penerapan pengetahuan tersebut secara menyeluruh dalam organisasi. Hubungan ini menciptakan sinergi yang menghasilkan:

- 1) **Peningkatan Kesadaran Kolektif.**
Semua anggota organisasi memiliki pemahaman yang sama tentang risiko.
- 2) **Kolaborasi yang Lebih Baik.**
Adanya komunikasi yang terarah mendorong kerja sama yang efektif dalam mitigasi risiko.

3) **Budaya Proaktif.**

Mengubah pendekatan organisasi dari reaktif menjadi proaktif dalam menghadapi risiko.

D. Budaya Sadar Risiko pada Lembaga Pendidikan Agama Islam.

Dalam lembaga pendidikan agama Islam, sinergi antara pelatihan dan komunikasi risiko dapat menciptakan budaya sadar risiko yang berbasis nilai-nilai Islam.

Contohnya:

- **Shura (Musyawarah).**
Melibatkan semua pihak dalam proses identifikasi dan pengelolaan risiko.
- **Ihsan (Keunggulan).**
Mendorong setiap individu untuk memberikan kontribusi terbaik dalam pengelolaan risiko.
- **Amanah (Tanggung Jawab)**
Menanamkan rasa tanggung jawab untuk melindungi aset dan reputasi lembaga.

E. Strategi Efektif dalam Pelatihan dan Komunikasi Risiko

Untuk memastikan efektivitas pelatihan dan komunikasi risiko, diperlukan strategi yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan organisasi. Strategi ini harus mencakup aspek teknis, manajerial, dan budaya

organisasi, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan agama Islam. Berikut adalah beberapa strategi efektif yang dapat diterapkan:

1. Analisis Kebutuhan Pelatihan dan Komunikasi.

Sebelum melaksanakan pelatihan, organisasi harus melakukan analisis kebutuhan yang mencakup identifikasi risiko utama, kelompok sasaran, dan keterampilan yang perlu dikembangkan. Menurut Armstrong (2006), "analisis kebutuhan adalah langkah awal yang penting untuk memastikan pelatihan dirancang dengan fokus pada kebutuhan organisasi dan individu." Dalam komunikasi risiko, analisis ini juga mencakup identifikasi audiens dan saluran komunikasi yang paling efektif.

2. Pendekatan Berbasis Kontekstual.

Pelatihan dan komunikasi risiko harus disesuaikan dengan konteks organisasi. Dalam lembaga pendidikan agama Islam, misalnya, materi pelatihan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan musyawarah. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta merasa pelatihan relevan dan bermakna.

3. Metode Pelatihan yang Interaktif.

Pelatihan yang efektif menggunakan metode interaktif seperti simulasi, studi kasus, dan diskusi kelompok. Simulasi dapat membantu peserta memahami skenario risiko nyata dan bagaimana cara menghadapinya.

"Simulasi adalah metode pelatihan yang sangat efektif karena memberikan pengalaman praktis dalam lingkungan yang terkendali" (Noe, 2013).

4. Penggunaan Teknologi dalam Komunikasi Risiko.

Teknologi seperti aplikasi berbasis web, platform e-learning, dan media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan informasi risiko secara cepat dan luas. Teknologi ini memungkinkan komunikasi dua arah yang mempermudah klarifikasi dan umpan balik.

5. Pelibatan Pemangku Kepentingan

Melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pelatihan dan komunikasi risiko adalah langkah penting. Pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dapat memberikan perspektif yang beragam untuk meningkatkan efektivitas strategi.

"Keterlibatan pemangku kepentingan membantu membangun kepercayaan dan komitmen terhadap inisiatif manajemen risiko" (Covello & Sandman, 2001).

6. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Strategi pelatihan dan komunikasi risiko harus dievaluasi secara berkala untuk menilai efektivitasnya. Masukan dari peserta dan data kinerja organisasi digunakan untuk memperbaiki program pelatihan di masa depan.

Penerapan di Lembaga Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks lembaga pendidikan agama Islam, strategi ini dapat diadaptasi dengan memasukkan nilai-nilai Islami. Misalnya:

- a. Materi pelatihan yang berlandaskan etika Islam.
- b. Komunikasi risiko dengan prinsip shidq (kebenaran) dan tabayyun (verifikasi).
- c. Pelaksanaan pelatihan dengan musyawarah untuk memastikan inklusivitas.

F. Tantangan dalam Pelatihan dan Komunikasi Risiko

Meskipun pelatihan dan komunikasi risiko memiliki peran penting dalam manajemen risiko, penerapannya tidak selalu berjalan mulus. Lembaga pendidikan agama Islam, seperti organisasi lainnya, menghadapi berbagai tantangan

yang dapat menghambat efektivitas pelaksanaan kedua elemen ini. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi:

1. Keterbatasan Sumber Daya

Banyak lembaga pendidikan agama Islam memiliki keterbatasan sumber daya finansial, manusia, dan teknologi untuk melaksanakan pelatihan dan komunikasi risiko secara optimal. Pelatihan berkualitas tinggi sering kali membutuhkan biaya yang signifikan, sementara teknologi yang diperlukan untuk komunikasi risiko yang efektif juga tidak selalu tersedia.

"Keterbatasan sumber daya dapat menghalangi organisasi untuk melaksanakan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi" (Noe, 2013).

2. Rendahnya Kesadaran akan Risiko

Sebagian besar lembaga pendidikan agama Islam belum memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya pelatihan dan komunikasi risiko. Risiko sering kali dipandang sebagai sesuatu yang tidak mendesak sehingga tidak menjadi prioritas dalam pengambilan keputusan manajemen.

3. Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan adalah tantangan lain yang sering dihadapi. Individu atau kelompok dalam lembaga pendidikan mungkin merasa nyaman dengan cara kerja yang sudah ada dan enggan untuk mengadopsi pendekatan baru yang melibatkan pelatihan dan komunikasi risiko.

"Resistensi terhadap perubahan sering kali disebabkan oleh ketakutan terhadap hal yang tidak diketahui dan kurangnya pemahaman akan manfaat perubahan tersebut" (Kotter, 1996).

4. Kurangnya Kompetensi Fasilitator

Efektivitas pelatihan dan komunikasi risiko sangat bergantung pada kompetensi fasilitator atau pelatih. Sayangnya, banyak lembaga pendidikan yang kesulitan menemukan fasilitator yang memahami konteks pendidikan Islam sekaligus memiliki keahlian dalam manajemen risiko.

5. Hambatan Budaya dan Bahasa.

Dalam beberapa kasus, nilai-nilai budaya dan keagamaan tertentu dapat memengaruhi cara individu memandang risiko. Hambatan bahasa atau istilah teknis yang sulit dipahami juga dapat menyulitkan komunikasi risiko, terutama di kalangan audiens yang kurang familiar dengan konsep manajemen risiko.

6. Ketidak konsistenan dalam Penyampaian Informasi

Komunikasi risiko yang tidak konsisten, baik dari segi isi maupun metode, dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara anggota organisasi. Informasi yang tidak tersampaikan dengan jelas atau tidak sesuai dengan konteks dapat menimbulkan kebingungan.

Tantangan dalam Konteks Pendidikan Islam

Dalam lembaga pendidikan agama Islam, tantangan ini diperburuk oleh beberapa faktor spesifik, seperti:

1. Prioritas yang Lebih Tinggi pada Aspek Keagamaan.

Fokus utama sering kali pada pengajaran agama, sehingga pelatihan dan komunikasi risiko dianggap kurang penting.

2. Kurangnya Integrasi Nilai Islami dalam Pelatihan.

Pelatihan sering kali tidak dirancang untuk selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga kurang relevan bagi peserta.

G. Solusi yang Aplikatif dan Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Mengatasi Tantangan dalam Pelatihan dan Komunikasi Risiko.

Dalam menghadapi tantangan pelatihan dan komunikasi risiko, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam

dapat menawarkan solusi yang aplikatif, efektif, dan relevan. Nilai-nilai Islam memberikan kerangka moral dan etika yang dapat memperkuat strategi manajemen risiko secara menyeluruh. Berikut adalah solusi yang berbasis nilai-nilai Islam:

1. Pendekatan Tawakal yang Proaktif

Tawakal tidak hanya berarti berserah diri kepada Allah, tetapi juga melakukan ikhtiar maksimal dalam menghadapi risiko. Dalam konteks pelatihan dan komunikasi risiko, lembaga dapat memprioritaskan perencanaan matang yang melibatkan analisis risiko menyeluruh.

"Bertawakallah kepada Allah setelah kalian mempersiapkan segala sesuatu" (QS. Al-Imran [3]: 159).

2. Memperkuat Prinsip *Amanah* dalam Pengelolaan Risiko

Prinsip *amanah* menekankan pentingnya tanggung jawab dalam setiap tindakan yang diambil. Pelatihan harus dirancang untuk membekali individu dengan keterampilan yang memungkinkan mereka menjalankan tanggung

jawab dalam mengelola risiko dengan penuh integritas.

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya" (QS. An-Nisa [4]: 58).

3. Pendekatan *Syura* (Musyawarah) dalam Pengambilan Keputusan

Komunikasi risiko dapat ditingkatkan melalui *syura*, di mana semua pihak yang berkepentingan dilibatkan dalam diskusi dan pengambilan keputusan terkait risiko. Hal ini membantu menciptakan transparansi dan meningkatkan penerimaan terhadap strategi manajemen risiko.

"Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka" (QS. Asy-Syura [42]: 38).

4. Pelatihan yang Mengintegrasikan Nilai-nilai Akhlak Islami

Pelatihan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran (*shidq*), ketelitian (*itqan*), dan tanggung jawab moral. Dengan pendekatan ini, peserta pelatihan tidak hanya mampu memahami

risiko tetapi juga menghadapinya dengan sikap yang sesuai dengan etika Islam.

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Ahmad).

5. Transparansi dalam Komunikasi dengan Prinsip *Tabayyun*

Dalam Islam, *tabayyun* menekankan pentingnya klarifikasi informasi sebelum disebarkan. Prinsip ini relevan dalam komunikasi risiko untuk mencegah penyebaran informasi yang salah atau tidak lengkap.

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti" (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

6. Pendidikan dan Kesadaran melalui Dakwah

Komunikasi risiko dapat dilakukan melalui pendekatan dakwah, yaitu penyampaian informasi dengan cara yang lembut dan bijaksana. Hal ini akan lebih mudah diterima karena sesuai dengan ajaran Islam.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik" (QS. An-Nahl [16]: 125).

7. Kolaborasi dengan Prinsip *Ukhuwah Islamiyah*

Pelatihan dan komunikasi risiko akan lebih efektif jika dilakukan dalam semangat kerja sama dan persaudaraan. Prinsip *ukhuwah Islamiyah* mendorong kolaborasi yang saling mendukung di antara berbagai pihak.

BAB IX

PERTIMBANGAN DALAM PENGAJIAN RISIKO

Lembaga pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada berbagai risiko yang dapat mempengaruhi kualitas layanan, proses pembelajaran, dan reputasi institusi. Risiko ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan fasilitas, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan tenaga pengajar yang kompeten, hingga kendala dalam administrasi dan pengelolaan keuangan. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah keterbatasan fasilitas yang tidak terpelihara dengan baik, seperti gedung sekolah, laboratorium, atau ruang kelas. Kurangnya perhatian terhadap perawatan fasilitas dapat berdampak buruk pada keselamatan siswa dan staf, serta menurunkan standar kenyamanan dan kualitas pembelajaran.

Selain fasilitas, kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas dan tidak meratanya kompetensi guru juga merupakan tantangan dalam manajemen risiko di lembaga pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang sulit menemukan dan mempertahankan tenaga pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan kurikulum dan standar Islam yang diinginkan. Risiko ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara harapan masyarakat terhadap kualitas pendidikan dan kemampuan lembaga untuk memenuhi standar tersebut.

Lebih jauh menurut Darwis (2021: 90) kelemahan dalam sistem administrasi dan manajemen juga dapat menjadi risiko signifikan. Lembaga pendidikan Islam sering kali mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam pengaturan anggaran untuk operasional harian, pengembangan program, dan pemeliharaan infrastruktur. Administrasi yang tidak efektif dapat menyebabkan masalah dalam alokasi dana dan keterlambatan pelaporan keuangan, yang pada gilirannya mengganggu stabilitas operasional lembaga dan menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap institusi (Taufik, 2022: 112).

Pengelolaan risiko operasional yang efektif di lembaga pendidikan Islam membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup perencanaan, pemeliharaan fasilitas, dan evaluasi sumber daya yang tersedia. Upaya ini tidak hanya mendukung tercapainya kualitas pendidikan yang diharapkan, tetapi juga memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, tanggung jawab, dan amanah diterapkan dalam setiap aspek operasional lembaga.

A. Pertimbangan Utama dalam Pengkajian Risiko di Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Hadijaya et al (2024: 89), ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan untuk mengkaji risiko di lembaga pendidikan Islam diantaranya, penyebab risiko, konsekuensi positif dan negatif, tingkat keparahan risiko dan frekuensi atau kemungkinan terjadinya risiko.

1. Penyebab dan Sumber Risiko

Dalam manajemen pendidikan, pengenalan dan identifikasi terhadap penyebab serta sumber risiko memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan operasional serta kualitas layanan pendidikan. Faktor eksternal, seperti fluktuasi ekonomi, tetap memiliki pengaruh signifikan pada keberlanjutan lembaga pendidikan, terutama dalam pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sumbangan masyarakat. Misalnya, dalam situasi krisis ekonomi, pemerintah mungkin perlu melakukan pemangkasan anggaran atau menunda pencairan dana BOS, yang berpotensi menghambat pengadaan fasilitas pendidikan atau penyelenggaraan kegiatan pendukung pembelajaran seperti pelatihan guru dan kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini bisa berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan, mengingat sekolah sangat bergantung pada pendanaan BOS untuk biaya operasional (Hanafi, 2014: 83).

Selain itu, meskipun sekolah di Indonesia mendapatkan dana BOS, masih ada risiko terkait regulasi pemerintah yang terus berubah (Mulyasa, 2013: 125). Misalnya, perubahan kebijakan mengenai penggunaan dana BOS yang sering kali mengalami revisi dan ketentuan yang ketat terkait pemanfaatan dana ini dapat menambah kompleksitas dalam pengelolaan anggaran sekolah. Jika sekolah tidak segera menyesuaikan dengan ketentuan baru, ini

dapat memicu risiko audit atau pemotongan dana yang berakibat pada tersendatnya beberapa program penting dalam kegiatan belajar mengajar

Selain faktor ekonomi, regulasi pemerintah terkait kurikulum juga menjadi sumber risiko eksternal yang harus diantisipasi. Kebijakan yang mengharuskan lembaga pendidikan mengadopsi pendekatan baru, seperti penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, dapat menjadi tantangan jika lembaga belum siap. Misalnya, jika kebijakan tersebut diterapkan secara menyeluruh, lembaga yang belum memiliki sistem atau tenaga pengajar yang terlatih dalam mengintegrasikan pendidikan karakter akan kesulitan menyesuaikan diri. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan standar baru ini dapat berpotensi menurunkan reputasi lembaga, dan orang tua mungkin memilih sekolah lain yang lebih siap memenuhi standar tersebut, yang berujung pada penurunan jumlah siswa.

Faktor internal juga menjadi sumber risiko yang signifikan dalam lembaga pendidikan. Manajemen keuangan yang kurang optimal, seperti pengelolaan anggaran yang tidak efisien atau alokasi dana yang tidak tepat, dapat mengakibatkan keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Misalnya, lembaga yang gagal mengelola anggarannya dengan baik mungkin kesulitan dalam memelihara fasilitas sekolah,

sehingga lingkungan belajar menjadi kurang nyaman atau aman bagi siswa dan staf. Selain itu, kurangnya tenaga pengajar atau staf administratif yang kompeten berisiko menurunkan kualitas layanan pendidikan dan kepuasan siswa serta orang tua, sehingga reputasi lembaga juga berpotensi menurun.

Di sisi lain, menurut Kaplan dan Mikes (2012: 48), tantangan dalam pengelolaan organisasi juga dapat menjadi penyebab risiko yang signifikan. Pengambilan keputusan yang lambat atau kurang terstruktur dapat berdampak pada respon lembaga terhadap situasi krisis, seperti wabah penyakit atau bencana alam, yang memerlukan tindakan cepat dan koordinasi yang baik. Jika lembaga pendidikan tidak memiliki rencana manajemen krisis yang memadai, maka kegiatan pembelajaran dapat terganggu dalam jangka waktu lama, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang diberikan. Pemahaman mendalam terhadap berbagai penyebab dan sumber risiko ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyusun strategi pencegahan dan pengendalian yang lebih efektif, adaptif, dan responsif dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

2. Konsekuensi Positif dan Negatif

Menurut Luthans (2011: 245), risiko tidak selalu membawa dampak negatif, justru sering kali terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan untuk

perbaikan atau inovasi. Kondisi seperti kekurangan tenaga pengajar, misalnya, dapat memicu lembaga pendidikan untuk mengevaluasi dan meningkatkan program pelatihan yang lebih baik bagi guru atau mencari kolaborasi dengan universitas atau lembaga pelatihan eksternal. Langkah ini bisa dilakukan melalui program peningkatan kapasitas guru di bidang pedagogik atau pemanfaatan teknologi, sehingga dalam jangka panjang lembaga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Dengan cara ini, risiko kekurangan tenaga pengajar tidak hanya diatasi, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk memperkuat kompetensi internal lembaga pendidikan.

Di sisi lain, risiko finansial yang mungkin muncul dari keterbatasan anggaran dapat menjadi peluang bagi manajemen pendidikan untuk menerapkan efisiensi biaya dan mengembangkan sistem anggaran yang lebih transparan dan akuntabel. Misalnya, ketika dana operasional tidak mencukupi untuk mengadakan program tertentu, manajemen dapat mempertimbangkan untuk mencari sumber pendanaan lain melalui kemitraan dengan perusahaan atau pemerintah daerah. Selain membantu mengatasi keterbatasan anggaran, kemitraan ini juga membuka peluang bagi lembaga pendidikan untuk memperluas jaringan, seperti pengadaan perangkat teknologi untuk pembelajaran yang didapat dari perusahaan teknologi yang menjadi mitra. Langkah ini tidak hanya

memperbaiki keuangan lembaga tetapi juga meningkatkan fasilitas belajar.

Pendekatan manajemen risiko yang komprehensif dengan penilaian terhadap potensi manfaat dan kerugian memungkinkan lembaga pendidikan untuk memaksimalkan hasil positif dari suatu risiko dan mengurangi dampak negatifnya. Dengan menimbang risiko sebagai kesempatan, lembaga pendidikan dapat menjadi lebih adaptif dalam menghadapi perubahan dan tantangan eksternal maupun internal. Contohnya, lembaga yang melakukan analisis risiko regulasi bisa lebih cepat berinovasi dalam menyesuaikan kurikulum, sehingga tetap relevan dan berdaya saing. Analisis yang holistik ini menjaga kualitas pendidikan yang diberikan dan membantu lembaga mencapai tujuan pembelajaran yang optimal bagi siswa.

3. Tingkat Keparahannya Risiko (Severity)

Mengukur tingkat keparahan atau severity dari risiko merupakan langkah penting untuk menentukan prioritas dalam tindakan mitigasi (Stoner & Freeman, 2016: 289). Di dalam manajemen pendidikan, memahami dan mengevaluasi risiko dengan cermat memungkinkan lembaga pendidikan untuk merespons secara efektif terhadap isu-isu yang dapat mengancam reputasi, kualitas pendidikan, atau kesejahteraan siswa dan staf. Misalnya, risiko yang terkait dengan penurunan kualitas kurikulum, seperti ketidakcocokan antara

materi yang diajarkan dan kebutuhan pasar kerja, dapat menimbulkan masalah serius. Jika kurikulum tidak memenuhi standar yang diperlukan, lembaga pendidikan berisiko kehilangan kepercayaan dari masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan pendaftaran siswa baru.

Selain itu, kondisi fisik fasilitas pendidikan juga menjadi faktor penting dalam menilai tingkat keparahan risiko. Misalnya, jika sebuah sekolah mengalami kerusakan infrastruktur, seperti atap yang bocor atau fasilitas sanitasi yang tidak memadai, hal ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan belajar siswa tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mereka. Situasi semacam ini membutuhkan perhatian segera dari manajemen sekolah untuk melakukan perbaikan. Jika tidak ditangani, masalah tersebut dapat menyebabkan reputasi buruk dan menurunkan minat orang tua untuk mendaftarkan anak-anak mereka di sekolah tersebut. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan harus secara rutin melakukan audit fasilitas untuk memastikan bahwa semua aspek infrastruktur mendukung lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Dengan memahami tingkat keparahan risiko ini, lembaga pendidikan dapat lebih proaktif dalam menangani risiko yang berpotensi besar terhadap eksistensinya. Misalnya, sekolah dapat mengimplementasikan sistem pemantauan yang efektif untuk mengidentifikasi potensi masalah

dalam kurikulum dan fasilitas lebih awal, memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan mitigasi sebelum masalah tersebut berkembang lebih jauh. Melalui pengelolaan risiko yang sistematis, lembaga pendidikan tidak hanya mampu melindungi reputasi dan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan, tetapi juga memastikan bahwa mereka tetap relevan dan kompetitif dalam lingkungan pendidikan yang semakin ketat.

4. Frekuensi atau Kemungkinan Terjadinya Risiko

Analisis mengenai frekuensi atau kemungkinan terjadinya risiko merupakan langkah krusial dalam manajemen pendidikan yang membantu lembaga dalam merencanakan pencegahan dan mitigasi yang tepat. Dengan mengetahui seberapa sering risiko terjadi, lembaga pendidikan dapat menyesuaikan sumber daya dan strategi untuk mengatasi masalah tersebut (Luthans, 2011: 315). Misalnya, jika analisis menunjukkan bahwa ketidakhadiran siswa atau tenaga pengajar sering terjadi, hal ini dapat menjadi sinyal bahwa ada faktor yang mendasar yang perlu diatasi, seperti masalah kesehatan mental siswa atau beban kerja yang berlebihan bagi staf pengajar. Dalam kasus ini, lembaga pendidikan harus menerapkan program yang lebih intensif untuk memantau kehadiran dan memperkenalkan inisiatif kesejahteraan yang komprehensif bagi semua anggota komunitas sekolah.

Selain itu, risiko yang terjadi dengan frekuensi tinggi dan memiliki potensi dampak besar sebaiknya menjadi prioritas utama dalam penyusunan strategi mitigasi. Misalnya, dalam konteks lembaga pendidikan, tingginya angka kecelakaan di lingkungan sekolah, seperti di area bermain atau laboratorium, menunjukkan perlunya evaluasi terhadap prosedur keselamatan yang ada. Lembaga pendidikan yang proaktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi risiko-risiko ini dapat mengembangkan kebijakan keselamatan yang lebih efektif, seperti pelatihan rutin untuk staf mengenai prosedur keselamatan dan pengadaan alat keselamatan yang memadai. Pendekatan ini tidak hanya melindungi siswa dan staf tetapi juga mengurangi risiko hukum yang dapat muncul akibat kecelakaan di sekolah.

Dengan cara ini, lembaga pendidikan tidak hanya merespons risiko secara reaktif, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan produktif. Penggunaan data untuk menganalisis frekuensi risiko memungkinkan lembaga untuk membuat kebijakan yang berbasis bukti dan menyesuaikan strategi mitigasi yang relevan. Misalnya, lembaga yang mengalami angka absensi tinggi dapat merancang program intervensi yang menyoroti penyebab ketidakhadiran, seperti memberikan konseling untuk siswa yang menghadapi kesulitan. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa

mereka memiliki strategi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dari risiko yang terjadi secara berulang, sehingga kualitas pendidikan tetap terjaga dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Prinsip-Prinsip Islam dalam Mengkaji dan Mengelola Risiko

Prinsip-prinsip Islam memberikan dasar moral dan etika dalam proses pengelolaan risiko di lembaga pendidikan Islam. Prinsip ini mencakup:

1. Prinsip Tawakkal

Tawakkal, yang berarti menyerahkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha, adalah dasar yang sangat penting dalam manajemen pendidikan Islam (Hidayat & Kurniawan, 2021). Dalam situasi ketidakpastian, seperti saat menghadapi bencana alam atau krisis kesehatan global, manajemen pendidikan harus tetap tenang dan percaya bahwa usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil. Sikap tawakkal ini tidak hanya membantu mengurangi stres di kalangan pengelola dan staf, tetapi juga menciptakan suasana yang positif di antara siswa dan orang tua.

Misalnya, selama pandemi Covid-19, banyak lembaga pendidikan di Indonesia harus beradaptasi dengan cepat terhadap pembelajaran daring. Dengan menerapkan prinsip tawakkal, para pengelola lembaga pendidikan berusaha untuk menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan tetap menjaga komunikasi dengan orang tua siswa. Keberanian untuk mengambil

keputusan yang mungkin tampak berisiko ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah akan memberikan bimbingan dan perlindungan.

Sikap tawakkal juga mengajarkan pentingnya keberanian untuk mengambil risiko yang diperhitungkan dalam pengembangan program dan inovasi pendidikan. Dengan memadukan tawakkal dengan perencanaan strategis, lembaga pendidikan dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui kombinasi ini, manajemen dapat menciptakan lingkungan belajar yang resilient dan beradaptasi, meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan.

2. Prinsip Amanah

Prinsip amanah dalam manajemen pendidikan Islam menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab dan kepercayaan dalam pengelolaan sumber daya. Dalam konteks pendidikan, amanah mencakup pengelolaan anggaran, sumber daya manusia, dan fasilitas pendidikan dengan cara yang transparan dan adil. Para pemimpin pendidikan yang memahami prinsip ini akan berusaha untuk mematuhi etika dan nilai-nilai yang ada, memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan tanggung jawab moral mereka terhadap siswa dan masyarakat (Maulana, 2022).

Misalnya, lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip amanah dalam pengelolaan keuangan akan melakukan audit secara rutin dan melibatkan stakeholder dalam proses pengambilan keputusan. Dengan transparansi yang tinggi, masyarakat dan orang

tua siswa akan lebih percaya pada pengelola lembaga, yang dapat mengurangi risiko ketidakpuasan dan meningkatkan dukungan dari komunitas. Pendekatan ini juga menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan bagi pengembangan pendidikan.

Lebih jauh lagi, amanah juga berarti memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses pengelolaan pendidikan memiliki suara. Dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam pengambilan keputusan, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko dengan lebih baik. Ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki, tetapi juga meningkatkan komitmen semua pihak terhadap tujuan pendidikan bersama.

3. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan dalam manajemen pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan bahwa semua keputusan yang diambil tidak merugikan pihak tertentu. Dalam konteks pendidikan, ini berarti menciptakan sistem yang adil dalam penilaian siswa, distribusi sumber daya, dan pengambilan keputusan. Dengan keadilan sebagai pedoman, lembaga pendidikan dapat membangun kepercayaan di antara siswa, orang tua, dan masyarakat, yang sangat penting untuk keberlanjutan institusi (Rahman dan Mustari 2023).

Sebagai contoh, lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip keadilan dalam proses penerimaan siswa akan menjamin bahwa semua calon siswa memiliki kesempatan yang sama, tanpa memandang latar

belakang ekonomi atau sosial. Hal ini menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong keberagaman dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan menegakkan prinsip keadilan, lembaga dapat mengurangi risiko diskriminasi dan meningkatkan reputasi mereka di masyarakat.

Keadilan juga berperan dalam memberikan kesempatan pengembangan profesional kepada para guru. Lembaga pendidikan yang adil akan memastikan bahwa semua guru memiliki akses yang sama terhadap pelatihan dan pengembangan, meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi siswa yang menerima pendidikan berkualitas tinggi.

C. Pendekatan dalam Menentukan Prioritas Pengkajian Risiko di Lembaga Pendidikan Islam

1. Nilai Moral dan Etika Islam

Pendekatan dalam manajemen pendidikan berakar pada nilai-nilai moral dan etika Islam, yang memastikan bahwa setiap risiko yang dihadapi lembaga pendidikan dikelola dengan cara yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut (Hidayat& Kurniawan, 2021). Misalnya, dalam situasi di mana ada tekanan untuk mengejar angka kelulusan yang tinggi, lembaga pendidikan harus berpegang pada nilai kejujuran dan transparansi. Jika lembaga mulai menerapkan metode penilaian yang tidak adil untuk mencapai tujuan tersebut, mereka tidak hanya

melanggar etika tetapi juga berisiko kehilangan kepercayaan masyarakat. Dengan memprioritaskan etika dalam keputusan manajerial, lembaga dapat memperkuat reputasi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada jumlah pendaftar di masa depan.

2. Kepentingan Sosial dan Keberlanjutan

Dalam konteks pendidikan, kepentingan sosial dan keberlanjutan merupakan hal yang tak terpisahkan. Lembaga pendidikan harus mampu mengenali dan menilai risiko yang dapat berdampak signifikan pada masyarakat dan keberlanjutan program pendidikan mereka (Rahman, 2022). Misalnya, jika sebuah sekolah swasta menghadapi risiko penurunan jumlah siswa karena meningkatnya biaya pendidikan, manajemen harus segera mengevaluasi strategi biaya dan mencari cara untuk menjaga keterjangkauan pendidikan tanpa mengorbankan kualitas. Mengadopsi pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitar tidak hanya meningkatkan keberlanjutan lembaga tetapi juga membantu mengukuhkan perannya sebagai pusat komunitas yang bertanggung jawab.

3. Metode Prioritisasi Risiko

Mengembangkan metode prioritisasi risiko yang berbasis nilai Islam sangat penting untuk

mengidentifikasi dan menangani risiko yang berpotensi merugikan misi pendidikan. Metode ini harus melibatkan penilaian dampak sosial dari setiap risiko yang dihadapi lembaga pendidikan (Maulana & Noor, 2023). Sebagai contoh, jika risiko terkait dengan konflik antara kebijakan disiplin dan kesejahteraan mental siswa muncul, lembaga harus mempertimbangkan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan menggunakan pendekatan berbasis nilai, lembaga dapat lebih efektif dalam menanggapi tantangan yang ada dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

4. Evaluasi Berdasarkan Dampak Terhadap Kualitas Pendidikan

Evaluasi risiko harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Setiap risiko yang dihadapi lembaga pendidikan perlu dievaluasi berdasarkan seberapa besar risiko tersebut mempengaruhi kualitas dan efektivitas program pendidikan (Ismail & Ali, 2021). Misalnya, jika ada risiko pemotongan anggaran untuk program pengembangan profesional guru, lembaga harus menyadari bahwa hal ini dapat mengurangi kemampuan pengajar dalam mengimplementasikan kurikulum yang efektif. Dengan demikian, pengelola pendidikan perlu merumuskan strategi mitigasi yang tidak hanya mengatasi risiko tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

D. Implementasi Manajemen Risiko Berbasis Nilai Islam di Lembaga Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan, manajemen risiko di lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya dan infrastruktur, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti keadilan dan amanah. Penerapan prinsip-prinsip ini menjadi relevan untuk meminimalkan potensi kerugian sambil memastikan setiap tindakan sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kebijakan dan prosedur, memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan sistem manajemen risiko, serta melakukan pengawasan dan evaluasi berkelanjutan guna menilai efektivitas strategi yang diterapkan. Pembelajaran dari studi kasus yang relevan juga dapat memberikan wawasan berharga untuk memperbaiki proses manajemen risiko di masa depan, sehingga menjadikan pengelolaan risiko berbasis nilai Islam sebagai keharusan dan kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

1. Integrasi Prinsip-Prinsip Islam dalam Kebijakan dan Prosedur

Integrasi prinsip-prinsip Islam dalam kebijakan dan prosedur manajemen risiko adalah langkah awal yang krusial. Kebijakan yang dibangun di atas fondasi nilai-nilai seperti keadilan, amanah, dan transparansi akan memberikan arah yang jelas dalam pengelolaan

risiko (Aziz, 2020: 45-46). Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa semua keputusan yang diambil tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap semua pemangku kepentingan. Misalnya, sebuah sekolah Islam dapat mengimplementasikan kebijakan pengelolaan risiko yang memastikan bahwa semua keputusan terkait anggaran dilakukan secara adil, tanpa adanya diskriminasi terhadap guru atau siswa berdasarkan latar belakang sosial-ekonomi mereka. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana semua individu merasa dihargai dan diakui.

Dengan demikian, lembaga tidak hanya menjaga integritasnya, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadapnya. Ketika lembaga pendidikan Islam menunjukkan komitmen yang nyata terhadap prinsip-prinsip moral dan etika, hal ini akan menciptakan reputasi yang positif dalam komunitas. Kepercayaan ini sangat penting, karena masyarakat cenderung mendukung lembaga yang mereka anggap adil dan transparan. Oleh karena itu, melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan dan prosedur manajemen risiko, lembaga pendidikan dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat, yang pada gilirannya akan meningkatkan dukungan terhadap program-program pendidikan yang mereka tawarkan.

2. Penerapan Teknologi untuk Penguatan Sistem Manajemen Risiko

Penggunaan teknologi modern dapat sangat membantu dalam memperkuat sistem manajemen risiko di lembaga pendidikan Islam. Teknologi informasi dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pemantauan yang efektif, yang memungkinkan pengelola untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko secara real-time. Misalnya, lembaga pendidikan dapat menggunakan aplikasi manajemen risiko untuk melacak kehadiran siswa dan tenaga pengajar, sehingga mereka dapat segera menangani masalah ketidakhadiran yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan.

Menurut Hidayat dan Rakhmawati (2020), implementasi teknologi informasi di lembaga pendidikan tidak hanya meningkatkan efisiensi manajemen risiko, tetapi juga memastikan transparansi dalam pengambilan keputusannya sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya tanggung jawab dan ketepatan waktu dalam setiap aspek kehidupan. Lebih lanjut, Purnamasari (2021) menyatakan bahwa teknologi dapat memfasilitasi pengelolaan risiko yang lebih baik, sehingga lembaga pendidikan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi semua peserta didik. Dengan pemanfaatan teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sebagai fondasi dalam pengembangan sistem manajemen risiko yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan lembaga pendidikan Islam.

3. Pengawasan dan Evaluasi Berkelanjutan

Pengawasan dan evaluasi berkelanjutan merupakan bagian integral dari manajemen risiko yang efektif. Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan peninjauan berkala terhadap strategi yang diterapkan untuk memastikan bahwa pendekatan yang diambil tetap relevan dan efektif dalam mengatasi risiko yang muncul. Misalnya, sebuah madrasah dapat melakukan audit tahunan untuk mengevaluasi dampak dari program-program pendidikan yang diterapkan, termasuk bagaimana kebijakan baru mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Surya (2022), evaluasi yang teratur memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan programnya dengan kebutuhan siswa dan perkembangan terbaru dalam pendidikan, sehingga risiko yang terkait dengan pembelajaran dapat diminimalkan.

Lebih jauh, pengawasan yang dilakukan secara konsisten juga mendukung akuntabilitas dan transparansi dalam lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Setiawan dan Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa pengawasan yang baik berkontribusi terhadap perbaikan berkelanjutan, tidak hanya dalam proses belajar mengajar tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya dan kebijakan internal. Dengan cara ini, lembaga tidak hanya berkomitmen terhadap prinsip keadilan tetapi juga dapat membuat perbaikan yang berkelanjutan berdasarkan temuan yang didapat. Oleh karena itu, integrasi sistem pengawasan dan

evaluasi dalam manajemen risiko dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan responsif terhadap tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

4. Studi Kasus dan Pembelajaran

Melakukan analisis studi kasus terkait implementasi manajemen risiko di lembaga pendidikan Islam dapat memberikan wawasan berharga untuk perbaikan proses di masa depan. Sebagai contoh, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Yogyakarta berhasil menerapkan program mitigasi risiko dengan mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis aplikasi, lembaga tersebut tidak hanya mampu menjaga kualitas pendidikan selama masa transisi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian oleh Hidayat dan Rakhmawati (2020) menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum yang responsif terhadap kondisi terkini dapat meminimalkan risiko keterlambatan pembelajaran dan meningkatkan hasil akademik siswa

Dengan membagikan pengalaman dan pembelajaran dari kasus-kasus ini, lembaga pendidikan dapat saling mendukung dan meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi risiko yang beragam. Menurut Purnamasari (2021), kolaborasi antar lembaga dalam berbagi praktik terbaik akan menciptakan jaringan yang kuat, di mana setiap lembaga dapat belajar dari keberhasilan dan tantangan yang dihadapi lembaga lain.

Hal ini tidak hanya memperkuat manajemen risiko secara keseluruhan tetapi juga membangun komunitas pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan. Dengan cara ini, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan berkelanjutan bagi semua peserta didik.

BAB X

PENGERTIAN RISIKO DAN FUNGSI MANAJEMEN RISIKO

Kita ketahui, tidak ada sesuatu yang pasti dalam kehidupan ini kecuali mati. Demikian pula, apa yang kita hadapi pada masa yang akan datang penuh teka-teki serba ketidakpastian. Ketika memutuskan untuk kawin, terjun dalam kegiatan usaha, memutuskan untuk kuliah, membeli rumah, atau berbuat sesuatu yang tak terhitung banyaknya, sebenarnya kita dihadapkan pada kondisi ketidakpastian yang sifatnya mengkhawatirkan atas semua hasilnya. Walaupun demikian kita senantiasa berharap apapun tindakan yang dilakukan itu akan berhasil sesuai dengan harapan lantas biasanya kita mempertimbangkan berbagai alternatif dan memutuskan berdasarkan keyakinan, hanya setelah memperhitungkan untung ruginya dari setiap tindakan itu. Dengan demikian, kita berarti telah mencoba untuk mengalihkan unsur ketidakpastian atas peristiwa yang akan datang, yaitu mengeliminir macam risiko yang mungkin timbul.

Pada umumnya kita selalu berusaha untuk menghindarkan semua unsur ketidakpastian, sepanjang dapat dilakukan. Adanya unsur ketidakpastian menyebabkan kita selalu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan ketidakpastian itu sendiri. Risiko oleh banyak ahli ditafsirkan dari sudut pandang yang berbeda, tergantung dari kepentingannya. Namun demikian untuk maksud kajian ini, risiko didefinisikan sebagai suatu

ketidakpastian atas terjadinya suatu 2 peristiwa. Dalam bahasa statistik risiko diukur dari penyimpangan (variance) atas apa yang diharapkan (expected value)). Unsur ketidakpastian ini seringkali menimbulkan suatu kerugian ataupun kerusakan.

A. Pengertian Risiko

Kata risiko berasal dari bahasa Inggris yaitu risk yang berarti kemungkinan rugi . Dalam bahasa Arab istilah risiko dikenal juga dengan nama al khathru atau al khasarah.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata risiko berarti sesuatu yang kurang menyenangkan sebagai akibat dari perbuatan (tindakan).²

Risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap aktivitas bisnis dalam proses pengambilan keputusan. Risiko melibatkan kemungkinan hasil yang tidak diinginkan atau penyimpangan dari tujuan yang diinginkan. Risiko tersebut muncul karena adanya ketidakpastian dari hasil keputusan yang telah diambil. Umumnya, manusia beranggapan bahwa risiko memiliki konotasi negatif. Risiko juga dinyatakan dalam bentuk biasa, seperti mengambil risiko yang telah diperhitungkan.³

Risiko sering kali digambarkan dengan suatu peristiwa, perubahan keadaan, konsekuensinya, atau kombinasi dari hal-hal tersebut, dan bagaimana dampaknya terhadap pencapaian tujuan. Dalam konteks organisasi, risiko biasanya diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat berdampak terhadap pemenuhan tujuan organisasi. Apa

yang telah ditetapkan dalam tujuan organisasi baik tujuan strategis maupun operasional tidak dapat dicapai.

Risiko adalah kemungkinan suatu hasil mempunyai dampak negatif terhadap manusia, sistem, atau aset. Definisi risiko dapat diungkapkan dalam bentuk probabilitas atau kemungkinan terjadinya risiko atau meminimalkan potensi dampaknya. Strategi mitigasi risiko dapat mencakup penghindaran risiko, transfer risiko, pengurangan risiko, dan penerimaan risiko.⁴

Risiko adalah peristiwa yang tidak pasti. Apabila terjadi, akan memiliki efek positif atau negatif pada satu atau lebih tujuan organisasi. Risiko sebenarnya merupakan suatu hal yang menciptakan kesempatan untuk peristiwa dan semua konsekuensinya yang tidak menyenangkan. Risiko pada dasarnya didefinisikan sebagai konsep multi-dimensi tentang kemungkinan peristiwa berbahaya dan ketidakpastian yang mempengaruhi tujuan organisasi. Risiko digunakan secara luas untuk menjelaskan suatu peristiwa yang berkaitan dengan kemungkinan suatu hasil terjadi, di mana adanya ketidakpastian sehubungan dengan masa depan, sementara kemungkinan lebih dari satu hasil dan hasil akhir tidak diketahui atau tidak pasti. Risiko umumnya didefinisikan sebagai kombinasi konsekuensi dan probabilitas atau ketidakpastian terkait. Di sisi lain, dipahami sebagai situasi yang melibatkan potensi terjadinya peristiwa berbahaya yang disengaja, risiko umumnya didefinisikan sebagai triplet aktif atau nilai, ancaman, dan kerentanan.⁵ Istilah risiko sudah biasa dipakai dalam kehidupan kita sehari-hari, yang

umumnya secara intuitif sudah memahami apa yang dimaksudkan. Namun demikian, penggunaan istilah risiko (risk) dan ketidakpastian (uncertainty) sering saling menggantikan.

Hingga saat ini tidak ada definisi yang tunggal mengenai risiko. Ekonom, psikolog, ahli risiko, ahli statistik, dan aktuaris memiliki konsep masing-masing tentang risiko. Namun secara tradisi, risiko dimaknai sebagai bentuk ketidakpastian. Berdasarkan konsep ini, risiko didefinisikan sebagai suatu bentuk ketidakpastian atas terjadinya suatu kerugian. Misalnya risiko meninggal ketika terjadinya kecelakaan lalu lintas muncul karena adanya ketidakpastian terjadinya kecelakaan. Risiko kanker paruparu bagi perokok muncul karena adanya ketidakpastian pula. Demikian pula risiko gagal lulus ujian muncul karena adanya ketidakpastian pula.

Dewasa ini, risiko secara umum dimaknai setidaknya menjadi lima macam pengertian sebagai berikut:

- a. Risiko adalah untung-untungan (chance of loss). Risiko didefinisikan sebagai bentuk kemungkinan sesuatu kerugian akan terjadi dengan derajat kemungkinan tertentu. Dalam hal ini risiko menunjukkan persentase tertentu atas terjadinya suatu kerugian. Pengertian ini menimbulkan makna ambigu karena tidak mampu menjelaskan apakah probabilitas terjadinya suatu kerugian mencerminkan risiko itu sendiri ataukah tidak.

- b. Risiko adalah kemungkinan terjadinya kerugian (probability of loss). Risiko didefinisikan lebih sederhana, yaitu bentuk kemungkinan terjadinya kerugian, tanpa harus memandang berapa persen kejadiannya
- c. Risiko adalah ketidakpastian (uncertainty). Banyak penulis memaknai risiko sebagai bentuk ketidakpastian. Namun pemaknaan ini juga menimbulkan makna ambigu. Dalam hal ini risiko dapat dimaknai sebagai bentuk ketidakpastian terjadinya kerugian. Ketidakpastian ini bisa bersifat semu ataupun objektif. Ketidakpastian semu muncul akibat kurangnya pengetahuan atau mental seseorang sehingga melahirkan tingkat ketidakpastian. Misalnya ketidakpastian akan terjadinya hujan bisa muncul ketika seseorang tidak memiliki ilmu yang cukup mengenai meteorologi. Ketidakpastian juga bisa disebabkan oleh faktor objektif, yaitu adanya perbedaan antara kerugian yang diperkirakan dan kerugian yang terjadi dan teramati.
- d. Risiko adalah perbedaan antara hasil yang diharapkan dan hasil yang diperoleh (variance). Definisi ini banyak digunakan oleh para ahli statistik, yaitu derajat penyimpangan nilai aktual dari nilai yang diharapkan atau nilai rata-rata. Definisi ini pula banyak digunakan oleh perusahaan asuransi atau ahli keuangan.
- e. Risiko adalah kemungkinan suatu hasil berbeda dari yang diharapkan. Mirip dengan definisi keempat,

namun risiko dalam pengertian ini dimaknai sebagai bentuk probabilitas atas terjadinya penyimpangan dari nilai rata-rata atau variance probability.

Dari berbagai pengertian risiko di atas, dalam buku ini disederhanakan mengenai makna risiko sebagai berikut.

“Risiko adalah suatu kondisi real yang memiliki suatu kemungkinan terjadinya kerugian atas penyimpangan dari hasil yang diperkirakan”.

Oleh karena itu perlu dicatat bahwa risiko mengandung tiga unsur pokok.

- a. Risiko adalah kondisi real, yang merupakan hasil gabungan dari berbagai keadaan lingkungan eksternal. Risiko muncul bukan sebagai akibat tunggal, namun berbagai aspek baik yang bersifat alamiah ataupun dampak perbuatan manusia.
- b. Risiko merupakan kemungkinan terjadinya kerugian. Artinya memiliki kemungkinan antara nol dan satu, bukan pasti dan bukan pula mustahil. Risiko tidak harus bisa diukur, tetapi kemungkinan terjadinya kerugian pasti antara nol dan satu.
- c. Risiko adalah bentuk penyimpangan dari hasil yang diperkirakan. Hasil yang diharapkan bisa merupakan harapan individual maupun kerugian umum.

Wujud dari risiko itu dapat bermacam-macam, antara lain berupa:

- a. Kerugian atas harta milik/kekayaan atau penghasilan, misalnya: yang diakibatkan oleh bencana banjir,

- kebakaran, pencurian, atau pemutusan hubungan kerja;
- b. Penderitaan seseorang, misalnya: sakit/cacat karena kecelakaan;
 - c. Tanggung jawab hukum, misalnya: risiko dari perbuatan atau peristiwa yang merugikan orang lain atau melanggar hukum yang berlaku;
 - d. Kerugian karena perubahan keadaan pasar, misalnya: karena terjadinya perubahan harga, perubahan selera konsumen, atau perubahan kurs nilai tukar uang

Seorang manajer risiko telah mengidentifikasi dan mengukur risiko yang dihadapi perusahaannya, sehingga ia harus memutuskan bagaimana menangani risiko tersebut. Berikut adalah langkah-langkah umum untuk mengidentifikasi risiko:

- a. Identifikasi Sumber Risiko : Tentukan sumber-sumber potensi dari risiko. Ini bisa termasuk faktor internal seperti kekurangan sumber daya, kurangnya pengalaman, atau kegagalan sistem, serta faktor eksternal seperti perubahan regulasi, persaingan pasar, atau perubahan kondisi pasar.
- b. Jenis identifikasi Risiko : identifikasi berbagai jenis risiko yang mungkin timbul dari setiap sumber risiko yang telah diidentifikasi. Risiko dapat diklasifikasikan ke dalam kategori seperti risiko finansial, operasional, lingkungan, hukum, reputasi, dan lain-lain.
- c. Analisis Historis : Tinjau catatan historis dan pengalaman sebelumnya untuk mengidentifikasi risiko yang pernah terjadi dalam proyek atau kegiatan

- serupa. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang potensi risiko yang mungkin muncul di masa depan.
- d. Brainstorming : Lakukan sesi brainstorming dengan tim proyek atau anggota organisasi yang terlibat untuk mengidentifikasi potensi risiko. Diskusi kelompok ini dapat menghasilkan berbagai perspektif dan ide yang beragam tentang risiko yang mungkin terjadi.
 - e. Pemeriksaan Dokumen : Periksa dokumen-dokumen terkait proyek atau kegiatan, seperti rencana bisnis, rencana proyek, laporan risiko, dan dokumen kontrak, untuk mengidentifikasi risiko yang telah diidentifikasi atau dipertimbangkan sebelumnya.
 - f. Penggunaan Alat Analisis : Gunakan alat analisis seperti analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), analisis FMEA (Failure Mode and Effects Analysis), atau analisis HAZOP (Hazard and Operability Study) untuk membantu mengidentifikasi potensi risiko dari berbagai sudut pandang.
 - g. Konsultasi dengan Para Ahli : Jika diperlukan, konsultasikan dengan para ahli atau pihak yang memiliki pengetahuan khusus tentang risiko tertentu yang mungkin terjadi dalam konteks tertentu. Pendapat dan wawasan mereka dapat membantu dalam mengidentifikasi risiko yang mungkin terlewatkan.
 - h. Perhatikan Perubahan Lingkungan : Tetap up-to-date dengan kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi proyek atau kegiatan. Perubahan

dalam pasar, regulasi, teknologi, atau lingkungan politik dapat menyebabkan munculnya risiko baru atau perubahan dalam risiko yang sudah diketahui sebelumnya.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, organisasi dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai risiko yang mungkin mempengaruhi tujuan mereka dan dapat merencanakan strategi pengelolaan risiko yang tepat.

Risiko dipandang dari dunia usaha merupakan suatu hal yang tidak boleh diabaikan. Bertambah kompleksnya kegiatan usaha telah membawa pengaruh pada kebutuhan untuk lebih khusus mempertahankan risiko yang mungkin dihadapi. Risiko tersebut muncul karena beberapa faktor yang merupakan eksese dari kegiatan usaha modern. Faktor-faktor tersebut dapat berupa :

- a. Bertambah cepatnya perkembangan perdagangan internasional serta kegiatankegiatan yang bersifat internasional.
- b. Perkembangan teknologi yang begitu cepat masuk pada semua aspek kegiatan usaha.
- c. Perkembangan integrasi organisasi usaha dan kerjasama usaha dengan melahirkan mode model akuisisi serta bentuk integrasi lain.
- d. Meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap sesuatu yang dihasilkan oleh kegiatan usaha, misalnya pulusi, standarisasi produk, tanggung jawab hukum serta aspek-aspek sosial lainnya.

Faktor-faktor tersebut langsung ataupun tidak, akan semakin berpotensi untuk melahirkan berbagai jenis risiko yang akan dihadapi oleh dunia usaha. Karena itu, pengelolaan tersebut risiko semakin kompleks serta membutuhkan penanganan yang lebih cermat dan hati-hati. Tanpa pengetahuan dasar risiko, metode pengelolaan, sampai mengukur seberapa jauh risiko tersebut mempengaruhi pencapaian tujuan usaha, maka sulit bagi manajemen untuk menjauhkan atau mengeliminir kemungkinan timbulnya kerugian.⁷

Perspektif Islam dalam pengelolaan risiko suatu organisasi dapat dikaji dari kisah Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu. Kisah ini termaktub dalam Qur'an surah Yusuf ayat 46-49:

يُوسُفُ أَيُّهَا الِ ۖ اٰصۡدِۡقُۙ اٰفۡنَا فِى سِنۡعِ بَقَرٰتِ سِمٰنٍ يَّاكُلُهِنَّ سِنۡعٌ عِجَافٌ وَّسِنۡعٌ
سُنُّۙ بَلۡتِ خُضْرٌ وَّاٰخَرٌ ۙ يٰۤيَسۡرُۙ اَلۡعِٰيۙ ۙ اَرۡجِعۙ اِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمۙ يَعۡلَمُوۡنَ
قَالَ نَزَرۡعُوۡنَ سِنۡعٍ سَبۡعِيۡنَ دَابَّآۙ فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوۡهُ فِىۤ سُنۡبُلٍ ۙ اَلۡلَّۙ ۙ
قَلِيۡلٌ ۙ اِمۡمًا تَاكُلُوۡنَ ثُمَّ يٰۤاَتِيۙ مِنْۢ بَعۡدِۙ ذٰلِكَ سِنۡعٌ شِدَادٌ يَّاكُلُنَ
مَا قَدَّمۡتُمْ لَهَاۙ اَلۡلَّۙ ۙ قَلِيۡلٌ ۙ اِمۡمًا تَحۡصِنُوۡنَ

Terjemahnya;

46.(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru):
"Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar

aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."

47. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

48. kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

49. kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

Dari kisah tersebut, bisa dikatakan bahwa pada tujuh tahun kedua akan timbul kekeringan yang dahsyat. Ini merupakan suatu risiko yang menimpa negeri Yusuf tersebut. Namun dengan adanya mimpi sang raja yang kemudian ditakwilkan oleh Yusuf maka kemudian Yusuf telah melakukan pengukuran dan pengendalian atas risiko yang akan terjadi pada tujuh tahun kedua tersebut. Hal ini dilakukan Yusuf dengan cara menyarankan kepada rakyat seluruh negeri untuk menyimpan sebagian hasil panennya pada panen tujuh tahun pertama demi menghadapi paceklik pada tujuh tahun berikutnya. Dengan demikian maka terhindarlah bahaya kelaparan yang mengancam negeri Yusuf tersebut. Sungguh suatu pengelolaan risiko yang sempurna. Proses manajemen risiko diterapkan Yusuf melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran, dan pengelolaan risiko.

Dalam usahanya mencari nafkah, seorang muslim dihadapkan pada kondisi ketidakpastian terhadap apa yang

terjadi. Kita boleh saja merencanakan suatu kegiatan usaha atau investasi, namun kita tidak bisa memastikan apa yang akan kita dapatkan dari hasil investasi tersebut, apakah untung atau rugi. Hal ini merupakan sunnatullah atau ketentuan Allah seperti yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, 1400an tahun yang silam dalam Surat Luqman ayat 34 berikut:

إِنَّ هَالِكًا عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الرِّزْقَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الرُّحُومِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۗ إِنَّ هَالِكًا عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya;

34. *Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Selanjutnya dalam surat Al Hasyr ayat 18, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا هَالِكًا ۖ وَأَلْتَنظُرُ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا هَالِكًا ۗ إِنَّ هَالِكًا
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya;

18. *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

B. Fungsi Manajemen Risiko

Manajemen Risiko merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan terhadap risiko yaitu dengan memahami, mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko suatu proyek. Manajemen risiko adalah sebuah proses yang mengidentifikasi, mengukur, mengembangkan, menyeleksi dan mengatur pilihan-pilihan untuk menangani risiko-risiko tersebut. Manajemen risiko yang layak yaitu manajemen risiko yang mengaplikasikan kemungkinan-kemungkinan di masa mendatang dan bersifat proaktif dari ada reaktif. Sehingga, manajemen risiko tidak hanya mengurangi kecenderungan terjadinya risiko namun juga dampak yang timbul.

Manajemen risiko adalah proses sistematis untuk mengelola risiko. Empat langkah dalam proses manajemen risiko meliputi: (1) identify risk, (2) evaluate risk, (3) select risk management techniques, dan (4) implement and review techniques.

Berikut adalah empat langkah dalam proses manajemen risiko:

1. Identifikasi Risiko : Langkah pertama dalam proses manajemen risiko adalah mengidentifikasi risiko yang mungkin timbul. Hal ini melibatkan kesadaran potensi ancaman atau peluang yang dapat mempengaruhi tujuan proyek atau kegiatan. Identifikasi risiko dapat dilakukan dengan menganalisis sejarah proyek serupa, melakukan wawancara dengan ahli, atau menggunakan teknik

- seperti analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dan teknik pohon penyebab.
2. Evaluasi Risiko : Setelah identifikasi risiko dilakukan, langkah berikutnya adalah mengeluarkan risiko tersebut. Evaluasi risiko meliputi penilaian terhadap dampak potensial dari risiko tersebut terhadap tujuan proyek atau kegiatan, serta kemungkinan terjadinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan matriks risiko atau metode lainnya untuk mengukur tingkat risiko secara kualitatif atau kuantitatif.
 3. Memilih Teknik Manajemen Risiko : Setelah risiko dievaluasi, langkah selanjutnya adalah memilih teknik manajemen risiko yang sesuai untuk mengelola risiko tersebut. Teknik-teknik ini dapat mencakup pencegahan risiko, mitigasi risiko, transfer risiko, atau retensi risiko. Contoh teknik manajemen risiko meliputi asuransi, diversifikasi, penggunaan kontrak, atau pengembangan rencana darurat.
 4. Implementasi dan Peninjauan Teknik : Langkah terakhir adalah mengimplementasikan teknik manajemen risiko yang dipilih dan secara berkala meninjau efektivitasnya. Implementasi meliputi penerapan rencana aksi yang telah dirancang untuk mengelola risiko, sementara peninjauan dilakukan untuk memastikan bahwa teknik yang digunakan masih relevan dan efektif. Jika diperlukan, penyesuaian atau perbaikan dapat dilakukan untuk

meningkatkan manajemen risiko secara keseluruhan.

Dengan mengikuti empat langkah ini secara sistematis, organisasi dapat mengidentifikasi, mengalirkan, dan mengelola risiko dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan proyek atau kegiatan yang mereka lakukan.

Setiap organisasi mendefinisikan tujuan jangka panjang dan jangka pendeknya berdasarkan visi dan misinya, yang memiliki seperangkat rencana operasional untuk mencapainya. Program-program ini berpotensi dikaitkan dengan ancaman dan peluang dalam mencapai tujuan organisasi. Tujuan dari penerapan standar manajemen risiko pada sebagian besar organisasi adalah untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi penyimpangan program. Oleh karena itu, manajemen risiko berfungsi untuk mengatur dengan terstruktur tindakan yang diperlukan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi risiko dalam proyek.

Keberhasilan atau kegagalan proyek dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sangat tergantung pada kesesuaian kemampuan sistem eksekusinya. Manajemen risiko yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan proyek dan memenuhi pembangunan berkelanjutan karena risiko membutuhkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana mengelola ketidakpastian dan kompleksitas.

Ketidakpastian dan probabilitas tidak dapat diabaikan dalam konteks manajemen risiko jika kita ingin membuat keputusan yang baik. Manajemen risiko berusaha untuk mengidentifikasi keseimbangan yang tepat antara pengembalian dan risiko. Sejumlah risiko tertentu diterima jika dibenarkan, baik dari sudut pandang teknis maupun keuangan.⁹

Manajemen risiko memiliki prinsip-prinsip yang digunakan untuk landasan mengelola risiko dan harus diperimbangkan ketika akan menetapkan kerangka kerja dan proses manajemen risiko. Berikut adalah beberapa prinsip-prinsip utama dalam manajemen risiko:

- a. Proporsionalitas: Pendekatan manajemen risiko haruslah seimbang dan proporsional dengan tingkat kompleksitas, ukuran, dan sifat risiko yang dihadapi oleh organisasi. Tidak semua risiko memerlukan respons yang sama, dan tingkat kecanggihan pendekatan manajemen risiko harus sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi.
- b. Terpadu dan Komprehensif: Manajemen risiko harus menjadi bagian integral dari proses pengambilan keputusan organisasi dan harus mencakup seluruh aktivitas dan fungsi organisasi. Pendekatan yang terpadu memastikan bahwa risiko-risiko diidentifikasi dan dikelola secara menyeluruh.
- c. Mendukung Tujuan Organisasi: Pendekatan manajemen risiko harus mendukung pencapaian tujuan organisasi. Risiko harus dievaluasi dengan

mempertimbangkan dampak potensialnya terhadap tujuan organisasi, baik secara positif maupun negatif.

- d. **Responsibilitas dan Akuntabilitas:** Organisasi harus menetapkan tanggung jawab dan akuntabilitas yang jelas dalam manajemen risiko. Ini mencakup penetapan peran dan tanggung jawab untuk pengelolaan risiko serta melibatkan seluruh tingkatan organisasi.
- e. **Partisipasi dan Keterlibatan Stakeholder:** Partisipasi dan keterlibatan stakeholder adalah kunci untuk mengidentifikasi risiko dengan akurat dan mengembangkan respons yang efektif terhadap risiko. Ini termasuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses identifikasi risiko, evaluasi, dan pengambilan keputusan.
- f. **Pendekatan Sistematis:** Pendekatan manajemen risiko harus sistematis dan didasarkan pada metodologi yang terstruktur. Ini mencakup langkah-langkah seperti identifikasi risiko, penilaian risiko, pengembangan respons risiko, implementasi pengendalian, dan pemantauan.
- g. **Penggunaan Data dan Informasi yang Akurat:** Pengambilan keputusan risiko harus didukung oleh data dan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Analisis risiko harus didasarkan pada data yang valid dan pemahaman yang komprehensif tentang konteks dan kondisi yang mempengaruhi risiko.

- h. **Fleksibilitas dan Responsif:** Manajemen risiko harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi, lingkungan, dan konteks organisasi. Ini mencakup
- i. kemampuan untuk merespons perubahan dalam risiko internal dan eksternal dengan cepat dan efektif.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, organisasi dapat mengembangkan pendekatan manajemen risiko yang efektif dan adaptif, yang membantu mereka mengelola risiko dengan lebih baik dan mencapai tujuan mereka secara efektif.

Integrasi elemen-elemen ini dalam proses manajemen risiko membantu organisasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mengelola, dan memantau risiko-risiko yang mungkin mempengaruhi pencapaian tujuan mereka.

Manajemen risiko adalah proses identifikasi, penilaian, dan pengelolaan risiko yang terkait dengan sebuah kegiatan, proyek, atau organisasi. Fungsi manajemen risiko meliputi beberapa aspek penting:

- a. **Identifikasi Risiko:** Ini adalah langkah awal di mana risiko-risiko potensial yang mungkin mempengaruhi tujuan organisasi atau proyek diidentifikasi. Ini melibatkan pengumpulan informasi tentang ancaman atau peluang yang mungkin timbul.
- b. **Penilaian Risiko:** Setelah risiko diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menilai dampak potensial dari risiko tersebut dan kemungkinan terjadinya. Ini

- memungkinkan organisasi untuk memprioritaskan risiko-risiko yang perlu dikelola lebih lanjut.
- c. Perencanaan Respons terhadap Risiko: Setelah risiko dievaluasi, organisasi perlu merencanakan cara mengelola atau merespons risiko-risiko tersebut. Respons bisa berupa menghindari risiko, mengurangi dampaknya, mentransfer risiko kepada pihak lain (seperti lewat asuransi), atau menerima risiko dengan langkah mitigasi yang tepat.
 - d. Pengendalian Risiko: Setelah rencana respons risiko disusun, langkah selanjutnya adalah menerapkannya dan memantau efektivitasnya. Ini bisa mencakup penerapan prosedur, kebijakan, atau teknologi baru untuk mengurangi risiko.
 - e. Pemantauan dan Pengawasan: Manajemen risiko adalah proses berkelanjutan yang memerlukan pemantauan terus-menerus terhadap risiko-risiko yang telah diidentifikasi. Ini memungkinkan organisasi untuk menanggapi perubahan kondisi dan mengidentifikasi risiko baru yang muncul.
 - f. Komunikasi dan Pelaporan: Penting untuk berkomunikasi secara efektif tentang risiko-risiko yang diidentifikasi dan tindakan yang diambil untuk mengelolanya kepada para pemangku kepentingan, seperti manajemen senior, karyawan, pemegang saham, dan pihak lain yang terkait.

BAB XI

PROSES DAN KONTEKS MANAJEMEN RISIKO DALAM PEMDIDIKAN ISLAM

Umumnya kita selalu berusaha untuk menghindarkan semua unsur ketidakpastian, sepanjang dapat dilakukan. Adanya unsur ketidakpastian menyebabkan kita selalu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan ketidakpastian itu sendiri. Risiko oleh banyak ahli ditafsirkan dari sudut pandang yang berbeda, tergantung dari kepentingannya. Namun demikian untuk maksud kajian ini, risiko didefinisikan sebagai suatu ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa. Dalam bahasa statistik risiko diukur dari penyimpangan (*variance*) atas apa yang diharapkan (*expected value*). Unsur ketidakpastian ini seringkali menimbulkan suatu kerugian ataupun kerusakan.

Manajemen risiko dalam pendidikan Islam sangat penting karena memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi ancaman secara berkala. Hal ini membantu sekolah mempersiapkan solusi sebelum masalah muncul, misalnya dengan mengantisipasi risiko operasional seperti kekurangan fasilitas atau masalah teknologi. Peningkatan kompetensi SDM, termasuk guru dan staf administrasi, adalah solusi utama dalam mengatasi risiko akademik. Pelatihan berkelanjutan untuk guru memastikan mereka *up-to-date* dengan metode pengajaran terkini dan siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan yang terus berkembang. Guru yang kompeten dapat

menciptakan suasana belajar yang lebih baik, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan siswa.

Optimalisasi manajemen risiko dapat menjaga stabilitas operasional, meningkatkan kepercayaan orang tua, dan membangun reputasi sebagai lembaga pendidikan berkualitas tinggi. Lingkungan belajar yang kondusif dan minimal gangguan akan meningkatkan kepuasan orang tua serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Hal ini berkontribusi pada peningkatan standar pendidikan sekolah, yang akan membawa dampak positif jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

A. Pengertian Risiko

Kata risiko berasal dari bahasa Inggris yaitu risk yang berarti kemungkinan rugi . Dalam bahasa Arab istilah risiko dikenal juga dengan nama al khathru atau al khasarah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata risiko berarti sesuatu yang kurang menyenangkan sebagai akibat dari perbuatan (tindakan).

Risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap aktivitas bisnis dalam proses pengambilan keputusan. Risiko melibatkan kemungkinan hasil yang tidak diinginkan atau penyimpangan dari tujuan yang diinginkan. Risiko tersebut muncul karena adanya ketidakpastian dari hasil keputusan yang telah diambil. Umumnya, manusia beranggapan bahwa risiko memiliki

konotasi negatif. Risiko juga dinyatakan dalam bentuk biasa, seperti mengambil risiko yang telah diperhitungkan.

Istilah risiko sudah biasa dipakai dalam kehidupan kita sehari-hari, yang umumnya secara intuitif sudah memahami apa yang dimaksudkan. Namun demikian, penggunaan istilah risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) sering saling menggantikan.

Hingga saat ini tidak ada definisi yang tunggal mengenai risiko. Ekonom, psikolog, ahli risiko, ahli statistik, dan aktuaris memiliki konsep masing-masing tentang risiko. Namun secara tradisi, risiko dimaknai sebagai bentuk ketidakpastian. Berdasarkan konsep ini, risiko didefinisikan sebagai suatu bentuk ketidakpastian atas terjadinya suatu kerugian. Misalnya risiko meninggal ketika terjadinya kecelakaan lalu lintas muncul karena adanya ketidakpastian terjadinya kecelakaan. Risiko kanker paruparu bagi perokok muncul karena adanya ketidakpastian pula. Demikian pula risiko gagal lulus ujian muncul karena adanya ketidakpastian pula.

Perspektif Islam dalam pengelolaan risiko suatu organisasi dapat dikaji dari kisah Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu. Kisah ini termaktub dalam Qur'an surah Yusuf ayat 46-49:

يُوسُفُ أَيُّهَا الِ ۖ اِصْدَأِئُقِ افْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعَ عَجَافٍ
وَسَبْعِ سُنُّبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأَخَرَ ۖ يَبِيسَتِ ۖ اَلْعَلَاىِ ۚ اَرْجِعْ اِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُوْنَ
قَالَ تَزْرَعُوْنَ سَبْعَ سِنِيْنَ دَابَّ ۙ فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوْهُ فِى سُنُبٍ ۙ اِلَّا ۙ
قَلِيْلًا ۙ اِمَّمًا تَأْكُلُوْنَ
ثُمَّ يَأْتِى مِنْ ۙ بَعْدِ ۙ ذٰلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لِهِنَّ ۙ اِلَّا ۙ قَلِيْلًا ۙ اِمَّمًا
تُحْصِنُوْنَ

Terjemahnya;

46.(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru):
"Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."

47.Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

48.kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

49.kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

Dari kisah tersebut, bisa dikatakan bahwa pada tujuh tahun kedua akan timbul kekeringan yang dahsyat. Ini merupakan suatu risiko yang menimpa negeri Yusuf tersebut. Namun dengan adanya mimpi sang raja yang

kemudian ditakwilkan oleh Yusuf maka kemudian Yusuf telah melakukan pengukuran dan pengendalian atas risiko yang akan terjadi pada tujuh tahun kedua tersebut. Hal ini dilakukan Yusuf dengan cara menyarankan kepada rakyat seluruh negeri untuk menyimpan sebagian hasil panennya pada panen tujuh tahun pertama demi menghadapi paceklik pada tujuh tahun berikutnya. Dengan demikian maka terhindarlah bahaya kelaparan yang mengancam negeri Yusuf tersebut. Sungguh suatu pengelolaan risiko yang sempurna. Proses manajemen risiko diterapkan Yusuf melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran, dan pengelolaan risiko.

Dalam usahanya mencari nafkah, seorang muslim dihadapkan pada kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Kita boleh saja merencanakan suatu kegiatan usaha atau investasi, namun kita tidak bisa memastikan apa yang akan kita dapatkan dari hasil investasi tersebut, apakah untung atau rugi. Hal ini merupakan sunnatullah atau ketentuan Allah seperti yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, 1400an tahun yang silam dalam Surat Luqman ayat 34 berikut:

إِنَّ هَالِكًا عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِنَّ أَرْزُلَ الْعَيْتِ كَثٌ وَيَعْلَمُ مَا فِي الرَّحْمِ كَحَامٍ ۖ وَمَا تَنْذِرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ عَدَاً وَمَا تَنْذِرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۖ
إِنَّ هَالِكًا عَلَيْنَا حَبِيرٌ

Terjemahnya;

34. *Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan*

hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok¹⁰. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Selanjutnya dalam surat Al Hasyr ayat 18, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِعَدِّهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya;

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

B. Poses Manajemen Risiko

Manajemen Risiko merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan terhadap risiko yaitu dengan memahami, mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko suatu proyek. Manajemen risiko adalah sebuah proses yang mengidentifikasi, mengukur, mengembangkan, menyeleksi dan mengatur pilihan-pilihan untuk menangani risiko-risiko tersebut. Manajemen risiko yang layak yaitu manajemen risiko yang mengaplikasikan kemungkinan-kemungkinan di masa mendatang dan bersifat proaktif dari ada reaktif. Sehingga, manajemen risiko tidak hanya mengurangi kecenderungan terjadinya risiko namun juga dampak yang timbul.

Manajemen risiko adalah proses sistematis untuk mengelola risiko. Empat langkah dalam proses manajemen risiko meliputi: (1) identify risk, (2) evaluate risk, (3) select risk management techniques, dan (4) implement and review techniques.

Berikut adalah empat langkah dalam proses manajemen risiko:

1. Identifikasi Risiko : Langkah pertama dalam proses manajemen risiko adalah mengidentifikasi risiko yang mungkin timbul. Hal ini melibatkan kesadaran potensi ancaman atau peluang yang dapat mempengaruhi tujuan proyek atau kegiatan. Identifikasi risiko dapat dilakukan dengan menganalisis sejarah proyek serupa, melakukan wawancara dengan ahli, atau menggunakan teknik seperti analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dan teknik pohon penyebab.
2. Evaluasi Risiko : Setelah identifikasi risiko dilakukan, langkah berikutnya adalah mengeluarkan risiko tersebut. Evaluasi risiko meliputi penilaian terhadap dampak potensial dari risiko tersebut terhadap tujuan proyek atau kegiatan, serta kemungkinan terjadinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan matriks risiko atau metode lainnya untuk mengukur tingkat risiko secara kualitatif atau kuantitatif.
3. Memilih Teknik Manajemen Risiko : Setelah risiko dievaluasi, langkah selanjutnya adalah memilih teknik manajemen risiko yang sesuai untuk

mengelola risiko tersebut. Teknik-teknik ini dapat mencakup pencegahan risiko, mitigasi risiko, transfer risiko, atau retensi risiko. Contoh teknik manajemen risiko meliputi asuransi, diversifikasi, penggunaan kontrak, atau pengembangan rencana darurat.

4. Implementasi dan Peninjauan Teknik : Langkah terakhir adalah mengimplementasikan teknik risiko manajemen yang dipilih dan secara berkala meninjau efektivitasnya. Implementasi meliputi penerapan rencana aksi yang telah dirancang untuk mengelola risiko, sementara peninjauan dilakukan untuk memastikan bahwa teknik yang digunakan masih relevan dan efektif. Jika diperlukan, penyesuaian atau perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan manajemen risiko secara keseluruhan.

Dengan mengikuti empat langkah ini secara sistematis, organisasi dapat mengidentifikasi, mengalirkan, dan mengelola risiko dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan proyek atau kegiatan yang mereka lakukan. Setiap organisasi mendefinisikan tujuan jangka panjang dan jangka pendeknya berdasarkan visi dan misinya, yang memiliki seperangkat rencana operasional untuk mencapainya. Program-program ini berpotensi dikaitkan dengan ancaman dan peluang dalam mencapai tujuan organisasi. Tujuan dari penerapan standar manajemen risiko pada sebagian besar organisasi adalah untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi penyimpangan program.

Oleh karena itu, manajemen risiko berfungsi untuk mengatur dengan terstruktur tindakan yang diperlukan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi risiko dalam proyek.

Keberhasilan atau kegagalan proyek dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sangat tergantung pada kesesuaian kemampuan sistem eksekusinya. Manajemen risiko yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan proyek dan memenuhi pembangunan berkelanjutan karena risiko membutuhkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana mengelola ketidakpastian dan kompleksitas. Ketidakpastian dan probabilitas tidak dapat diabaikan dalam konteks manajemen risiko jika kita ingin membuat keputusan yang baik. Manajemen risiko berusaha untuk mengidentifikasi keseimbangan yang tepat antara pengembalian dan risiko. Sejumlah risiko tertentu diterima jika dibenarkan, baik dari sudut pandang teknis maupun keuangan.

Manajemen risiko adalah proses identifikasi, penilaian, dan pengelolaan risiko yang terkait dengan sebuah kegiatan, proyek, atau organisasi. Fungsi manajemen risiko meliputi beberapa aspek penting:

- a. Identifikasi Risiko: Ini adalah langkah awal di mana risiko-risiko potensial yang mungkin mempengaruhi tujuan organisasi atau proyek diidentifikasi. Ini melibatkan pengumpulan informasi tentang ancaman atau peluang yang mungkin timbul.

- b. **Penilaian Risiko:** Setelah risiko diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menilai dampak potensial dari risiko tersebut dan kemungkinan terjadinya. Ini memungkinkan organisasi untuk memprioritaskan risiko-risiko yang perlu dikelola lebih lanjut.
- c. **Perencanaan Respons terhadap Risiko:** Setelah risiko dievaluasi, organisasi perlu merencanakan cara mengelola atau merespons risiko-risiko tersebut. Respons bisa berupa menghindari risiko, mengurangi dampaknya, mentransfer risiko kepada pihak lain (seperti lewat asuransi), atau menerima risiko dengan langkah mitigasi yang tepat.
- d. **Pengendalian Risiko:** Setelah rencana respons risiko disusun, langkah selanjutnya adalah menerapkannya dan memantau efektivitasnya. Ini bisa mencakup penerapan prosedur, kebijakan, atau teknologi baru untuk mengurangi risiko.
- e. **Pemantauan dan Pengawasan:** Manajemen risiko adalah proses berkelanjutan yang memerlukan pemantauan terus-menerus terhadap risiko-risiko yang telah diidentifikasi. Ini memungkinkan organisasi untuk menanggapi perubahan kondisi dan mengidentifikasi risiko baru yang muncul.
- f. **Komunikasi dan Pelaporan:** Penting untuk berkomunikasi secara efektif tentang risiko-risiko yang diidentifikasi dan tindakan yang diambil untuk mengelolanya kepada para pemangku kepentingan, seperti manajemen senior, karyawan, pemegang saham, dan pihak lain yang terkait.

Dengan mengintegrasikan fungsi-fungsi ini ke dalam kegiatan organisasi, manajemen risiko membantu organisasi mengidentifikasi, mengurangi, dan mengelola risiko-risiko yang mungkin mempengaruhi pencapaian tujuan mereka.

C. Konteks Manajemen Risiko dalam Pendidikan

Kegiatan yang berhubungan dengan sistem pendidikan akan terus diperhadapkan dengan risiko. Baik itu risiko yang melekat ataupun risiko yang berkaitan erat dengan fungsinya sebagai Lembaga Pendidikan. Perkembangan yang terus meningkat pada Pendidikan Islam baik itu di lingkungan internal maupun eksternal dapat menambah risiko ataupun mengurangi risiko dengan proses identifikasi. Manajemen risiko memiliki prinsip-prinsip yang digunakan untuk landasan mengelola risiko dan harus diperimbangkan ketika akan menetapkan kerangka kerja dan proses manajemen risiko. Berikut adalah beberapa prinsip-prinsip utama dalam manajemen risiko:

- a. Proporsionalitas
Pendekatan manajemen risiko haruslah seimbang dan proporsional dengan tingkat kompleksitas, ukuran, dan sifat risiko yang dihadapi oleh organisasi. Tidak semua risiko memerlukan respons yang sama, dan tingkat kecanggihan pendekatan manajemen risiko harus sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi.
- b. Terpadu dan Komprehensif

Manajemen risiko harus menjadi bagian integral dari proses pengambilan keputusan organisasi dan harus mencakup seluruh aktivitas dan fungsi organisasi. Pendekatan yang terpadu memastikan bahwa risiko-risiko diidentifikasi dan dikelola secara menyeluruh.

c. Mendukung Tujuan Organisasi

Pendekatan manajemen risiko harus mendukung pencapaian tujuan organisasi. Risiko harus dievaluasi dengan mempertimbangkan dampak potensialnya terhadap tujuan organisasi, baik secara positif maupun negatif.

d. Responsibilitas dan Akuntabilitas

Organisasi harus menetapkan tanggung jawab dan akuntabilitas yang jelas dalam manajemen risiko. Ini mencakup penetapan peran dan tanggung jawab untuk pengelolaan risiko serta melibatkan seluruh tingkatan organisasi.

e. Partisipasi dan Keterlibatan Stakeholder

Partisipasi dan keterlibatan stakeholder adalah kunci untuk mengidentifikasi risiko dengan akurat dan mengembangkan respons yang efektif terhadap risiko. Ini termasuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses identifikasi risiko, evaluasi, dan pengambilan keputusan.

f. Pendekatan Sistematis

Pendekatan manajemen risiko harus sistematis dan didasarkan pada metodologi yang terstruktur. Ini mencakup langkah-langkah seperti identifikasi risiko, penilaian risiko, pengembangan respons

risiko, implementasi pengendalian, dan pemantauan.

Penggunaan Data dan Informasi yang Akurat

g. Pengambilan keputusan risiko harus didukung oleh data dan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Analisis risiko harus didasarkan pada data yang valid dan pemahaman yang komprehensif tentang konteks dan kondisi yang mempengaruhi risiko.

h. Fleksibilitas dan Responsif

Manajemen risiko harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi, lingkungan, dan konteks organisasi. Ini mencakup kemampuan untuk merespons perubahan dalam risiko internal dan eksternal dengan cepat dan efektif.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, organisasi dapat mengembangkan pendekatan manajemen risiko yang efektif dan adaptif, yang membantu mereka mengelola risiko dengan lebih baik dan mencapai tujuan mereka secara efektif. Integrasi elemen-elemen ini dalam proses manajemen risiko membantu organisasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mengelola, dan memantau risiko-risiko yang mungkin mempengaruhi pencapaian tujuan mereka.

Manajemen risiko memiliki peranan yang sangat penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan dan merupakan elemen krusial yang tidak boleh diabaikan. Tujuan utama penerapan manajemen risiko adalah untuk mengantisipasi dan mengurangi kemungkinan kerugian

yang dapat terjadi selama pelaksanaan program pendidikan di lembaga tersebut. Untuk mencapai tujuan ini dengan sukses, diperlukan keseimbangan yang tepat antara strategi manajemen, pelaksanaan program pendidikan, dan pengelolaan risiko secara menyeluruh. Sinergi antara ketiga elemen ini merupakan kunci utama untuk memastikan hasil optimal dalam setiap kegiatan operasional lembaga pendidikan.

Pendekatan yang terintegrasi dan proaktif terhadap manajemen risiko tidak hanya akan melindungi lembaga dari potensi kerugian, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional secara keseluruhan. Proses manajemen risiko dimulai dengan tahap identifikasi risiko, yang mencakup penemuan secara teliti dan terstruktur terhadap semua risiko kerugian serta potensi kerugian. Tahapan ini dimulai dengan pelaksanaan survei sebagai metode utama. Dengan demikian, pengidentifikasian risiko berkaitan erat dengan cara penanganan risiko yang ada atau yang sedang diterapkan untuk setiap kerugian atau potensi kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Demina, D. (2020). Leadership Management of Education and Personality Leaders of Industrial Revolution 4.0. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 153. <https://doi.org/10.31958/jaf.v8i2.2616>
- Eko Sudarmanto. (2020). Manajemen Risiko: Deteksi Dini Upaya Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 107-121.
- Elly Fariani. (2020). Manajemen Risiko. LAN RI
- Hasibuan, E., & Handayani, D. (2021). Pengaruh Qualification Mismatch terhadap Upah Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(1), 1-16. <https://doi.org/10.14203/jep.29.1.2021.1-16>
- Indrawati, N. K., Salim,U., Hadiwidjojo, D., & Syam, N. (2012). Manajemen Risiko Berbasis Spiritual Islam. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 16(2), 184. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i2.2325>
- Munawwaroh, Z. (2017). ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA PELAKSANAAN PROGRAM. 2, 71-79.
- New Partners Initiative Technical Assistance Project. (2010). Developing a Risk Management Plan . www.jsi.com
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. November, 289-302
- Bromiley, P., McShane, M., Nair, A., & Rustambekov, E. (2015). Enterprise risk management: Review, critique, and research directions. *Long Range Planning*, 48(4), 265-276. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2014.07.005>

- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2004). Enterprise Risk Management - Integrated Framework. New York: COSO.
- Herman Darmawi (2022). Manajemen Tesiko Edisi 2 . Bumi Aksara.
- Deloitte. (2019). Risk Management in the Age of AI: How Emerging Technologies Are Shaping the Future of Risk. Deloitte Insights. Retrieved from <https://www2.deloitte.com>
- Hangraini Dewi (2010). Pengelolaan Risiko Usaha, UI Publishing
- Hillson, D., & Simon, P. (2012). Practical Project Risk Management: The ATOM Methodology (2nd ed.). Vienna, VA: Management Concepts.
- Hopkin, P. (2018). Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating, and Implementing Effective Risk Management (5th ed.). London: Kogan Page.
- Kaplan, R. S., & Mikes, A. (2012). Managing risks: A new framework. Harvard Business Review, 90(6), 48-60. <https://hbr.org/2012/06/managing-risks-a-new-framework>
- Power, M. (2009). The risk management of nothing. Accounting, Organizations and Society, 34(6-7), 849-855. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.06.001>
- Pengadilan Negeri Nanga Bulik (2022). Analisis Manajemen Resiko.
- Yusuf Hadijaya, dkk (2024). Manajemen Risiko. (Berbasis teori dan Praktik). CV Pusdikra Mitra Jaya.

- Lionel, E., Fernando, N., Ong, T., Septama, V., Internasional Batam Alamat, U., Ladi, B.-S., Gajah Mada, J., Indah, T., Sekupang, K., & Batam, K. (2023). Analisis Manajemen Risiko Pada Malaya Cafe. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(1), 251-266.
- Rahmawati, I., & Hidayat, W. (2024). MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (PENELITIAN DI SMK AL-HADI BANDUNG). 6(1), 25-40.
<https://www.gramedia.com/literasi/komponen-manajemen-risiko/>
- Pengertian Risiko - Jenis, Sumber, Karakteristik, Dan Contohnya Lengkap (forbes.id)
- Definisi Risiko Menurut Para Ahli: Memahami Makna di Balik Ketidakpastian - RedaSamudera.id
- Yusuf Hadiwijaya at al., (2024). MANAJEMEN RISIKO"BERBASIS TEORI DAN PRAKTIK". (1), HAL 4.
- Agustina, Resa., et al. 2023. Manajemen Risiko Berbasis Al-Qur'an. *Sibatik Journal*. 2 (2). 491-496.
- Alfiana, et al. 2023. Manajemen Risiko dalam Ketidakpastian Global: Strategi dan Praktik Terbaik. *Jurnal Bisnis dan Manajemen West Science*. 2 (3). 260-271.
- Anita, S.Y., et al. 2023. Manajemen Risiko. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Arta. I P.S., et al. 2021. Manajemen Risiko. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Asir, Muhammad., et al. 2023. Peran Manajemen Risiko dlam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Studi Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal*

- Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA). 4 (1). 32-42.
- Guritno, A. D., & Tanuputri, M. R. 2024. Prinsip Dasar dan Implementasi Manajemen Risiko. Yogyakarta: UGM Press.
- Hadijaya, Yusuf., et al. 2024. Manajemen Risiko (Berbasis Teori dan Praktik). Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Hillson, D., & Murray-Webster, R. (2007). Understanding and Managing Risk Attitude. Gower Publishing, Ltd.
- Hopkin, Paul. 2018. Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating and Implementing Effective Risk Management. 5th ed. London: Kogan Page.
- Kerzner, H. (2013). Project Management: A Systems Approach to Planning, Scheduling, and Control. John Wiley & Sons.
- Mohune, Puspita & Tola, Baso. 2019. Proses Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah dalam Pencapaian Visi dan Misi Pendidikan. Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam. 2 (1). 111-127.
- Setiawan, F., Rinda Ardita, C., Syarofah, A., & Zaki, M. (2021). Leaderia: Manajemen Risiko di MI Muhammadiyah Kenteng. 2 (2).
- aughan, E. J., & Vaughan, T. M. (2008). Fundamentals of Risk and Insurance. 11th ed. John Wiley & Sons.
- Wibowo, Agus. 2022. Manajemen Risiko. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Fitri, T., & Hidayat, W. (2023). Strategi Penerapan Manajemen Risiko dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMK Muhammadiyah 1

- Kadungora. Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam, 2(02), 1-12.
<https://doi.org/10.59098/talim.v2i02.1030>
- Kasidi. (2010). Manajemen Risiko. In Ghalia Indonesia.
<https://ak3u.com/5-hierarki-pengendalian-resiko/>
- F. E. Saputra, "ANALISIS KESESUAIAN PENERAPAN SAFETY SI G N DI PT . TERMINAL PETIKEMAS SURABAYA," Indones. J. Occup. Saf. Heal., vol. 5, no. 2, pp. 121-131, 2016
- Juliansyah, E. (2017, Agustus). Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi. Jurnal Ekonomi, 22-23.
- Lokobal, A. (2014, September). Manajemen Risiko Pada Perusahaan Jasa Pelaksana Kontruksi Di Provinsi Papua (Study Kasus di Kabupaten Sarmi). Jurnal Ilmiah Media Engineering, 110.
- Stephen D. Gantz & Daniel R. Philpott. 2013. FISMA And The Risk Management Framework : The New Practice of Federal Cyber Security. Syngress.
- A, N., Norrahman, R. A., Muhammadong, & Wibowo, T. S. (2023). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan. Journal of International Multidisciplinary Research, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.62504/mrb3jh55>
- Hidayat, W., & Sodiq, M. J. (2023). Implementasi Manajemen Risiko di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Bandung. Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.59342/istimrar.v2i2.464>

- Lisnawati, T., Hussaen, S., Nuridah, S., Pramanik, N. D., Warella, S. Y., & Bahtiar, M. Y. (2023). Manajemen Risiko dalam Bisnis E-commerce: Mengidentifikasi, Mengukur, dan Mengelola Risiko-risiko yang Terkait. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8252-8529. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7534>
- Munawwaroh, Z. (2017). Analisis Manajemen Risiko Pada Pelaksanaan Program Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 71-79. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.8295>
- Nababan, M. L., Gaol, N. T. L., & Agustina, W. (2023). Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i2.6879>
- Pradesa, H. A., Purba, C. O., & Priatna, R. (2021). Menilai risiko dari organisasi yang bertransformasi: Pelajaran terbaik untuk penguatan akuntabilitas pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i2.40104>
- Putri, N. I., Iswanto, Dandun Widhiantoro, Zen Munawar, & Heru Soerjono. (2022). Penerapan Manajemen Resiko Pada Komputasi Awan. *TEMATIK*, 9(2), 144-151. <https://doi.org/10.38204/tematik.v9i2.1074>
- Ramadani, T. F., Ahmad, A., Marcellah, A., & Muktamar, A. (2024). Eksplorasi Konsep dan Model Kepemimpinan dalam Manajemen Strategik. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner*

- Research, 2(2), 243–264.
<https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.135>
- Rosyada, I., Setiawan, F., Rimadhani, M. I., & Rohmadani, A. I. (2022). Manajemen Risiko dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Muhammadiyah Sanden. *MASALIQ*, 2(2), 272–281.
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.316>
- Samiyah, S., & Jeprianto, J. (2024). Manajemen Risiko Dalam Dunia Pendidikan: Strategi dan Praktik Terbaik. *STUDIA ULUMINA: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(1), Article 1.
- Sampe, F., Karyono, Fauzan, M., Asri, M., Tarmizi, R., Irawan, J. L., Chakim, M. H. R., Tampubolon, R. I., Martha, D., Burhan, R. R., S, R. A. R., Sholihannisa, L. U., & Soleh, O. (2023). *Manajemen Risiko*. Sada Kurnia Pustaka.
- Setiawan, F., Ningsih, A. W., Nurgiansyah, H., & Rohman, I. A. (2022). Prosedur Aktualisasi Manajemen Risiko Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *TSAQOFAH*, 2(2), 204–214.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i2.321>
- Suluri, S. (2019). Benchmarking Dalam Lembaga Pendidikan. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 3(2), 82–88.
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p82-88>
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. Jossey-Bass.
- International Risk Governance Council (IRGC). (2012). *Risk Governance: Coping with Uncertainty in a Complex World*. Springer.

- World Economic Forum (WEF). (2019). The Global Risks Report 2019. World Economic Forum.
- Dunning, J. (2000). *The Risk Society: A New Response to the Problems of Modernity*. Sage Publications.
- Covello, V. T., & Sandman, P. M. (2001). Risk communication: Evolution and revolution. In P. L. C. J. (Ed.), *The handbook of environmental risk communication*. New York: Wiley.
- Iqbal, M., & Mirakhor, A. (2011). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. 2nd ed. Singapore: Wiley.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior*. 15th ed. Pearson Education.
- Syamsudin, S., & Suryani, M. (2020). Manajemen Risiko di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 45-60.
- Anwar, M. (2015). *Pengelolaan Risiko dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2009). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ahmad, A. (2017). Komunikasi Risiko dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 123-137.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Fiqh al-Awlawiyat*. Cairo: Dar al-Taqwa.
- Mulyana, D. (2016). *Komunikasi dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latifah, N. (2018). *Tantangan dan Solusi dalam Manajemen Risiko di Lembaga Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

- Aziz, A. 2020. *Manajemen Risiko Pendidikan: Integrasi Prinsip-Prinsip Islam dalam Kebijakan dan Prosedur*. Jakarta: Pustaka Al-Qalam, hlm. 45-46.
- Darwis, S. 2021. *Pengelolaan Keuangan pada Institusi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hadijaya, Yusuf, et al. 2024. *Manajemen Risiko: Berbasis Teori dan Praktik*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Hanafi, Mamduh M. 2014. *Manajemen Risiko: Pengukuran Risiko Korporasi dan Hedging untuk Perusahaan Modern*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hidayat, A., & Kurniawan, D. 2021. The Importance of Tawakkal in Educational Management During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Educational Management*, 35(7), 1485-1495.
- Hidayat, R., & Rakhmawati, I. 2020. Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Manajemen Risiko Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 1-12.
- Ismail, N., & Ali, M. 2021. Evaluating Risk Impact on Educational Quality: Insights from Islamic Schools. *International Journal of Educational Management*, 35(5), 760-774.
- Kaplan, Robert S., and Mikes, Anette. 2012. *Managing Risks: A New Framework*. Harvard Business Review.
- Luthans, Fred. 2011. *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Maulana, A. S., & Noor, M. 2023. Islamic Values in Risk Management: A Case Study in Educational Institutions. *Journal of Risk Management in Education*, 4(1), 15-30.

- Maulana, A. S. 2022. The Role of Amanah in Islamic Educational Leadership. *Journal of Islamic Education*, 15(1), 25-38.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnamasari, A. 2021. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Risiko di Sekolah: Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 45-57.
- Rahman, F., & Mustari, M. 2023. Justice in Educational Administration: A Study on Islamic Schools in Indonesia. *International Journal of Islamic Education*, 8(2), 80-95.
- Rahman, F. 2022. Social Sustainability in Islamic Education: Challenges and Opportunities. *International Journal of Islamic Education*, 5(2), 78-89.
- Setiawan, E., & Handayani, D. (2021). Pengawasan dalam Manajemen Pendidikan: Kontribusi terhadap Perbaikan Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 115-128.
- Stoner, James A.F., and Freeman, William C. 2016. *Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Surya, R. 2022. Peran Evaluasi dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 65-78.
- Taufiq, A. 2022. *Administrasi Pendidikan Islam: Perspektif Risiko*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Abu Kwaik N. Sweis R. Allan B. & Sweis. G. (2023). *Factors Affecting Risk Management in Industrial Companies*

- in Jordan. *Administrative Sciences*. 13(5), 132.
<https://doi.org/10.3390/admsci13050132>
- Adem M. (2022). Determinants of Credit Risk in Ethiopian Banking Industry: Does Political Stability Matter? *Global Business Review*. 21.
<https://doi.org/10.1177/09721509221104244>
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif th Amundrud. Ø. (2017). How the definition of security risk can be made compatible with safety definitions. *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers. Part O: Journal of Risk and Reliability*. 231(3). 286-294.
<https://doi.org/10.1177/1748006X17699145>
- Fadjar Harimurti. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol. 6. No 1. April 2006 : 105-
112. <https://media.neliti.com/media/publications/23356-ID-manajemen-risiko-fungsi-dan-mekanismenya.pdf>
- Herman Darmawi. 2006. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hinsa Siahaan. 2007. *Manajemen Risiko Konsep, Kasus, Implementasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Mahduh M. Hanafi. *Manajemen Risiko*. 2006. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Priyonggo Suseno. Konsep Dasar Manajemen Risiko. Edisi 1.
<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/EKSA4401-M1.pdf>

- Safaeian M. (2022). Selecting Appropriate Risk Response Strategies Considering Utility Function and Budget Constraints: A Case Study of a Construction Company in Iran. *Buildings*. 12(2). <https://doi.org/10.3390/buildings12020098>
- Tim Primapena. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (ttp: Gitamedia. tt)
- Abu Kwaik N. Sweis R. Allan B. & Sweis. G. (2023). Factors Affecting Risk Management in Industrial Companies in Jordan. *Administrative Sciences*. 13(5), 132. <https://doi.org/10.3390/admsci13050132>
- Adem M. (2022). Determinants of Credit Risk in Ethiopian Banking Industry: Does Political Stability Matter? *Global Business Review*. 21. <https://doi.org/10.1177/09721509221104244>
- Amundrud. Ø. (2017). How the definition of security risk can be made compatible with safety definitions. *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers. Part O: Journal of Risk and Reliability*. 231(3). 286–294. <https://doi.org/10.1177/1748006X17699145>
- Fadjar Harimurti. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol. 6. No 1. April 2006 : 105-112. <https://media.neliti.com/media/publications/23356-ID-manajemen-risiko-fungsi-dan-mekanismenya.pdf>
- Herman Darmawi. 2006. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hinsa Siahaan. 2007. Manajemen Risiko Konsep, Kasus, Implementasi. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Mahduh M. Hanafi. Manajemen Risiko. 2006. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Priyonggo Suseno. Konsep Dasar Manajemen Risiko. Edisi 1. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/EKSA4401-M1.pdf>
- Safaeian M. (2022). Selecting Appropriate Risk Response Strategies Considering Utility Function and Budget Constraints: A Case Study of a Construction Company in Iran. *Buildings*. 12(2). <https://doi.org/10.3390/buildings12020098>

BIODATA PENULIS I



M. Alang Khairun Nizar, S.Pd.I, lahir di Penggalian, 12 Juni 1989. Melanjutkan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIS Tebingtinggi Deli Kota Tebing Tinggi, tahun 2008 dan Lulus tahun 2012.

Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan kuliah S2 (PASCA SARJANA) Program Studi Pendidikan Islam - Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara dan Lulus tahun 2015. bekerja sebagai Guru Bahasa Arab di MTs Bustanul Ulum GUPPI Tebing Tinggi (2008 - 2015), Dosen Tetap Yayasan di STIE Bina Karya Tebing Tinggi (2015 - sekarang), Wakil Perantara Pedagang Efek di Bursa Efek Indonesia. Menjadi Asessor BAN Sekolah/Madrasah Sumatera Utara 2021 - 2025.

BIODATA PENULIS II



H. Dahyar Husein. S.Ag., M.Pd, Lahir di Natal, 21 Nopember 1970. Melanjutkan S1 di IAIN Sumatera Utara, Jurusan Tadris Matematika, Lulus tahun 1995. Kemudian melanjutkan kuliah S-2 Universitas Negeri Padang Program Studi Pendidikan Matematika dan IPA dan Lulus tahun 2006. Kemudian melanjutkan kuliah S-3, UIN Sumatera Utara, jurusan MPI, yang saat ini sedang berlangsung. Dan saat ini bekerja PNS Kementerian Agama dengan jabatan Pengembang Teknologi Pembelajaran.

BIODATA PENULIS III



Mira Andriyani, Lahir di Jambi, 13 Januari 1988. Melanjutkan S1 di UNIMED, Jurusan PGSD, Lulus tahun 1995. Kemudian melanjutkan Magister di UNIMED, Program Studi DIKDAS. Kemudian melanjutkan Doktor, di Perguruan UINSU, jurusan MPI. Tahun 2021 sampai 2022 Mengajar di Instusi STAIRA dengan mata kuliah IPA, Kemudian di tahun 2023, menggantikan mata kuliah strategi Pembelajaran.

BIODATA PENULIS IV



Zulfahji, S.Pd.I., M.Pd lahir di Bireuen pada 14 September 1979, dari pasangan Syukri Achmad dan Nuraini Ahmad. Sejak kecil, ia telah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap dunia pendidikan. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 11 Kota Langsa, tamat pada tahun 1992. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Thawalib Putra Padang Panjang, Sumatera Barat. Di sini, ia memperdalam pengetahuan agama Islam, dan berhasil menyelesaikan pendidikan pesantren pada tahun 1999. Pengalaman di pesantren ini memberikan dasar yang kuat dalam menjalani karir pendidikan di masa depan. Usai menuntaskan pendidikan di pondok pesantren, ia melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, yang kemudian bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dengan memilih jurusan Pendidikan Agama Islam. Setelah meraih gelar S1, ia diangkat menjadi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang. Selama lebih dari 11 tahun mengabdikan sebagai guru, banyak kegiatan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru yang diikuti sehingga memperkaya wawasan dan keterampilan dalam mengajar. Pada saat yang sama, kesempatan untuk melanjutkan studi S2 datang melalui beasiswa dari Kementerian Agama. Dengan tekad kuat, studi pada program Supervisi Pendidikan Islam

di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang pun diselesaikan tepat waktu pada tahun 2017. Pendidikan S2 ini semakin memperkuat kompetensi dalam bidang pendidikan Islam dan memberikan bekal tambahan untuk pengembangan karir lebih lanjut. Di tengah perjalanan karir sebagai guru, muncul keinginan untuk melanjutkan pengembangan diri ke dunia akademik yang lebih tinggi. Pada tahun 2021, ia memutuskan untuk pindah ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Keputusan ini diambil untuk mengembangkan karir di dunia pendidikan tinggi, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Keinginan untuk memperdalam pengetahuan dan keahlian di bidang manajemen pendidikan ini bertujuan untuk memberikan sumbangan yang lebih signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam kehidupan pribadi, ia menikah dengan Marhamah, S.Pd.I., M.Pd., seorang pendidik yang juga memiliki dedikasi tinggi di dunia pendidikan. Pasangan ini dikaruniai empat orang anak yang menjadi sumber kebahagiaan dan motivasi dalam setiap langkah hidup dan karir. Dengan pengalaman dan latar belakang yang kuat di bidang pendidikan, ia berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

BIODATA PENULIS V



Dr. Makmur Syukri, M.Pd., Lahir di Kotapinang, 06-08-1968. Melanjutkan S1 di IKIP N Medan, Jurusan Pend.Geo, Lulus tahun 1992. Kemudian melanjutkan kuliah S-2 UNIMED Medan, Jurusan Adm. Pendidikan dan Lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan kuliah S-3, UINSU Medan, Jurusan Pendidikan Islam, Tahun Lulus 2020, Dan saat ini Makmur Syukri, M.Pd., adalah dosen Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, Indonesia. Beliau telah berkontribusi pada berbagai publikasi, termasuk buku Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan ("Analisis Kualitas Dalam Fakta Dan Kualitas Dalam Persepsi" (Analisis Kualitas Dalam Fakta Dan Kualitas Dalam Persepsi) INOVATIF: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial imagister-mp1@uinsu.ac.iatau

BIODATA PENULIS VI



Dr. Yusuf Hadijaya dilahirkan di Jakarta pada tanggal 20 Nopember 1968 dari pasangan Drs. Widji Saksono dan Zuhriah Hartati. Menikah dengan Sukriani Jambak, S.Pi., S.Pd. pada tahun 1995, dikaruniai dua orang putra: Muhammad Abdullah Sujudi dan Abu Dzar Alghiffari Wicaksana.

Menamatkan pendidikan S1 dari IKIP Jakarta tahun 1994. Pada tahun 2005 berkesempatan mengikuti pendidikan S-2 di Program Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, tamat tahun 2007. Pada Juli Tahun 2007 itu juga, melanjutkan pendidikan di Program Studi S-3 Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung dengan mendapatkan Beasiswa dari Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, dan selesai pada April 2011.

Pernah mengikuti Job Training "Training Course at Shihwa Plant of Dongjin Chemical Ind. Co. Ltd" from May 19, 1994 to November 23, 1994, in Seoul, South Korea. Maret 1995 diangkat sebagai guru di SMAN 1 Plus Matauli Pandan. Pada 2009-2012 bertugas di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tahun 2012, diangkat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Diperbantukan ke STAI Bahriyatul Ulum Pandan, Tapanuli Tengah. Sejak Tahun 2017 sampai sekarang sebagai Dosen Tetap FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam bidang organisasi kemasyarakatan menjadi Wakil Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tengah Periode 2005-2010, Ketua Majelis Ekonomi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2010-2015, Ketua Umum Pengurus Daerah Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2011-2015, Pengurus Daerah Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2013-2018, dan Anggota Pengurus Wilayah Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2024.

Buku penulis yang telah diterbitkan berjudul Administrasi Pendidikan (2012), Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif (2013), Organisasi Kemahasiswaan dan Kompetensi Manajerial Mahasiswa (2015), dan Strategi Penerapan Kurikulum Integratif Tematik di Madrasah Aliyah (2016), Budaya Organisasi (2020), Manajemen Multikultural Dalam Satuan Pendidikan (2024), dan Manajemen Kinerja Dengan Pendekatan Balanced Scorecard (2024). Terdapat beberapa karya ilmiah dan diktat yang pernah penulis buat.

Penghargaan dan pengalaman yang pernah diraih penulis: Penghargaan Indonesia Toray Science Foundation (ITSF) Science Education Award 8th, Februari 06, 2002, Mengikuti ITSF 8th International Seminar on Science and Education di Shangri-La Hotel Jakarta (2002), Menyajikan Makalah Pembelajaran Aktif dan Terpadu di SMU pada kegiatan Simposium Nasional I Inovasi Pembelajaran dan Pengelolaan Sekolah di Wisma Handayani Jakarta pada

tanggal 15 s/d 18 Oktober 2003, Penghargaan di bidang pendidikan dari Pemkab. Tapanuli Tengah tahun 2003, Menjadi Sekretaris Tim Seleksi Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2013, Menjadi Nara Sumber pada kegiatan Bedah Buku Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif pada tanggal 30 Juni 2013 di Aula Bank Indonesia Sibolga

MANAJEMEN RISIKO PENDIDIKAN ISLAM

Buku ini membahas penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Fokus utama adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang mungkin dihadapi oleh institusi pendidikan Islam, termasuk risiko keuangan, operasional, reputasi, dan risiko terhadap keselamatan siswa. Buku ini menjelaskan strategi untuk mengurangi dan mengendalikan risiko melalui perencanaan yang matang, keterlibatan stakeholder, dan pemanfaatan teknologi informasi. Buku ini juga mencakup studi kasus serta praktik terbaik dari berbagai institusi pendidikan Islam yang berhasil mengimplementasikan manajemen risiko yang efektif. Dengan pendekatan yang holistik, buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan panduan praktis bagi pendidik, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.



YAYASAN
PENELITI PRIMA
INDONESIA



DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN TINGGI
REPUBLIC OF INDONESIA

BerAKHLAK #bangga
melayani
bangsa

Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten,
Ramah, dan Berkeadilan



Penerbit
PT. Radja Intercontinental Publishing
Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk,
Dsn. Angsana, Kota Lhokseumawe

www.radjapublika.org
<https://radjapustaka.com>

ISBN 978-623-87542-6-1 (P3F)



9

786238

954261